

**XA TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA SUNDA
KAJIAN METODE DAN CORAK TAFSIR RAUDATUL IRFAN
FI MA'RAIFATI AL-QUR'AN KARYA K.H AHMAD SANUSI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

Muhammad Ruli

NIM : 134211027

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2017

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muhammad Ruli

NIM : 134211027

Program: S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi: Tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an karya K. H Ahmad Sanusi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak ada materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2017

Penulis

Muhammad Ruli

134211027

XA TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA SUNDA
KAJIAN METODE DAN CORAK TAFSIR RAUDATUL IRFAN
FI MA'RAIFATI AL-QUR'AN KARYA K.H AHMAD SANUSI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

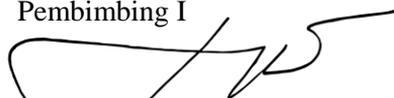
Muhammad Ruli

NIM : 134211027

Semarang, 13 April 2017

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Drs. H. Ling Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II

Moh. Mashur, M, Ag.

NIP. 19720809 200003 1 002

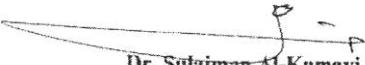
PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Ruli No. Induk 134211027 dengan judul TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA SUNDA KAJIAN METODE DAN CORAK TAFSIR RAUDATUL IRFAN FI MA'RAIFATI AL-QUR'AN KARYA K.H AHMAD SANUSI telah dimunaqasyahkan Oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaiora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

8 Juni 20017

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.I) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (TH).

Ketua Sidang


Dr. Sutaiman Al-Kumavi, M. Ag.

NIP. 197306272003121003

Pembimbing I


Drs. H. Hing Misbahuddin, M. Ag.

NIP. 19520215 198403 1 000

Pembimbing II


Moh. Masrur, M. Ag.

NIP. 19720809 200003 1 000

Penguji I


Muhtarom, M. Ag.

NIP. 196906021997031002

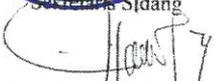
Penguji II


Ulin Ni'am Masruri, M. A.

NIP. 197705022009011020



Ketua Sidang


Dra. Yusriyah, M. Ag.

NIP. 196408021993032001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

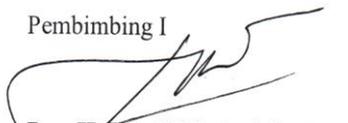
Nama : Muhammad Ruli
NIM : 134211027
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an karya K. H Ahmad Sanusi

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang 23 Mei 2017

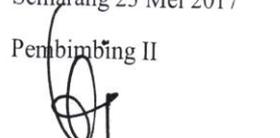
Pembimbing I



Drs. H. Ting Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1 001

Semarang 23 Mei 2017

Pembimbing II



Moh. Masrur, M. Ag
NIP. 19720809 200003 1 002

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 054b/U/1987. Secara garis besar urainya adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sā d	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dā d	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā	...’...	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Yā		Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh

كيف → *kaifa*

حول → *haul*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قِيلَ → *qīla*

رمى → *rāma*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' marbūtah hidup adalah, t'
- Transliterasi Ta' marbūtah mati adalah, h'
- Jika Ta' marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang, ال ('al-') dan bacaannya terpisah, maka Ta' marbūtah tersebut ditransliterasi dengan, h'.

Contoh:

روضة الاطفال → *raudatul atfal* atau *raudah al-atfal*

المدينة المنورة → *al-madīnatul munawarah* atau *al-madīnatul al-munawarah*

طلحة → *Talhatu* atau *Talhah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah dan Tasydid*)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَلَ → nazzala

الْبِرِّ → al-bir

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_” baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا الرسول → *wa mā muhammadun ilā rasūl*

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini:

Skripsi berjudul “*Tafsir al-Qur’an Berbahasa Sunda Kajian Metode dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma’rifati al-Qur’an Karya K.H Ahmad Sanusi*” ini bertujuan untuk mengungkap metode dan corak tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma’rifati al-Qur’an* karya K.H Ahmad Sanusi yang dijadikan kajian di Jawa Barat. Disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Almarhum Kedua Orang Tua saya, yang telah menjadi motivasi bagi saya sehingga tetap istiqomah untuk bisa menyelesaikan pendidikan strata satu. Insya Allah setelah lulus ini saya akan pulang dan berkunjung ke makam.
2. keluarga saya Aa. Darto, Aa. Sudir, Aa. Yanto, Tete Lia dan Tete A’i yang saya banggakan dan hormati, karena selalu mendukung setiap langkah yang saya ambil, saya ucapkan maaf

kepada keluarga karena dengan alasan menulis skripsi ini selalu merapatkan keluarga.

3. Bapak Prof. Imam Taufik selaku wali dosen yang telah memberikan arahan dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini
4. Ibu Sri Purwaningsi M. Ag, sebagai sekertaris jurusan TH yang telah memberikan arahan dan bimbingannya sehingga dapat menyetujui judul yang saya ajukan, saya juga ucapkan syukur kepada bapak H. Mokh. Syaroni, M. Ag sebagai Ketua jurusan TH yang telah menyetujui judul yang saya ajukan.
5. Bapak Drs. H. Iing Misbahuddin, MA dan Bapak Moh. Masrur, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak Drs. H. Munandi Sholeh yang telah membantu dan menyediakan fasilitas data maupun informasi tentang objek kajian penulisan skripsi yang sangat berarti dan penulis butuhkan. Tanpa bantuan dan sokongan dari beliau. Penulis mungkin sulit menyelesaikan skripsi ini. .
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Teman-teman kelas Th.C Angkatan 2013, teman-teman kontrakan Pojok dan Mawaddatul Jannah, yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang 8 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAKS	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	19
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
D. Kajian Kepustakaan	21
E. Metodologi Penelitian	25
F. Sitematika Penulisan	29

BAB II : LANDASAN TEORITIS TENTANG STUDI ILMU AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir dan Kedudukannya	
1. Pengertian Tafsir	34
2. Kedudukan Tafsir dalam Memahami al-Qur'an	36
B. Macam-macam Tafsir al-Qur'an	
1. Berdasarkan Sumbernya	39
2. Berdasarkan Corak Penafsirannya	46
3. Berdasarkan Metodenya	56
C. Sejarah Perkembangan Tafsir Nusantara	70
D. Model-Model Penulisan Tafsir Nusantara	74

BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG SOSOK K.H. AHMAD SANUSI DAN TAFSIR RAUDATUL IRFAN FI MA'RIFATI AL-QUR'AN

A. Biografi K.H Ahmad Sanusi	87
B. Karya-karya K.H. Ahmad Sanusi	111
C. Sketsa Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an	
1. Latar belakang penulisan	120
2. Sistematika dan Teknik Penulisan	130
3. Contoh Penafsiran	135

**BAB IV : ANALISIS TERHADAP TAFSIR RAUDATUL IRFAN
FI MA'RIFATI AL-QUR'AN**

A. Metode dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an

1. Metode Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an..... 149
2. Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an 153
3. Ciri-ciri Khusus Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an..... 154

B. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an 155

C. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an dengan tafsir yang lain 157

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 163

B. Saran-Saran 165

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* karya K. H. Ahmad Sanusi merupakan tafsir ulama Indonesia yang cukup berpengaruh pada zamannya, tafsir ini ditulis secara utuh 30 juz dengan proses panjang sekali. Adapun beberapa alasan mengapa penulis mengangkat tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* dalam bentuk skripsi ini. Karena tafsir ini memiliki beberapa kekhasan, diantaranya: *Pertama*, ditinjau dari aspek latar belakang, tafsir ini lahir dari proses pengajaran di pesantren bersama para santrinya dan ditulis dengan menggunakan aksara pegon. *Kedua*, ditinjau dari penyebarannya, tafsir ini mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat. *Ketiga*, ditinjau dari aspek penulisan dan metodologinya, tafsir ini sangat unik yang terdiri dari matan teks, terjemahan matan, dan syarah.

Tujuan dari penelitian ini diantaranya: *Pertama*, untuk mengungkap metode dan corak tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*. *Kedua*. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis; primer dan sekunder. Sumber primernya adalah tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*. sedangkan sumber sekundernya adalah buku-

buku yang terkait dengan karya K.H Ahmad, dan ilmu-ilmu yang terkait dalam berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu al-Qur'an. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan. Pendekatan analisis isi (content analysis) dan pendekatan sosio-historis.

Analisis terhadap tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* mengungkapkan bahwasannya yang melatar belakangi penulisan K. H Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* ini lahir khususnya sebagai dari kegiatan pengajian kepesantrenan yang diajarkan langsung oleh K. H. Ahmad Sanusi dan cakupan umumnya bagi masyarakat yang mengerti bahasa Sunda untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami ajaran-ajaran Islam. Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* memakai sumber penafsiran *bi-al-Ra'yi*. Metode yang digunakannya adalah metode ijmalî dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dan corak penafsirannya bercorak Fiqhi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril a.s, yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan al-Qur'an kepada segenap manusia. Karena al-Qur'an mengandung berbagai macam unsur hidayah yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun batin, baik di dunia maupun di akhirat, jika manusia mampu mengamalkannya secara ikhlas, konsisten, dan menyeluruh (kaffah). Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian..

Al-Qur'an juga sebagai kitab at-Tarbiyah yang sarat akan unsur-unsur yang diperlukan bagi pendidikan yang bisa

menghasilkan manusia yang diidamkan oleh Allah. Generasi para sahabat Nabi disebut sebagai generasi manusia terbaik yang pernah terlahir di dunia ini sepanjang sejarah umat manusia.¹

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab yang oleh Rasulullah, dinyatakan sebagai "Ma'dubatullah (Hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (pentunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'an. Dari sini kitab suci al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.²

Dalam kehidupan kaum muslimin, al-Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya al-Qur'an berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab petunjuk yang paling otoritatif. Sebab dalam keimanan Islam, al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk bagi umat manusia,

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Mukadimah*, Jakarta: Widiya Cahaya, 2011), hal. 9

² M. Quraish Shihab, *Muqadimah Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.hal. 5

yang dengan nyata menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam.

Namun posisinya yang strategis itu tidak berarti lalu al-Qur'anlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam peradaban umat manusia, sebab teks apapun. Tak terkecuali al-Qur'an, tidak dapat membangun dan menegakan peradaban secara sendirian. Yang membangun dan menegakkan peradaban manusia, sesungguhnya adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dengan teks al-Qur'an di pihak lain.

Proses dialektika di atas, mengandaikan adanya prinsip-prinsip metodologis yang digunakan dalam memahami teks al-Qur'an. banyak pemikir muslim yang menulis berjilid-jilid kitab tafsir, dengan metode yang beragam, dari tafsir klasik yang memanfaatkan sumber riwayat (*ma'tsur*), seperti yang ditempuh al-Thabari dan Ibn Katsir, hingga tafsir kontemporer yang kerangka metodologinya memanfaatkan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu pengetahuan ilmiah, kemanusiaan, dan sosial. Ini bisa dilihat misalnya tafsir karya Muhammad Rasyid Ridha dan Thanthawi Jauhari.

Usaha pemahaman atas teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir tersebut telah menjadi fenomena di kalangan umat Islam. Usaha semacam itu, selalu dikaitkan langsung dengan sistem ajaran keagamaan yang

secara praktis bisa diambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat manusia, dan semua itu sengaja di arahkan kesana. Prinsip-prinsip dasar yang digunakannya: al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia.³

Untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat mempertanggung jawabkan, seorang mufasir harus menggunakan metode yang memadai, dalam sejarah perkembangan tafsir banyak berkembang metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan al-Qur'an, dan tafsir al-Qur'an jika ditinjau dari segi metodologi terbagi menjadi empat bagian diantaranya: *metode Tahlili*, *metode Ijmali*, *metode Maudhu'i*, dan *metode Muqaran*. Sehingga tafsir telah mengalami perkembangan yang bervariasi. Perkembangan ini tumbuh sejalan dengan realitas dan era yang dilakukan kaum muslimin, sehingga lahirlah *tafsir-tafsir balaghi*, *fiqhi*, *salafi*, *falsafi*. Para peneliti tafsir berusaha mengklasifikasi corak dan aliran yang beragam berdasarkan sudut pandang tertentu. Misalnya al-Farmawi membagi tafsir dan sudut kecenderungannya para mufassir kepada *tafsir bil Ma'tsur*, *tafsir bil Ra'yi*, *tafsir Sufi*, *tafsir*

³ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2013, hal.1-2

*Fiqhi, tafsir Falsafi, tafsir Ilmi, dan tafsir al-Adab al-Ijtima'i.*⁴

Suatu kenyataan bahwa Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. fakta ini sebenarnya sangat terkait dengan kegigihan dan kelincahan para penyebar Islam, baik dari Gujarat, Persia maupun Arab. Bersamaan proses awal masuknya Islam di Nusantara tersebut, kitab suci al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwah itu kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pengenalan awal terhadap al-Qur'an itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting sebagai pedoman hidup bagi orang yang telah memeluk Islam. adalah tidak bisa ditolak, keharusan memahami isi kitab suci al-Qur'an bila ingin menjadi muslim yang baik, oleh karena itu perkenalan orang-orang Nusantara dengan al-Qur'an terjadi berbarengan dengan dipeluknya agama Islam oleh penduduk Nusantara, meskipun awal perkenalan itu bukan secara akademik.⁵

Sejak pertama Islam masuk ke Aceh tahun 1290 M, pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh, terutamanya setelah berdirinya kerajaan Pasai, waktu itu, banyak ulama yang mendirikan surau, seperti Teungku Cut Mamplam, Teungku di Geureudog, dan lain-lain. Pada zaman Iskandar Muda

⁴ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiey, *ilmu-ilmu al-Qur'an, (Ulumul al-Qur'an) Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 60

⁵ *Ibid*, hal. 15-16

Mahkota Alam Sultan Aceh, awal abad ke-17 M, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Muncul banyak ulama terkenal waktu itu, seperti Nuruddin Al-Riniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, ‘Abd al-Rauf al-Sinkili, dan Burhanuddin.

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana al-Qur’an telah diperkenalkan pada setiap muslim sejak kecil melalui kegiatan yang damai “pengajian al-Qur’an” di surau, langgar, dan mesjid, Yunus mengklaim bahwa pendidikan al-Qur’an waktu itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, sebelum diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (*Fiqh*)

Setelah menamatkan dalam pengajian al-Qur’an yang mengajarkan baca tulis al-Qur’an para murid kemudian melanjutkan kepengajian kitab dari berbagi ilmu ke-Islaman. Dalam pengajian kitab inilah, al-Qur’an diperkenalkan dengan lebih mendalam, melalui kajian kitab tafsir al-Qur’an.

Di Sumatera, terutama aceh, pengajian al-Qur’an terjadi cukup meyakinkan. Merujuk pada naskah-yang ditulis ulama Aceh, dapat kita lihat pada abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran al-Qur’an. Naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* yang tidak diketahui penulisnya, diduga ditulis pada masa awal pemerintah Sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultanannya adalah Syams al-Din al-Sumatrani, atau

bahkan sebelumnya, Sultan ‘Ala’ al-Din Ri’ayat Syah Sayyid al-Makammil (1537-1604), dimana mufti kesultannya adalah Hamzah al-Fansuri. Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, ditulis ‘Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) lengkap 30 juz⁶.

Masih di wilayah Sumatera, perkembangan penting yang patut dicatat adalah ketika para generasi muda Muslim mulai berkenalan dengan pemikiran-pemikiran pembaruan Islam dari Mesir, terutama yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. *Tafsir Al-Manar* karya kedua tokoh ini pun kemudian diperkenalkan dalam beberapa pengajaran kitab. Pada era peralihan, ketika surau-surau menjadi madrasah klasikal, sekitar tahun 1914 M, seperti yang dilakukan oleh madrasah Sumatera Thawalib, Padang Panjang, *Tafsir Al-Manar* ini mulai diajarkan di madrasah Thawalib, yang terdiri dari 7 kelas ini, diajarkan tiga kitab tafsir, yaitu: *Tafsir al-Jalalayn*, untuk kelas III, *Tafsir al-Baydlawi* untuk kelas IV dan V, sedangkan *Tafsir al-Manar* untuk kelas VI dan VII.

Dalam sejarah kajian al-Qur’an di Nusantara. Studi terhadap tafsir Melayu-Indonesia cenderung menjadi *trend* di kalangan para sarjana setidaknya sejak seperempat akhir abad ke-20 ini misalnya tampak pada studi John, Feener, dan Riddell tentang tafsir Melayu klasik, *Tarjuman al-Mustafid*.

⁶ Islah Gusman, *Op. Cit.* hal. 17-20

Begitupun Federspiel, Yusuf, Gusmian dan Baidan yang mereview perkembangan tafsir Melayu-Indonesia bisa dipahami mengingat masuknya Islam ke Nusantara melalui kawasan ini. Terlebih bahasa Melayu saat itu menjadi *Lingua Franca* dan termasuk salah satu bahasa yang paling luas pemakaiannya.⁷

Namun secara akademis, kajian tersebut terlalu memperhatikan kajian al-Qur'an yang muncul dipermukaan dengan jangkauan luas dan tidak melirik tafsir publikasi relatif kecil dan terbatas. Sejumlah tafsir berbahasa Sunda misalnya, beredar di era kolonial dan cukup berpengaruh pada masanya luput dari perhatian. Padahal ia sangat signifikan dalam menggambarkan besarnya pengaruh jaringan Islam di Nusantara. Ia tidak hanya menunjukkan kesinambungan jaringan keilmuan yang menurut Millie semakin mempertegas serat halus (*Fine grain*)-nya di wilayah yang seringkali disebut pinggiran. Tetapi juga menunjukkan kreatifitas ekspresi bahasa lokal di dalamnya yang lahir dari pluralitas latar penafsiran yang membentuk horison teks dan pemahaman di sekitar kitab suci.⁸

Selain itu, perkembangan kajian al-Quran di tataran Sunda mencerminkan semangat orang Sunda dalam menerima

⁷ Jajang A.Rahman. *Kajian al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013 hal.197

⁸ *Ibid*, hal. 198

Islam. sejauh mana sumber utama Islam itu dapat diapresiasi. Inilah yang disebut Haji Hasan Mustapa sebagai *ngerabkeun Sunda tina basa Arab*, meng (arab/islam) kan Sunda dari bahasa Arab (al-Qur'an). Baginya, menyundakan al-Qur'an menjadi jalan bagi pencerahan spritual yang lebih mengena kedalam hati (*keuna kana hate*). Karenanya kajian para sarjana di atas dianggap belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kajian al-Qur'an di Nusantara. Ibarat merekonstruksi puzzle yang baru separuh wajah. Tafsir lokal bisa mempertegas wajah asli dari perkembangan tersebut.⁹

Kajian ini mencoba mengeksplorasi perkembangan kajian al-Qur'an di tatar Sunda (Jawa Barat). Sebuah wilayah di Indonesia dengan etnis terbesar kedua setelah Jawa. Studi ini di fokuskan pada publikasi kajian Al-Qur'an berbahasa Sunda sepanjang akhir abad ke 19 hingga sekarang. Kajian berusaha membuktikan bahwa perkembangannya kajian al-Qur'an mencerminkan kuatnya pengaruh Islam sebagaimana tereflesikan dalam apresiasi terhadap sumber utamanya. Apresiasi tersebut melahirkan ragam kreatifitas lokalitas bahasa dan aksara yang menambah kekayaan khazanah kajian al-Qur'an di Nusantara.¹⁰

Secara umum, belum diketahui siapa yang pertama melakukan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an kedalam

⁹ *Ibid*, hal. 199

¹⁰ *Ibid*, hal. 200

bahasa Sunda. Tetapi dari usaha pencarian, penggalian, penyelidikan dan penerbitan tentang naskah-naskah Sunda. Diketahui hanya terdapat sedikit naskah yang berkaitan langsung dengan tema kajian al-Qur'an. katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara misalnya, mencatat dua puluh naskah bertemakan al-Qur'an. dari kedua puluh koleksi tersebut diketahui terdapat dua naskah terjemah al-Qur'an berbahasa Sunda. Naskah yang bernomer 14, berbahasa Sunda dan Jawa menggunakan aksara Roman yang disalin sekitar abad ke-18 M di Garut dengan halaman awalnya berisi surah al-Fatihah dan halaman akhirnya surah an-Nas. Sedangkan Naskah yang bernomer 113a berbahasa sunda yang disalin abad ke-20 di Banjaran Bandung dengan teks salinan ayat-ayat suci al-Qur'an juz 30 surat 114 (surah an-Nas) sampai surat ke-95 (Surah at-Tin).¹¹

Kajian naskah lainnya dilakukan Puslitbang Lektor Keagamaan Kemenag yang secara khusus melakukan penelitian naskah dari abad ke-18 dan 19 di daerah Cianjur. Hasilnya menunjukkan bahwa tema kajian al-Qur'an tergolong minim, dari 73 (tujuh puluh tiga) naskah yang dikaji hanya lima naskah terkait dengan kajian al-Qur'an. naskah tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab dengan terjemah Sunda aksara pegon. Diluar itu. Naskah keagamaan yang ditemukan cenderung didominasi kajian fiqih (20) dan kalam (12). Tetapi

¹¹ *Ibid*, hal. 203

meski demikian, dari beberapa naskah tersebut. Bisa diketahui bahwa sekitar abad ke-18 perhatian orang Sunda terhadap penerjemahan al-Qur'an sudah berkembang bahkan boleh jadi jauh sebelumnya seiring dengan masuknya Islam.¹²

Bahkan secara historis, kajian al-Qur'an khususnya di tataran Sunda, tafsir ditulis dan diajarkan dalam beragam bahasa. Tafsir berbahasa Arab banyak beredar di pesantren, sementara umumnya tafsir Sunda dan Indonesia banyak beredar di masyarakat. Di lingkungan pesantren, tafsir Arab termasuk ke dalam elemen inti kurikulum. Tafsir Sunda beraksara pegon juga masih digunakan, meski terbatas di pesantren tradisional. Meski di pesantren Sunda banyak menggunakan tafsir bahasa Arab. Seperti *al-Jalalain*, tetapi bahasa pengantarnya masih menggunakan lokal (Sunda atau Jawa). Bahkan di wilayah Jawa Barat berdiri Madrasah Mu'allimin Majalengka, Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, sekolah Guru PUI, Pesantren Persis Bandung, dan Madrasah Khairiyah Banten, disamping diajarkan kaidah-kaidah dasar dalam membaca al-Qur'an sebagai pengenalan awal, beberapa lembaga pendidikan ini juga mengajarkan isi-isi al-Qur'an melalui beberapa kitab.

Adapun mufassir dalam bidang tafsir berbahasa Sunda setidaknya dimulai sejak Haji Hasan Mustafa menulis *Qur'anul Adimi* pada awal abad ke-20, dengan tulisan tangan

¹² *Ibid*, hal. 229

berbahasa Sunda dengan aksara *Pegon*. Pada saat yang hampir bersamaan, diketahui Sanusi juga menulis banyak karya tafsir berbahasa Sunda dan Melayu. Diantaranya pengajaran dengan bahasa Sunda atau *Malja' al-Talibin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin* (1931), dan *Raudatul Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an* (1931), yang menggunakan bahasa Sunda beraksara pegon dan *Tamsiyyatu al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin*, yang menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Roman. Selain Mustafa dan Sanusi, sekitar tahun 1920-an diketahui karya A.Hasan, *Tafsir Al-Foerqan* dalam bahasa Sunda sebanyak tiga jilid. Lalu *Tafsir Nurul Bajan* karya K.H Mh. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. *Tafsir Bahasa Sunda* oleh Tim Panitia Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat.¹³

Adapun dari sederet nama tokoh mufassir dalam Skripsi ini akan membahas salah satu tokoh mufasir Sunda yang nyaris terlewatkan, dia adalah Ahmad Sanusi, Ajengan kelahiran Kampung Cantayan, Cibadak, Sukabumi pada 18 September 1888, disebut nyaris terlewatkan, karena memang nama dan karya tafsirnya, hampir tidak diketahui oleh beberapa penelitian tentang perkembangan tafsir di Indonesia, kecuali singgungan dan nukilan yang sangat singkat dalam catatan kaki.

¹³ *Ibid*, hal. 214

K.H Ahmad Sanusi adalah salah satu dari tiga ulama Sunda (Jawa Barat) yang produktif menelorkan kitab-kitab asli Sunda yang berisi tentang ajaran agama Islam. dua yang lainnya, adalah Rd. Ma'mun Nawawi bin Rd. Anwar yang menulis berbagai risalah singkat. Begitu juga ulama sekaligus penyair terkenal, Abdullah bin Nuh daro Bogor yang menulis karya-karya penting tentang ajaran-ajaran sufi, yang didasarkan atas pandangan al-Ghazali.

Martin Van Bruinessen, peneliti senior asal negeri Belanda, menyebutkan bahwa ketiganya sebagai penulis karya asli dan bukan karya terjemahan atas kitab-kitab tertentu sebagaimana umumnya dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia pada abad XIX¹⁴.

Pada masa hidupnya ia merupakan Kyai yang aktif dan produktif, dikatakan aktif karena ia banyak melakukan aktivitas di organisasi Islam, dan dikatakan produktif karena ia banyak menulis kitab-kitab tentang ilmu ke-Islaman.¹⁵ Lebih-lebih tafsir ia pernah menerbitkan 11 (sebelas) judul tafsir al-Qur'an hasil karyanya. Adapun tafsir-tafsir yang pernah beliau tulis diantaranya: *Tafsir Soerat Yasin*, *Tafsir soerat al-Waqiah*, *Tafsir Soerat Tabarook*, *Tafsir Soerat*

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012, hal. 86

¹⁵ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2009, hal. 95

Doechan, Tafsir Soerat Al-Kahfi, Jasin Waqiah, Tidjanul Gilman, dan dengan tiga karya agungnya dalam bidang tafsir al-Qur'an, yakni: yang pertama adalah *Malja al-Thalibin Fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin* (perlindungan bagi santri dalam menafsirkan Kalam Robbi al-'Alamin) kitab ini tidak ditafsirkan secara keseluruhan ayat al-Quran, akan tetapi ia hanya menulis sampai juz sembilan saja yang terdiri dari 28 jilid , yang kedua adalah *Tamsiyyat al-Muslimin fi Tafsir Kalami Rabbil Alamin* (Perjalanan Muslimin dalam Firman Tuhan Seru Sekalian Alam) ditulis dengan bahasa indonesia sehingga kitab ini lebih luas peredarannya hingga masyarakat non-Sunda. Hanya saja, seperti kitab yang pertamanya ia tidak menafsirkan al-Qur'an seluruhnya, ia hanya menafsirkan sampai sepuluh juz saja, yang ketiga adalah *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* (Kebun rupa-rupa Ilmu dan untuk Mengetahui Maksud al-Qur'an) merupakan kitab tafsir berbahasa Sunda yang ditafsirkan secara keseluruhan, ini semua bisa dikatakan sebagai starting point ditengah tradisi tulis-baca di dunia pesantren yang belum cekatan menelorkan karya tafsir yang utuh.¹⁶

Dari ketiga karya tafsir K.H Ahmad Sanusi tersebut diatas, tafsir *Raudzatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, akan

¹⁶ Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, Tangerang: Jelajah Nusa, 2014, hal 40-42

menjadi kajian dalam penelitian ini. Kitab tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang ditulis secara utuh dan terdiri 2 jilid, jilid yang pertama merupakan penafsiran ayat al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 15, dan jilid yang kedua merupakan penafsiran ayat al-Qur'an dari juz 16 sampai juz 30, Proses penyusunan kitab *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* pada jilid 1 dan jilid 2 berbeda dalam sejarah penyusunan dan transmisinya. Proses penyusunan kitab *Raudatul Irfan* pada jilid 1 (juz 1-15) dalam bentuk lisan dilakukan Kiyai Sanusi bersama 30 muridnya yang setia mengikuti pengajian dan mencatat setiap ayat al-Quran, terjemahan, dan penjelasan yang disampaikan. Hasil catatan tersebut dikumpulkan pada seorang katib (penulis/sekretaris) yang dipercaya K.H Ahmad Sanusi. Yaitu Muhammad Busyra. Setelah itu Busyra menyalin kembali seluruh catatan para santri tersebut untuk kemudian diserahkan kepada K.H Ahmad Sanusi agar dikoreksi. Persetujuan K.H Ahmad Sanusi dapat diindikasikan dengan diizinkan teks tersebut diterbitkan. Setelah Muhammad Busyra wafat K.H Ahmad Sanusi menunjuk katib baru, yaitu Muhammad Ibn Yahya. Hasil penyalinan Muhammad Ibn Yahya inilah yang kemudian dicetak berulang-ulang dari percetakan yang pertama sampai percetakan yang ke 10. Penerbitan jilid ini dilakukan dalam cetak batu (litografi) yang ditulis tangan kemudian dicetak dan diterbitkan oleh

Percetakan Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi dan Percetakan Orba Shakti Bandung. Dimulai pada percetakan ke 2-10, *Raudatul Irfan* yang disalin Muhammad Ibn Yahya dicetak di Sukabumi, Cianjur dan Bandung. Karena tarif pajak yang dikenakan Kolonial Belanda terlampaui tinggi, maka percetakan milik Pesantren Gunung Puyuh dijual. Dengan alasan ketiadaan percetakan itulah, maka percetakan dilakukan diluar. Jumlah naskah yang dicetak setiap kali penerbitan adalah 5000 naskah, sementara *Raudatul Irfan* telah naik cetak sebanyak 10 kali, jadi naskah cetakan yang berdasarkan salinan Muhammad bin Yahya yang tersebar di masyarakat sekitar 50.000 naskah/jilid.

Sementara itu, jilid 2 yang memuat penafsiran al-Quran dari juz 16 sampai juz 30 ditulis oleh Kiyai Sanusi sendiri. Namun naskah asli yang ditulis oleh K.H Ahmad Sanusi tersebut telah rusak dan sulit dibaca. Akan tetapi, ketika naskah tersebut masih dalam keadaan baik dan terbaca, Badri Sanusi yang merupakan anak kedua Kiyai Sanusi telah menyalin semua teks dari juz 16-30. Karena tulisannya dipandang kurang baik maka penyalinan ke bentuk cetakan tangan dilakukan oleh seorang penulis yang ditunjuk langsung Badri Sanusi, yaitu Acep Manshur. Penyalinan oleh Acep Manshur dilakukan pada cetak batu kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Pesantren Gunung Puyuh. Penerbitan *Raudatul Irfan* jilid ke 2 ini baru dapat dilakukan pada akhir

1990 karena berbagai hambatan, seperti penyalinan dari teks asli oleh Badri Sanusi memakan waktu yang lama, begitupun dengan penyalinan ulang oleh Acep Manshur. Dengan demikian kitab *Raudatul Irfan* jilid 2 ini baru diterbitkan satu kali dengan jumlah naskah kurang lebih 5000 ek¹⁷.

Bahkan Kitab *Raudatul Irfân fi ma'rifati al-Qur'ân* pada waktu dulu dapat dikatakan sebagai *starting point* di tengah tradisi tulis-baca di dunia pesantren yang belum cekatan dalam menghasilkan karya tafsir yang utuh¹⁸. Karena kitab tafsir *Raudatul Irfân fi ma'rifati al-Qur'ân* merupakan kitab tafsir yang berbahasa Sunda dengan aksara Pegon, dan menafsirkan menggunakan metode *Ijmali*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara *to the point*, singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Sehingga sangat mudah di pahami oleh masyarakat umum, tidak kurang dari sekian banyak pesantren di ranah parahyangan mempergunakan kitab tafsir ini dalam proses belajar-mengajar. Begitu juga, majlis-majlis di lingkungan masyarakat yang di bimbing oleh para alumni pesantren Jawa Barat, baik yang dilakukan secara rutin (berkala) maupun pada waktu tertentu (insidental).

Ada beberapa alasan yang bisa dimunculkan mengapa *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* dan kenapa

¹⁷ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Mazhab Ciputat, 2013, hal. 85

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Munandi Sholeh Dosen STAI Syamsul Ulum Sukabumi.

penulis mengangkat Metode dan Corak Penafsiran K.H Ahmad Sanusi?

Pertama, Kitab Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an, merupakan kitab tafsir yang ditulis K.H Ahmad Sanusi secara utuh 30 juz dengan proses yang panjang, dalam uraiannya menggunakan corak tafsir *bi al-Ra'yi*, corak tafsir *bi al-Ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui prihal bahasa Arab, *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh Mansukh*, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh seorang penafsir,

Kedua, Kitab tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* ini merupakan tafsir yang sering dijadikan pengajaran pengajian di pondok-pondok dan majlis majlis umum di Sukabumi pada zamannya, karena tafsir ini sangat mudah dipahami baik dari segi penafsirannya dan bahasa Sunda yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

Ketiga, K.H Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran menggunakan huruf pegon agar bisa dipahami oleh masyarakat pada saat itu. Huruf pegon adalah tulisan bahasa Arab tetapi berbahasa Sunda/Jawa.

Keempat ialah, K.H Ahmad Sanusi merupakan ulama yang sangat berpengaruh dan merupakan pendiri Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh, yaitu Pesantren pertama di Sukabumi, yang sekarang berkembang menjadi pesantren yang besar bahkan terdapat STAI Syamsul Ulum, bukan

hanya itu beliau berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga dianugrahi Penghargaan Bintang Maha Putera sebagai perintis kemerdekaan oleh Pemerintah Republik Indonesia tahun 2009, tapi sungguh memprihatinkan kiprah dan perjuangannya nyaris terlupakan oleh sejarah dan masyarakat Sukabumi pada khususnya dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Begitupun generasi muda tidak begitu tahu dan mengenal sosok ketokohan K.H Ahmad Sanusi walau mereka hanya mengenal sebatas nama jalan di Sukabumi.

Berpijak pada beberapa pertimbangan tersebut diatas, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* tersebut dalam bentuk skripsi.

B. Pokok Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini terhadap apa yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini yaitu Metode dan Corak Penafsiran K.H Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qu'an*, maka kami merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode dan Corak serta Sistematika penafsiran K.H Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*?

2. Apa kelebihan dan kekurangan dalam *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* karya K.H Ahmad Sanusi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai latar belakang di atas, penulis skripsi memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Metode dan Corak penafsiran serta sistematika yang digunakan K.H Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*

Sedangkan manfaat yang penulis harapkan dapat terwujud dari penulisan ini ialah:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan tentang kajian tafsir al-Qur'an karya ulama Nusantara.
2. Memperkenalkan Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* berbahasa Sunda Sebagai literatur tafsir baru yang mengandung banyak hal-hal yang menarik dalam memperluas kajian penafsiran al-Qur'an
3. Kajian Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* berbahasa Sunda diharapkan mampu untuk menggugah kesadaran ilmiah agar dapat mengkaji al-Qur'an berbahasa Sunda yang tidak pernah di kaji oleh para sarjana Tafsir

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*). Bentuk kegiatan ini adalah pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas. Maka dalam pelaksanaan penelitian kali ini, Penulis tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya peran secara tidak langsung oleh para peneliti sebelumnya yang telah menulis mengenai K.H Ahmad Sanusi.

Adapun beberapa karya berupa hasil penelitian dan buku utuh yang membahas tentang beliau telah cukup banyak yang dihasilkan:

No	Penulis	Judul Buku/Penelitian	Jenis Tulisan	Subyek penelitian
1	Muhammad Iskandar	<i>Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat (1900-1950)- (2001)</i>	Tesis	Pembahasan tentang pribadi K.H Ahmad Sanusi, sebagai salah satu subjek sentral pergulatan pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat.
2	A. Mukhtar Mawadi	<i>Haji Ahmad Sanusi : Riawayat Hidup dan Perjuangannya</i>	Skripsi	Pembahasannya pada aspek kesejarahan pribadi Ahmad

		(1985)		Sanusi (Deskripsi Biografis)
3	Muhammad Indra Nazaruddin	<i>Kajian Tafsir Indonesia Analisis terhadap Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamien Karya K.H Ahmad Sanusi</i>	Skripsi	Pembahasan pada aspek tehnis penulisan tafsir <i>Tamsiyyat al- Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al- Alamien</i> dan metodologi penafsirannya
4	Insan Fauzy	<i>Metode tafsir Tamsiyyat al- Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamien Karya K.H Ahmad Sanusi</i>	Skripsi	Pembahasan pada aspek Metode dan corak Tafsir <i>Tamsiyyat Muslimin Fi kalam Rabb Al- Alamien</i> karya K.H Ahmad Sanusi.
5	Dadang Darmawan	<i>Ortodoksi Tafsir Respons Ulama terhadap Tafsir Malja'u Thalibim fi Kalam Rabb Al- Alamien Karya K.H Ahmad Sanusi</i>	Disertasi	Pembahasannya pada aspek menunjukkan faktor yang mempengaruhi respons ulama tradisional terhadap suatu karya ulama tafsier di Indonesia

6	Maesaroh	<i>Karakteristik Penafsiran Ahmad Sanusi (Kajian Terhadap Tafsir Tamsyiyatul Muslimin FI Tafsir Kalam Rabb al-Almin)</i>	Skripsi	Pembahasan pada aspek teknis penulisan tafsir <i>Tamsyiyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamien</i> dan metodologi penafsirannya
7	Annisa Fajarani	<i>Peranan Pergoeroean Sjamsul Oeloem Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sukabumi (1945-1946)</i>	Skripsi	Pembahasan pad aspek perjuangan K.H Ahmad Sanusi Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia
8	Maya Maryati	<i>Peran K.H Ahmad Sanusi Dalam Pendidikan Islam</i>	Skripsi	Pembahasan pada spek peran K.H Ahmad Sanusi dalam memajukan Pendidikan Islam di Sukabumi
9	Husen Hasan Basri	<i>Warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah atas Tafsir Maljaat-Thalibin dan</i>	Skripsi	Pembahasannya lebih cendrung mengungkapkann pemikiran-

		<i>Tamsiyyat al-Muslimin karya K.H Ahmad Sanusi (1988-1950)</i>		pemikiran K.H Ahmad Sanusi dalam Tafsir <i>Malja' at-Thalibin</i> dan <i>Tamsiyyat al-Muslimin</i>
10	Yayan Mulyana	<i>Metode Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam dalm Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin fi Kalam Rabb al-Alamin</i>	Tesis	Pembahasan pada Aspek mengungkapkan pendapat dari kitab-kitab fiqih Madzhab yang empat dalam Tafsir <i>Tamsiyyat al-Muslimin fi Kalam Rabb al-Alamin.</i>

Dari beberapa tebaran pustaka diatas, tampak bahwa upaya-upaya untuk memperkenalkan sosok Ahmad Sanusi sebagai seorang tokoh Intelektual penting Indonesia awal abad ke 20 kepermukaan publik akademis telah banyak dilakukan. Tetapi, hampir semuanya membahas ulasan historis kehidupan pribadi Ahmad Sanusi baik sebagai tokoh agama, pendidik, pemikir dan pemikiran Teologisnya.

Penelitian-penelitian tersebut belum menulik pada pembahasan tentang perannya sebagai tokoh mufasir Nusantara, kecuali karya Maesaroh Karmilah. Tesis dan

Disertasi ini tidaklah cukup memperkenalkan sosok K.H Ahmad Sanusi sebagai seorang mufasir Nusantara, tetapi penelitian ini belum menyentuh semua sisi K.H Ahmad Sanusi sebagai mufassir dan pembahasannya belum menyentuh khusus pada tentang tafsir Sunda lainnya yang dikarang oleh K.H Ahmad Sanusi. Mengingat belum ada orang yang mengkaji khusus tafsir Sundanya dalam Metode dan Corak *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* dan latar belakang K.H. Ahmad Sanusi menulis *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* dalam berbahasa Sunda. Maka skripsi ini berusaha untuk mengungkapkan Metode dan Corak *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* sebagai bahan penelitian.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan. Karena penelitian sifatnya kepustakaan (*Library Research*). Adapun aspek-aspek metodologi penelitian yang akan diuraikan berikut ini adalah jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan Fokus peneltian dan subyek yang di teliti, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library*

Research), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian¹⁹

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, maka sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.²⁰

a. Sumber Primer

Jenis data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun sumber primernya adalah kitab tafsir *Raudatul Irfan FI Ma'rifati al-Qur'an* Karya K.H Ahmad Sanusi, disamping dua karya tafsir lainnya, *Tafsir Malja' al-Talibin fi Tafsir Kalam*

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal 4-5

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 84-85

Rabb al-Alamin dan Tamsiyyat al-Muslimin sebagai bahan perbandingan.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini adalah data yang meterinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²¹ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah, maupun media lain yang mendukung. Adapun sumber sekundernya yakni berupa buku hasil penelitian tentang K.H Ahmad Sanusi diantaranya Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional. Penulis juga menggunakan, Khazanah Tafsir Indonesia, Kaidah Tafsir, metodologi Penelitian Tafsir, Studi Ilmu – Ilmu al-Qur'an dan lain-lain yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode studi dokumentasi sebagaimana tersebut diatas bahwa objek permasalahan

²¹ Hadari Nawawi dan Mimi martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 217

yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode dan corak penafsiran yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data, baik data primer, sekunder maupun pelengkap, selanjutnya penelitian juga menghimpun data berupa artikel dan naskah lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

4. Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan.

- a. Pendekatan analisis isi (*Content analysis*) yaitu analisis terhadap arti dan kandungan yang ada pada keseluruhan teks karya K.H Ahmad Sanusi dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Yaitu metode penyusunan dan penganalisaan suatu data ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Pendekatan analisis isi itu menampilkan tiga syarat, yaitu: Objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Metode ini juga merupakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu objek ilmiah

tertentu dengan memilah-milah antara pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan.

- b. Pendekatan Historis Sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Ahmad Sanusi dengan melihat seberapa jauh pengaruh sosial-kultural dalam membentuk cara pandang Ahmad Sanusi terhadap realitas yang dihadapinya. Cara pandangan kemudian membentuk pola pikir (Mode of Thought) Ahmad Sanusi, sehingga mempengaruhi konstruksi pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.²²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam penyusunannya.

BAB I: Pendahuluan

Merupakan kerangka dasar dalam penelitian antara lain: Pendahuluan, di dalamnya menjelaskan latar belakang mengapa penulis memilih judul Metode dan Corak Tafsir *Raudatul Irfan Fi*

²² Sumadi Suryabrata B.A. , *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pelajar Press, 1997, hal. 19

Ma'rifati al-Qur'an karya K.H Ahmad Sanusi, karena di abad modern ini dengan berkembangnya zaman, ilmu tafsir terus berkembang dengan berbagai metode dan corak tafsir semua itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir, kemudian pada sub-sub selanjutnya membahas Pokok Masalah, Kajian Kepustakaan, Metodologi Penelitian, dan terakhir sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan Teori

landasan teori yang merupakan tujuan umum tentang tafsir al-Qur'an. Rinciannya adalah sebagai berikut: pengertian tafsir dan kedudukannya, metode dan corak tafsir, metode-metode penulisan tafsir Nusantara dan sejarah perkembangan tafsir Nusantara.

BAB III: Penyajian Data

Membicarakan gambaran umum Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, yaitu memaparkan tentang hasil data dalam penelitian dari objek yang menjadi pokok masalah, yang terdiri dari

biografi K.H Ahmad Sanusi, karya-karya K.H Ahmad Sanusi, latar belakang penulisan Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* dan beberapa contoh Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*

BAB IV: Analisis

Merupakan analisis pada bab ini membahas lebih lanjut mengenai metode dan corak Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, Teknik dan sistematika penulisan, berikut kelebihan dan kekurangan Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*.

BAB V: Penutup

Merupakan penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini juga memuat saran-saran.

BAB II

STUDI TAFSIR AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir dan Kedudukannya

Al-Qur'an adalah al-Nur yang diturunkan kepada Nabi SAW. Sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang kekal, sebagai pelita bersinar terang dan petunjuk yang nyata. Di dalamnya termuat berita tentang umat masa lampau dan umat masa mendatang, di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Al-Qur'an itu firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan sebagai kata-kata senda gurau. Al-Qur'an itu tali (agama) Allah yang kokoh kuat, penuh hikmah, dan jalan yang lurus.²³

Al-Qur'an itu laksana samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirilah bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam pula. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci al-Qur'an.²⁴

²³ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hal.1

²⁴ *Ibid*, hal.11

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etomologi, kata “*Tafsir*” diambil dari kata “ *Fassara – Yufassiru–Tafsira*” yang berarti menjelaskan dan menerangkan. Sedangkan menurut Jalaluddin as-Suyuthi kata *tafsira* adalah mashdar yang mengikuti wajan “ *Taf’il*” berasal dari kata “*Fassara*” artinya terang dan nyata. Dikatakan juga sebagai pembalikan dari “*Safar*” yang artinya bersinar. Sedangkan menurut az-Zarkasyi “Tafsir berasal dari kata *Tafsirah* yaitu air (airnya orang yang sakit) yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter dengan mempergunakan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit. Demikian juga mufassir dengan tafsir ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya. Dalam kamus *lisanul ‘Arab* menyebutkan: *al-Fasru* adalah membuka sesuatu yang tertutup, sedangkan *Tafsir* adalah membuka/menyingskap maksud-maksud dari lafadz yang sulit.²⁵

Sesuai Firman Allah SWT dalam (Q.S al-Furqan[25]:33)

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan*

²⁵ St. Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993, hal.245

kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”²⁶

Tafsir menurut istilah, sebagaimana yang dikutip oleh as-Suyuthi dari az-Zarkasyi, “Ia adalah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan merupakan penjelas makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum.”²⁷

Sebagian ulama juga memberikan definisi yang hampir sama, “ Ia adalah ilmu yang membahas tentang redaksi-redaksi al-Qur’an, dengan memperhatikan pengertian-pengertiannya untuk mencapai pengetahuan tentang apa yang dikehendaki oleh Allah SWT, sesuai dengan kadar kemampuan manusia.”²⁸

Menurut Al-Kilbi tafsir menurut istilah adalah:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقتضيه بنصه او اشارته
اونحواه

“Tafsir adalah mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyaratnya atau khulashahnya.”²⁹

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata’amalu Ma’a Al-Qur’an al-Azhim*, Kairo: Daarusy Syuruq, 1999, hal. 283

²⁷ Jalaluddin Assuyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur’an*, Bairut, Mu’asasah Arrisalah, 1469, hal. 169

²⁸ *Ibid*, hal. 284-285

²⁹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Angkasa, 2005, hal. 87

Menurut Az-Zarkani tafsir menurut istilah adalah:

التفسير في الاصطلاح علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على
مراد الله تعالى بقدر الطاقة والبشرية

“Tafsir menurut istilah adalah: ilmu yang membahas tentang *al-Qur’anil Karim* dari segi dalalahnya kepada yang dikehendaki oleh Allah sekedar yang disanggupi manusia”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tafsir merupakan suatu ilmu tentang bagaimana cara memahami, menerangkan *al-Qur’an*, menjelaskan kandungan-kandungan dalam *al-Qur’an*, mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam *al-Qur’an*, baik itu sudah jelas maupun belum jelas, demikian pula akan hikmah-hikmahnya.³⁰

2. Kedudukan Tafsir dalam Memahami *al-Qur’an*

As-Suyuthi mengatakan dalam kitab *al-Itqan* bahwa para ulama bersepakat bahwa tafsir termasuk *farḍhu Kifayah* dan merupakan salah satu dari tiga ilmu syariat yang paling utama setelah *hadist* dan *fiqih*.³¹

Al-Ashfahani mengatakan bahwa ilmu yang paling mulia yang dicari manusia adalah ilmu tafsir. Penjelasan hal itu adalah bahwa kemuliaan ilmu tergantung dengan kemuliaan objeknya. Karena ilmu tafsir telah mendapatkan

³⁰St. Amanah, *Op.Cit*, hal. 246-247

³¹ Jalaluddin Assuyuthi, *Op. Cit.* hal. 173

kemuliaan dari tiga segi. Pertama, dari segi objek karena objeknya adalah kalam Allah SWT yang merupakan mata air segala hikmah, sumber segala keutamaan yang di dalamnya terdapat berita umat sebelum kalian, dan berita umat setelah kalian, hukum yang terjadi di antara kalian, tidak diciptakan untuk banyak menolak, dan keajaibannya tidak pernah hilang. Kedua, dari segi tujuan karena tujuannya adalah menjaga diri dengan ikatan yang kuat dan menuju kepada kebahagiaan yang hakiki dan kekal. Ketiga, dari segi kebutuhan terhadapnya karena seluruh kesempurnaan agama, duniawi, maupun ukhrawi, sangat membutuhkan ilmu-ilmu syariat pengetahuan agama, dan semua itu bergantung pada ilmu tentang kitab Allah SWT.³²

Adapun keutamaan tafsir al-Qur'an menurut Imam Qurthubi menuliskan pada mukadimah tafsirnya tentang keutamaan tafsir menurut sahabat dan tabi'in. Salah seorang diantaranya adalah Ali bin Abi Thalib r.a. yang menyebut Jabir bin Abdullah dan menyifatinya sebagai orang berilmu. Seseorang berkata kepadanya, "semoga aku menjadi bentengmu. Mengapa engkau menyifati Jabir sebagai seorang yang berilmu, padahal engkau sendiri adalah orang yang berilmu itu." Ali menjawab dengan Firman Allah, "karena ia mengetahui tafsir firman Allah

³² Jalaluddin Assuyuthi, *Op. Cit.* hal.174

SWT, ‘sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur’an, benar-benar akan mengembalikan kamu ketempat kembali.” (al-Qashash: 85)³³

Mujahid mengatakan bahwa mahluk yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah orang yang peling berilmu tentang apa yang diturunkan (al-Qur’an)..

Iyas bin Muawiyah mengatakan bahwa perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an dan tidak mengetahui tafsirannya adalah seperti sebuah kaum yang mendapatkan sebuah kitab dari raja mereka pada waktu malam hari, mereka tidak memiliki lampu, mereka merasa ketakutan, dan tidak mengetahui apa isi kitab itu. Perumpamaan orang yang mengetahui tafsir adalah seperti orang yang datang kepada mereka dengan membawa lampu sehingga mereka dapat membaca isi kitab itu³⁴

Setelah memperhatikan beberapa pendapat ulama di atas, maka semakin mantaplah keyakinan kita betapa tinggi kedudukan ilmu tafsir sebagai sarana untuk menggali kandungan al-Qur’an.

³³ Abu Adillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi al-Maliki, *Mukadimah Tafsir al-Qurtubi juz 1*, Bairut, Mu’assisah Ar-Risalah, 2006, hal. 22

³⁴ Yusuf Qodhawi, *Op. Cit*, hal. 293-294

B. Macam-Macam Tafsir al-Qur'an

1. Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi menjadi dua macam: *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*

a. Tafsir bi al-Ma'tsur

Yang dimaksud dengan *tafsir bil-Ma'tsur* atau *tafsir riwayat* adalah tafsir yang terbatas pada riwayat Rasulullah saw, dan dari para sahabat r.a. atau murid-murid mereka dari kalangan tabi'in, dan dapat juga dari tabi'ut-tabi'in.³⁵

Sebagai contoh tafsir yang menggunakan bentuk penafsiran *bil-ma'tsur* adalah:

- *Tafsir Ibnu Abbas*, kitab ini adalah satu jilid terbesar, dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dengan judul *Tanwirul Miqyas Min Tafsir Ibnu Abbas*, himpunan Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Zabadi Asy Syafi'i pengarang Al-Qamusul Muhith Ibnu Abbas adalah orang yang berkah mendapat gelar *Tajumaul Qur'an*, dimana Umar bin Khatab mempercayai dan menghormati penafsirannya

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hal. 295

- *Tafsir Al-Muharrarul Wajiz Fi Tafsiril Kitabil Aziz*, Andalusi, seorang fiqih besar, seorang ahli ulumul hadits, tafsir, bahasa, dan sastra, Ibnu Athiyah telah meringkas tafsir yang diriwayatkan dengan penukilan. Kitab ini sebanyak 20 jilid, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tafsir Ibnu Athiyah dan yang semisalnya lebih mengikuti *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah* dan lebih selamat dari bid'ah daripada *tafsir Zamahsyari*.
- *Tafsir Ibnu Jarir*, kitab tafsir ini adalah karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Yazid Ath-Thabari. Kitab ini termasuk kitab tafsir yang paling besar, paling shahih dan paling lengkap. Kitab ini masih ada hingga sekarang dan merupakan pedoman bagi sebagian besar mufassirin.
- *Tafsir Abu Laits As-Samarqandi*, Kitab ini karya Abul Laits As-Samarqandi. Kitab tafsir ini banyak menyebutkan pendapat sahabat dan tabi'in namun tidak menyebutkan sanadnya.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, kitab ini karya 'Imamuddin Abul Fida' Ismail Ibnu Al-Khatib Abu Hafsh Umar Quraisy ad-Dimisqi asy-Syafi'i. Kitab tafsir ini termasuk kitab

tafsir *bil-ma'tsur* yang paling shahih meskipun tidak seluruhnya paling shahih. Didalamnya termuat hadits-hadits Nabi saw. Perkataan sahabat-sahabat besar dan tabi'in.

- *Tafsir Al-Baghawi*, Kitab ini karya Abu Muhammad Al-Husain Ibnu Mas'ud al-Baghawi Asy-Syafi'i. Nama kitab tafsir ini adalah *Mu'alimut Tanzil* Kitab ini merupakan tafsir *bil-ma'tsur*, tetapi tidak menyebutkan sanadnya
- *Tafsir Baqi bin Makhlad*, karya Baqi bin Makhlad bin Yazid bin Abdur Rahman al-Andalusi al-Qurthuby. Menurut Ibnu Hazm, kitab tafsir ini merupakan tafsir *bil ma'tsur* yang paling lengkap dan melebihi kitab *Tafsir Ibnu Jarir*.³⁶

b. Tafsir bil Ra'yi

Mengenai tafsir *bi-ra'yi*, para ulama berbeda-beda pendapat. Ada yang mengharamkan, ada yang membolehkan. Akan tetapi perbedaan paham mereka pada hakikatnya berkisar tentang boleh tidaknya menjazamkan atau menyatakan sesuatu secara yang pasti bahwa itulah kehendak Allah tanpa alasan yang kuat atau menafsirkan al-Qur'an tanpa

³⁶ St. Amanah, *Op.Cit.* hal.312

memperhatikan kaidah-kaidah bahasa dan prinsip-prinsip syara' atau mengedepankan kepentingan dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.³⁷

Adapun apabila syarat-syarat yang diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an telah dimiliki oleh seorang mufasir dengan sempurna maka tidak ada halangan dia berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan *ar-ra'yi*, bahkan tidak salah kalau kita mengatakan bahwa al-Qur'an sendiri mengajak kita berijtihad dalam memahami ajaran-ajaran-Nya.

As-Sayuthy telah menukilkan dari az-Zarkasyi tentang syarat-syarat yang diperlukan untuk membolehkan seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan *ar-ra'yi*. Syarat-syarat itu semuanya dapat disimpulkan di dalam 4 syarat.³⁸

1. Mengambil riwayat yang diterima dari Rasulullah dengan menghindari yang *dhaif* dan *maudhu'*
2. Mengangi pendapat para shabi. Ada yang mengatakan *hadits marfu'*. Dan ada yang mengatakan bahwa pendapat shahabi yang dipandang sama dengan hadist yang *marfu'*

³⁷ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2012, hal. 414

³⁸ *Ibid.* hal.415

hanyalah yang berpautan dengan *Asbab an-Nuzul* dan seumpunya yang tidak dapat diperoleh dengan akal.

3. Mempergunakan ketentuan-ketentuan bahasa dengan menghindari sesuatu yang ditunjukkan kepadanya oleh bahasa Arab yang terkenal.
4. Mengambil makna dikehendaki untuk *syiyaaq* (hubungan) pembicaraan dan ditunjuki boleh ketentuan-ketentuan *syara'*.

Macam inilah yang di do'akan oleh Nabi untuk Ibnu Abbas, dengan perkataannya: "*Allahumma Faqqihhu Fiddin wa'allihu at-ta'wili*" wahai Tuhanku, berilah kepadanya pengertian yang dalam tentang hukum-hukum agama dan ajarkanlah kepadanya *takwil* (tafsir al-Qur'an)"³⁹

Adapun tafsir-tafsir yang termasuk tafsir bil ra'yi⁴⁰

- *Tafsiri Al-Bahrul Muhith*, karya Abu Hayyan Al-Andalusi Al-Ghinathi, seorang yang luas ilmunya di bidang tafsir, hadits, sejarah, tokoh-tokoh ilmu. Tafsir ini ada 8 jilid besar, Abu Hayyan mementingkan untuk menyebutkan segi-segi *i'rab*, masalah nahwu dan mengajukan pendapat-pendapat

³⁹ Teunku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: PT. Pustak Rizki Putra, 2013, hal.190-191

sehingga tafsir ini mendekati untuk menjadi kitab nahwu. Dalam tafsirnya Abu Hayyan banyak menukil dari Zamahsyari dan Ibnu Athiyah. Namun ia tidak setuju dengan kemu'tazilahan az-Zamahsyari, maka ia mengkritik dan menyanggahnya dengan gaya bahasa yang menawan.

- *Tafsir Al-Kasysyaf 'An Haqiqat Tanzil Wa'uyunil Aqawil Fi Wujuhit Ta'wil* karya az-Zamahsyari. Seorang ahli nahwu, sastra dan tafsir. Seorang mu'tazilah dalam *i'tiqad* dan bermadzhab Hanafi.

Tafsir Al-Kasyaf ini disamping dimaksudkan untuk memperkuat/mendukung mu'tazilah juga mengungkap keindahan al-Qur'an dan sastranya.

Tafsir ini sudah dilengkapi dengan kitab *al-Inshaf* yang berisi tinjauan terhadap faham mu'tazilah dari pandangan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* karya Imam Nashiruddin Ahmad bin Muhammad bin al-Munir al-Iskandari al-Malik.

- *Tafsir al-jalalain* karya Jalaluddin Muhammad Al-Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi. Tafsir ini, adalah tafsir bernilai tinggi dan mudah kita pahami, walaupun sangat pendek uraian-uraiannya. Hampir boleh kita

katakan tafsir inilah yang banyak berkembang diantara para ulama sekarang ini.

- *Tafsir an-Warut Tanzil Wa Asratut Ta'wil*, yang terkenal dengan tafsir al-Baidlawi, karya Nashiruddin Ibn Sa'id al-Baidlawy.

Tafsir ini, adalah tafsir yang bernilai tinggi dan baik kupasannya yang mengumpulkan antara tafsir dan ta'wil berdasar kepada undang-undang bahasa Arab serta menetapkan dalil-dalil yang sesuai dengan dasar-dasar yang dipergunakan *Ahlus Sunnah*⁴¹.

- *Tafsir Mafatihul Ghaibi* yang terkenal dengan *tafsir ar-Razy* karya Muhammad Ibn Diya'uddin yang terkenal dengan *Chatibur Ra'yi*.

Tafsir ini berisikan dengan berbagai keterangan untuk membela aqidah *Ahlus Sunnah*. Terkadang berlebih-lebihan dalam membela pendirian Ahlus Sunnah itu. Beliau menempuh jalan yang ditempuh oleh ahli-ahli mengenai masalah ketuhanan menurut sistem yang ditempuh oleh ahli-ahli filsafah, walaupun beliau menyesuaikan alasan-alasan dengan pendirian *Ahlus Sunnah*.

- *Tafsir Ruhul Ma'ani*, karya Syihabuddin Al-Alusy. Tafsir ini adalah salah satu dari pada tafsir yang kita

⁴¹ St. Amanah, *Op.Cit.* hal. 332

golongkan dalam golongan *isyari*, yaitu: menafsirkan al-Qur'an bukan dengan dhahirnya untuk mengutamakan sesuatu yang tersembunyi yang hanya dapat dilihat oleh ahli-ahli tasawuf, dan mungkin dapat dikumpulkan antar isyarat itu dengan apa yang dimaksudkan dari pada dhahir al-Qur'an.

- *Tafsir Al-Chazim*, karya Alauddin Ibn Muhammad Ibn Ibrahim al-Baghdady yang terkenal dengan nama *Al-Chazim*.

Tafsir ini adalah tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat. Akan tetapi pengarangnya tidak menyebut sanad dari riwayat-riwayat itu. Dia sangat gemar menerangkan berbagai macam riwayat dan kisah.⁴²

2. Berdasarkan Corak Penafsirannya

Corak penafsiran yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Diantaranya sebagai berikut:

⁴² St. Amanah, *Op.Cit.* hal. 324

a. Tafsir al-Shufy

Seiring dengan semakin meluasnya cakrawala budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, tasawuf pun berkembang dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam penafsiran al-Qur'an al-Karim.

1. Tashawuf Teoritis

Para penganut aliran ini mencoba meneliti dan megkaji al-Qur'an yang beredar dengan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Mereka berupaya maksimal untuk menemukan ajaran mereka. Sehingga mereka tampak terlalu berlebih-lebihan di dalam memahami ayat-ayat dan penafsirannya sering keluar dari arti zhahir yang dimaksudkan oleh syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran yang demikian ditolak, dan sangat sedikit jumlahnya.

Al-Zahabi menegaskan, kita tidak pernah mendengar bahwa pernah ada seseorang mengarang, di dalam *tafsir Shufy* Teoritis, sebuah kitab tafsir khusus yang mengikuti susunan al-Qur'an ayat-perayat, seperti yang pernah kita temukan adalah hanya berupa penafsiran ayat-

ayat al-Qur'an secara acak dan parsial yang dinisbatkan kepada Ibn Arabi dan yang terdapat di dalam kedua kitabnya, *al-Futuh al-Makiyyah* dan *al-Fhusus*, serta di dalam kitab-kitab tafsir yang bercorak aneka ragam.⁴³

2. Tashawuf Praktis

Yang dimaksud tashawuf praktis adalah tashawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud, dan meleburkan diri di dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyari*, yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti zhahirnya, berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti zhahir yang dimaksudkan.

Corak tafsir semacam ini bukanlah baru di dalam sejarah tafsir, melainkan sudah dikenal sejak turunnya al-Qur'an dan Rasulullah SAW. Hal ini telah diisyaratkan oleh al-Qur'an dan telah diberitahukan oleh Rasulullah, para sahabat telah mengenal dan memperbincangkan. Dari sini

⁴³ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Op. Cit*, hal.17

dapat diketahui bahwa tafsir corak Tashawuf Praktis ini, sebagaimana halnya dengan tafsir *bil al-Ma'tsur*, sudah ada sejak dulu, di zaman Rasulullah.

Penafsiran semacam ini dapat diterima selama memenuhi kriteria atau syarat-syarat berikut:

- Tidak menafsirkan secara zhahir ayat
- Didukung oleh dalil syara' tertentu.
- Tidak bertentangan dengan syara' dan akal
- Penafsir tidak boleh mengklaim bahwa itulah satu-satunya tafsir yang dimaksud dan menafikan sepenuhnya arti zhahir, akan tetapi ia harus mengakui arti zhahir tersebut lebih dahulu

Diantara kita-kitab tafsir Tashawuf Praktis ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, oleh al-Tusturi (w.383 H), *al-Qaiq al-Tafsir*, oleh al-Salami (w. 412 H); dan *'Araisy al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*, karya al-Syairazi (w. 606 H).⁴⁴

b. Tafsir Falsafi

Yang dimaksud Tafsir Falsafi ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikir filsafat yang bersifat liberal atau radikal. Muhammad Husayn

⁴⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Op. Cit* , hal.17

al-Dzahabi ketika mengomentari perihal tafsir falsafi antara lain menyatakan bahwa menurut penyelidikannya dalam banyak segi pembahasan-pembahasan filsafat bercampur dengan panafsiran ayat-ayat al-Qur'an. di antara contohnya ia menyebutkan penafsiran sebagian filsuf yang mingingkari kemungkinan Mi'raj Nabi Muhammad saw, dengan fisik disamping rohnya. Hanya dengan roh tanpa jasad.

Penafsiran-penafsiran secara filsafati memang relatif banyak dijumpai dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Hanya saja kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-Qur'an relatif tidak begitu banyak.

c. Tafsir Ilmi⁴⁵

Tafsir Ilmi (*al-Tafsir al-Ilmiy*) ialah penafsiran al-Qur'an yang pembahasannya lebih menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam mengungkapkan al-Qur'an dan beberapa pendapat berusaha melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat

Dalam pandangan pendukung tafsir ilmi, model penafsiran semacam ini memberi kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan sebagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam dari al-

⁴⁵ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Op. Cit* , hal. 19

Quran. Al-Qur'an tidak sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *I'tiqadiyah*, (keyakinan), dan *amaliah* (perbuatan) atau (*al-ulum al-Diniyyah al-I'tiqadiyah wal-al-Alamiyah*), akan tetapi juga meliputi semua ilmu-ilmu keduniaan (*al-ulum al-dunya*) yang beraneka macam jenis dan bilangannya.

Diantara buku yang mengkhususkan pembahasan pada ayat-ayat ilmu pengetahuan ialah:

- *Al-Jwahir fi Tafsir Al-Qur'an* (Berbagai Mutiara dalam Menafsirkan al-Qur'an). karya Thanthawi Jauhari, (1287-1358 H) yang terdiri atas 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman.
- *Al-Tafsir al-Ilmi li-al-Ayat al-Kawniyah Fi al-Qur'an* (Penafsiran Ilmiah bagi Ayat-ayat Kawniyah dalam al-Qur'an), karya Hanafi Ahmad, Mishr: Dar al-Fikr
- *Tafsir al-Ayat al-Kawniyah* (tafsir Ayat-ayat Kawniyah) susunan Dr. Abdullah Syahatah yang diterbitkan di al-Qahirah, Mishr: Dar al-I'tisham 1400 H/ 1980 M.
- *Al-Isyarat al-Ilmiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (sinyal-sinyal Ilmiah dalam al-Qur'an al-Karim), karangan Dr. Muhammad Syawqi al-Fanjari, Maktabah Gharib,

- *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, karya Ahmad Bayqani yang diterbitkan Penerbit Dana Bhakti Wakaf, 1994⁴⁶

d. Tafsir Fiqhi

Tafsir fiqhi yang kemudian lebih populer dengan sebutan *tafsir al-ahkam* atau *tafsir ahkam* saja ialah yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (ayat al-Ahkam). Berlainan dengan tafsir-tafsir yang lain semisal tafsir ilmi dan tafsir falsafi yang eksistensi dan pengembangannya diperdebatkan pakar-pakar tafsir, keberadaan *tafsir ahkam* dapat dikatakan diterima oleh seluruh mufassirun.

Tafsir ahkam memiliki usia yang sangat tua karena lahir bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an pada umumnya. Teramat banyak untuk disebutkan satu persatu deretan daftar nama kitab-kitab tafsir ahkam baik dalam bentuk tafsir tahlili, maupun maudhu'i, diantara kitab-kitab tafsir ayat ahkam ialah:

- *Ahkam al-Qur'an al-Jashshash*, disusun oleh al-Imam Hujjat al-Islam Abi Bakr Ahmad bin Ali al-Razi al-Jashshash, salah seorang ahli fiqih dari kalangan mazdhab Hanafi.

⁴⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 396

- *Ahkam al-Qur'an ibn al-Arabi*, merupakan karya monumental Abi Bakar Muhammad bin Abdillah, yang lazim populer dengan sebutan Ibn al-Arabi.
- *Ahkam al-Qur'an al-Kiya al-Hasari*, karya al-Kiya al-Harasi, salah seorang mufassir kebangsaan Khurasan.
- *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Qur'an* (Himpunan Hukum-hukum al-Qur'an dan Penjelasan terhadap isi Kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an). pengarangnya adalah Abi Abdillah Muhammad al-Qurthubi.
- *Tafsir al-Maraghi*, karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi
- *Tafsir Ayat Ahkam*, disusun oleh Muhammad Ali al-Sayis untuk kepentingan intern mahasiswanya di Kulliyyat al-Syari'ah Wa al-Qanun (Fakultas Syariah dan Undang-Undang) di Universitas al-Azhar Mesir. Tapi kemudian dibukukan dan diterbitkan sehingga beredar luas di dunia Islam.
- *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, buah jerih payah Muhammad Amin Suma yang diterbitkan oleh penerbit Logos Persada.⁴⁷

⁴⁷ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011., hal. 115

e. Tafsir Akhlaqi

Tafsir Akhlaqi yaitu penafsiran yang lebih cenderung kepada ayat-ayat tentang akhlak dan menurut pendekatan ilmu-ilmu akhlak, penafsiran ayat-ayat akhlak hampir dijumpai pada berbagai kitab tafsir dalam hal ini terutama aliran tafsir *bi al-Ma'tsur* dan kitab tafsir tahlili dan tasfir isyari. Namun demikian, tidak berarti tidak ada kitab tafsir yang secara khusus

Kitab tafsir yang secara khusus hanya membahas ayat-ayat akhlak agaknya relatif langka. Tetapi penafsiran ayat-ayat akhlak dalam kitab-kitab tafsir tahlili teramat banyak. Satu diantaranya ialah: *Tafsir al-Nasafi*, karya al-Imam al-Jalil al-Alamah Ali al-Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat kental dengan hal-hal yang bersifat etika moral.

f. Tafsir Tarbawi

Tafsir Tarbawi ialah tafsir yang berorientasi kepada ayat-ayat tentang pendidikan (*ayat al-Tarbawi*). Dibandingkan dengan corak-corak tafsir yang lain. Diantara kitab tafsir tarbawi ialah:

- *Namadjiz Tarbawiyah min al-Qur'an al-Karim* (Model-model Pendidikan dari al-Qur'an al-Karim), buah tangan Ahmad Zaki Tafahah, Bairut Libnan: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1980 M

- *Nadzariyyah al-Tarbiyah ji al-Qur'an wa Tatbiqatuhu Fi Ahd al-Rasul 'Alqyh al-Shalatu wa al-Salam* (Teori Pendidikan dalam al-Qur'an dan Penerapannya pada Masa Rasul Saw.) karya Dr. Aminah Ahmad Hasan, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1985 M.)
 - *Manhaj al-Qur'an fi al-Tarbiyah* (Metode al-Qur'an tentang Pendidikan, karangan Muhammad Syadid, Bairut-Lubana: Mu'assasah al-Risalah. 1412 H/ 1991 M
- g. Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Sebagai salah satu akibat perkembangan modern adalah munculnya corak tafsir lainnya dan memiliki corak tersendiri yang betul-betul baru bagi dunia tafsir

Corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-

istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu hanya sebatas kebutuhan.⁴⁸

Penafsir metode *al-Adab al-Ijtima'i* meskipun salah satu kelemahannya berusaha mengemukakan segi keindahan balaghah bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, dan bermaksud membantu memecahkan segala problema yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat; serta berupaya mempertemukan ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Kitab tafsir yang ditulis berdasarkan corak *Adabul Ijtima'i*

- *Tafsir al-Manar*, karya Rasyid Ridha (w 1345 H)
- *Tafsir al-Maraghi*, karya al-Maraghy (w. 1945 M)
- *Tafsir al-Qur'anil Karim*, karya al-Syeikh Mahmud Syaltut.

3. Berdasarkan Metode Penafsiran

Metode dalam bahasa Arab adalah *Thariqat* dan *Manhaj*, di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti “ cara yang teratur dan terpikir baik-baik

⁴⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Op. Cit*, hal.27-28

untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya” jadi metode salah satu sarana yang sangat amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni “ suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw”.⁴⁹

Untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat di pertanggung jawabkan, seorang mufassir harus menggunakan metode yang memadai. Dalam sejarah perkembangan tafsir banyak perkembangan metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan al-Qur’an

Berikut ini ditampilkan metode tafsir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawy adalah metode *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran*, dan *Maudhu’iy*. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Tafsir Tahlili

Secara harfiah, *al-Tahlili* berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan *al-Tafsir al-Tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian

⁴⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 54

makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.

Metode tafsir tahlili yang juga bisa disebut dengan metode tajz'i tampak merupakan metode tafsir yang paling tua usianya. Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat *kebahasaan*.⁵⁰ *Hukum, Sosial Budaya, Filsafat, Sains, dan Ilmu Pengetahuan, Tasawuf/Isyari*, dan lain-lain.

Sementara pakar, antara lain, Malik bin Nabi berpendapat bahwa tujuan utama para ulama menggunakan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan al-Qur'an. Kritik ini, bisa diterima kalau yang dimaksud adalah pada tahap awal dari lahirnya metode ini, karena dalam kenyataannya hal tersebut tidak selalu ditemukan kecuali pada tafsir tahlili yang bercorak kebahasaan. Dalam konteks kebahasaan ini, disamping kelebihan yang menonjol, yakni pemahaman makna kosa kata, tidak jarang juga ditemukan sang mufassir memberi makna yang berlebih

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tenggerang: Lentera Hati, 2013, hal.379

atau berkurang dari apa yang seharusnya ditampung oleh kata yang ditafsirkannya.

Kitab-kitab tafsir yang menekankan uraiannya pada Hukum/Fiqih banyak yang dikirtik karena penulisannya terlalu menekankan pada pandangan mazhabnya, sehingga menurut istilah Syekh Muhammad Abduh “Mazhab menjadi dasar dan al-Qur’an digunakan untuk mendukungnya”. Dengan kata lain, al-Qur’an dijadikan pembenaran mazhab dan tidak dijadikan petunjuk untuk memperoleh kebenaran.

Melalui apa yang dihidangkan dalam kitab-kitab *tafsir Tahlily*. Di samping tidak jarang bertele-tele, dirasakan juga adanya semacam “ belunggu yang mengikat generasi masa sesudahnya”, karena tidak jarang para mufassir menghidangkan pendapat secara teoritis dan mengesankan bahwa itulah pesan al-Qur’an yang harus diindahkan setiap waktu dan tempat.

Untuk lebih jelasnya, diantara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tahlily ialah:⁵¹

- *Jami’ al-Bayan ‘an Takwil Ayi al-Qur’an* (Himpunan Penjelasan tentang Takwil Ayat - ayat al-Qur’an), 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7125, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H/ 922 M)

⁵¹ *Ibid.* hal. 380

- *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Tafsir yang Agung), 4 jilid dengan sekitar 2414 halaman (termasuk 58 halaman sisipan Ilmu tafsir pada jilid terakhir), karya al-Hafizh Imad al-Din Abi al-Fia 'Isma'il bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi (w. 774 H/1343 M)
- *Tafsir al-Samarqandi* (Bahr al-Ulum/ Lautan Ilmu), 3 juz, buah pena Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu al-Laith al-Samarqandi (w. 393 H/1002 M) atau 376 H/ 986 M menurut riwayat lain) dengan tebal halaman sebanyak 1891.
- *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* (Mutiara kata prosa dalam tafsir bil ma'tsur) susunan Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M), setebal 5600-6400 halaman dalam 18 jilid.
- *Adhwa al-Bayan Fi Idhah Al-Qur'an* (Cahaya Penerangan dalam Menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an) disusun oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakani al-Syanqthi dalam 10 Jilid dengan 6771 halaman
- *Al-Kasyif wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* (penyingkapan dan penjelasan tentang tafsir al-Qur'an), karangan Abi Ishaq⁵²

⁵² Muhammad Amin Suma, *Op. Cit*, hal.381

2. Metode Ijmaly/Global

Secara lughawi, kata *ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan tafsir *ijmali* ialah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci.

Pembahasannya hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang singkat semisal *al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* yang hanya mengedepankan arti kata-kata (*al-Mufradat*), *sebab an-Nuzul* (latar belakang penurunan ayat) dan penjelasan singkat (*al-Ma'na*) yang sistematikanya sering diubah-ubah. Maksudnya, adakalanya mengedepankan *mufradat* kemudian *sebab al-Nuzul* dan *al-Ma'na*, tetapi sering pula mendahulukan *al-Ma'na* dan *sebab al-Nuzul*.

Lebih dari itu, ada beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode global yang tidak lebih hanya mengedepankan makna sinonim dari kata-kata yang bersangkutan seperti *tafsir al-Jalalain* yang pernah disebutkan dalam halaman lain. Termasuk kedalam contoh tafsir *ijmali* ialah karya Muhammad Mahmud Hijazi yang

hanya mengemukakan *al-Mufradat, Ma'na* (penjelsan), dan *sebab al-Nuzul*⁵³

Beberapa contoh tafsir Ijmali:⁵⁴

- *Al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* (tafsir yang tiada taranya untuk al-Qur'an yang Agung), 8 jilid dengan jumlah lebih kurang 3377 halaman, hasil usaha Dr, Muhammad 'Abd al-Mun'im.
- *Marah Labid Tafsir al-Nawawi/ al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* (kegembiraan yang Melekat Tafsir al-Nawawi yang bercahaya sebagai petunjuk jalan Menuju al-Qur'an), dua jilid, karangan al-Allamah al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani (1230-1314 H/ 1813-1879 M)
- *Kitab al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil* (Buku Mudah untuk Ilmu-Ilmu al-Qur'an), dua jilid dan empat juz, masing-masing terdiri atas sekitar 195 halaman hingga 228 halaman, susunan Muhammad bin Ahmad bin Juzzay al-Kalbi al-Gharnathi al-Andalusi (741-792 H/ 1340/1389 M)
- *Al-Tafsir al-Wadhah* (tafsir yang jelas), buah pena Dr. Muhammad Mahmud Hijaz, setebal tiga jilid dengan jumlah halaman hampir 3000.

⁵³ *Ibid.* hal. 382

⁵⁴ Muhammad Amin Suma, *Op. Cit*, hal. 383

- *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Tafsir al-Qur'an yang Mulia), karangan Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barmiq, 6 jlid dengan jumlah halaman kurang lebih 3744.

3. Tafsir al-Muqaran

Al-tafsir al-Muqaran ialah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-banding ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan. Juga termasuk ke dalam metode komparasi (*al-Manhaj al-muqaran*) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas ditinjau tampak berlawanan dengan *al-Hadis*, padahal dalam hakikatnya sama sekali tidak bertentangan.⁵⁵

Hidangan metode *al-Muqaran* ini adalah :

- a) Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.
- b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits Nabi saw.

⁵⁵ Muhammad Amin Suma, *Op. Cit* , hal.383

- c) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.⁵⁶

Sebagai contoh Firman Allah:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ
 وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٣٦﴾

Artinya:

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. Ali ‘Imran: 136)

Ayat diatas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah al-Anfal. Disana menyatakan:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا
 النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya:

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Op. Cit*, hal.382

*hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁵⁷

Dalam ayat ali-Imran diatas kata *bihi* terletak sesudah *qalubuku*, berbeda dengan ayat al-Anfal yang letaknya sebelum *qalbukum*. Dalam al-Anfal Fashilat (penutup ayat) dibarengi dengan *Harf Taukid* (*Inna/Sesungguhnya*). Sedangkan dalam ali-Imran huruf tersebut tidak ditemukan. Mengapa demikian sedangkan kedua ayat tersebut berbicara tentang turunnya malaikat untuk mendukung kaum muslimin.

Dalam *Tafsir al-Misbah* ketika membahas ali ‘Imran di atas, penulis antara lain menyatakan bahwa ayat al-Anfal berbicara tentang peperangan Badar, sedang ayat ali-‘Imran berbicara tentang peperangan Uhud.⁵⁸

Perbedaan redaksi memberi isyarat tentang perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran mukhatabah (mitra bicara), dalam hal ini kaum muslimin. Dalam peperangan Badar mereka sangat khawatir karena mereka lemah dari segi jumlah pasukan dan perlengkapannya. Mereka juga sebelum Badar belum pernah berperang membela agama dan belum pernah juga medapatkan bantuan Malaikat, karena itu disini informasi Allah ditekankan-Nya dengan

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Op. Cit*, hal.383

⁵⁸M.Quraish Shihab, *Op. Cit*, hal.384

menggunakan jumlah mereka cukup banyak, semangat mereka pun sangat menggebu, sampai-sampai para pemuda mendesak agar kaum Muslim keluar menghadapi musuh, keyakinan tentang turunnya malaikat pun tidak mereka ragukan, setelah sebelumnya-dalam peperangan Badar mereka alami.

Kegembiraan dengan kemenangan di Badar menyentuh hati kaum Muslimin. Semuanya hingga masa kini. Bahkan masa datang, sedang kegembiraan menyangkut peperangan Uhud tidak demikian. Kaum Muslimin justru bersedih hingga kini dengan gugurnya puluhan Sahabat Nabi, kegembiraan dengan janji turunnya malaikat pun bersifat sementara, hanya pada saat disampaikan dan itu pun terbatas pada yang terlibat perang. Dengan demikian, wajar terjadi perbedaan redaksi antara kedua.⁵⁹

Beberapa contoh Kitab *Tafsir al-Muqaran*:

- *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil), karya al-Khatib al-Iskafi (w.420 H/1029).
- *Al-Burhan ji Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Op. Cit*, hal.385

al-Qur'an), karangan Taj al-Qarra' al-Kirmani (w. 505 H/1111 M).

Namun sungguhpun demikian, relatif cukup banyak kitab-kitab yang membahas ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an mencoba membahasnya dengan menggunakan metode komparasi, meskipun tidak untuk semua ayat. Diantaranya ialah *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Jawhir fi Tafsir al-Qur'an* yang sebagian contohnya pernah dikutip sebelum ini.

4. Tafsir al-Maudhu'i

Tafsir al-Maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertib dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan relasi yang bersifat komprehensif.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Amin Suma, *Op. Cit*, hal. 393

Dalam praktik, *al-Tafsir al-Maudhu'i* sesungguhnya telah cukup lama bahkan disinyalir sejak di masa-masa awal Islam, tetapi istilah *tafsir al-Maudhu'i* itu sendiri diperkirakan baru lahir pada sekitar abad ke-14 Hijrah/ ke-19 Masehi; tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah pada jurusan tafsir fakultas Ushuluddin di Jami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar) yang diperkasai oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, ketua Jurusan Tafsir Hadis pada fakultas tersebut. Adapun di Indonesia, tafsir tematik pemasarakatannya diperkasai oleh Quraish Shihab, Menurut Shihab, metode maudhu'i walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah saw, namun ia baru berkembang jauh setelah masa beliau.⁶¹

Sejalan dengan definisinya di atas, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan *tafsir al-Muadhu'i*

Langkah-langkah dimaksud seperti dipaparkan Abd al-Hayy al-Farmawi dan Mushthafa Muslim yang ringkasannya adalah sebagai berikut:

- Memilih dan menetapkan topik (objek) yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an
- Mengumpulkan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik/ objek diatas

⁶¹ Muhammad Amin Suma, *Op. Cit*, hal. 394

- Mengurutkan tertib turun ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu/masa penurunannya.
- Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadis
- Menghimpun hasil penafsiran diatas demikian rupa untuk mengistinbatkan unsur-unsur asasi daripadanya.
- Kemudian mufassir mengarahkan pembahasan kepada tafsir ijmalī dalam memaparkan berbagai pemikiran dalam rangka membahas topik permasalahan yang ditafsirkan.
- Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat tersebut untuk mengaitkannya demikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik permasalahan yang dibahas.⁶²

Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode maudhu'i, diantaranya:

⁶² Muhammad Amin Suma, *Op. Cit*, hal. 395

- *Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* (penjelasan tentang sumpah dalam al-Qur'an), karangan Ibn Qayyun al-Jawziyyah (691-751 H/ 1921/1350 M)
- *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* (wanita dalam al-Qur'an), karya Ustad Mahmud al-Aqqad.
- *Makanah al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim wa al-sunnah al-Shahihah* (Kedudukan Wanita dalam Al-Qur'an al-Karim dan al-Sunnah al-Shahih), buah pena Muhammad Biltaji.
- *Ushul al-Din wa Ushul al-Imam fi al-Qur'an* (Dasar-dasar Agama dan Asa-asas Keimanan dalam al-Qur'an) karya Ayatullah al-Syekh Muhammad al-Yazdi.
- *Nahw Tafsir Mawdhu'i li Suwar al-qur'an al-Karim* (sekitar Tafsir Maudhu'i bagi surat-surat al-Qur'an al-Karim) karangan Muhammad al-Ghazali.⁶³

C. Sejarah Perkembangan Tafsir di Nusantara

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab (Timur Tengah), tempat turunnya al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran al-Qur'an untuk bangsa Arab melalui bahasa Arab itu sendiri, sedangkan untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa

⁶³ Muhammad Amin Suma, *Op. Cit*, hal. 395

Indonesia, kemudian baru diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Jadi, tafsir al-Qur'an prosesnya lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku dari asalnya (Timur Tengah)⁶⁴

Sebenarnya sejak abad ke-17 para peneliti telah menemukan bukti tekstual yang ditemukan pertama kali dalam bidang penafsiran al-Qur'an di Indonesia, yakni sebuah manuskrip anonim *surah al-Kahf*. Tafsir ditulis dengan parsial berdasarkan surah tertentu dan menggunakan teknik penafsiran yang sangat sederhana. Di dalam *surah al-Kahf* tersebut, teks al-Qur'annya, ditulis dengan tinta hitam dengan menggunakan aksara Arab-Melayu. Titik-titik beragam sepanjang surat tersebut diselingi “penambahan-penambahan anekdotis yang panjang” dalam bahasa Melayu yang baik. Peter Riddle berpendapat bahwa teks ini pokoknya berdasarkan *Tafsir al-Khazim* dan *Mu'alim al-Tanzil*, namun juga menggambarkan tafsiran lain juga, termasuk penafsiran *al-Baidhawi*.

Upaya penafsiran al-Qur'an secara utuh baru dilakukan pada paruh abad berikutnya. Adalah karya *tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Rau'uf al-Sinkili (1615-1693) yang

⁶⁴Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, hal. 31

muncul sebagai Tafsir perintis di Indonesia.⁶⁵ Sebagai tafsir yang paling komprehensif paling awal, tidak mengherankan kalau karya ini beredar luas di wilayah Nusantara. Bahkan edisi cetaknya dapat ditemukan dikalangan Melayu sampai ke Afrika Selatan. Cetakan paling awal yang kini masih ada, dicetak abad ke-17 dan awal abad ke-18 M. Yang lebih penting lagi, edisi-edisi tercetaknya tidak hanya diterbitkan di Singapura, Penang, dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah. Di Istanbul karya ini diterbitkan pada tahun 1884 dan 1906 M oleh Matba'at al-'Usmaniyyah dan kemudian hari diterbitkan juga di Cairo dan Mekkah. Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Kenyataan penerbitan demi penerbitan ini mempunyai nilai yang sangat tinggi sehingga keberadaannya bisa diterima oleh kalangan yang sangat luas. Maka pantas, tafsir tersebut dapat bertahan hingga berabad-abad lamanya.⁶⁶

Pada abad ke-19 muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu, kitab *Faraidh al-*

⁶⁵ 'Abd al-Ra'uf ibn 'Ali al-jawi al-Fanshuri al-Sinkili adalah seorang melayu dari Fansur, Singkil (modern: Singkel). Tahun 1642 ia pergi ke Arabia dan mempunyai guru spritual dan mistis Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani sebagai guru intelektualnya. Setelah pulang ke Nusantara ia tidak terjebak dalam pertikaian antara faham keagamaan Hamzah al-Fansuri, Syams al-Din al-Sumtrani dengan Nur al-Din al-Raniri sehingga faham keagamaan yang dianutnya dapat diterima secara luas di Nusantara. Lihat Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013. Hal. 1-5

⁶⁶*Ibid*, hal. 14

Qur'an. Tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya. Ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil spasi rangkap. Naskahnya masuk dalam sebuah koleksi beberapa tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Ismail bin Abd al-Muttalib al-‘Asy, *Jami al-Jawami’, al-Mushannafat; Majmu’ beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh*. Manuskrip buku ini disimpan di Perpustakaan Universitas Amsterdam dengan Kode Katalog Ams. IT.481/96 (2). Obyek penafsiran tulisan ini adalah surat an-Nisa; 11 dan 12 yang berbicara tentang hukum waris.⁶⁷

Pada abad yang sama diatas (aba ke-19) didapati literatur tafsir yang utuh yang ditulis oleh ulama Indonesia, Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1815-1879 M)⁶⁸, yaitu tafsir *Marah Labib*, dikenal juga dengan nama *Tafsir Munir li Ma’alim al-Tanzil*. Tafsir ini berbeda dengan tafsir pendahulunya yang ditulis dengan bahasa Melayu, tetapi tafsir

⁶⁷ Mursalim, *Jurnal Vernakuarlisasi al-Qur’an di Indonesia*, Jogjakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014, hal. 56-57

⁶⁸ Abu ‘Abd al-Mu’ti Muhammad ibn ‘Umar al-Tanara al-Bantani atau lebih dikenal Nawawi al-Bantani. Ia dilahirkan dikampung Tanara, Serang, Banten. Ia merupakan keturunan kesultanan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon). Umur 15 tahun ia pergi ke Mekkah dan memperdalam ilmu agama disana, dengan gurunya antara lain Syaikh al-Khatib al-Sambasi dan Muhammad al-Khatib al-Hambali. Kemudian ke Mesir dengan gurunya antara lain Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syaikh Ahmad Nahrawi. Di Mekkah ia mengajar di mesjid al-Haram, Ma’had Nasr al-Ma’arif al-Diniyyah. Lihat Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangerang: Mazdhab Ciputat, 2013, hal. 40

ini ditulis dengan bahasa Arab dan ditulisnya diluar yaitu di Mekkah al-Mukarramah. Penulisnya selesai pada hari rabu , 5 Rabiul Akhir 1305 H. Sebelum dicetak naskah ini disodorkan kepada para ulama Mekkah dan Madinah untuk diteliti, lalu naskahnya dicetak di negri itu. Atas kecemerlangannya dalam menulis tafsir, oleh ulama Mesir memberinya gelar “*Sayyid Ulama Hijaz*” (Pimpinan Ulama Hijaz)

Pada abad ke-20, barulah geliat penulisan tafsir al-Qur’an tampak lebih dinamis dengan beragam literatur tafsir. Karya-karya tafsir kalangan muslim Indonesia pada abad ini disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasa yang beragam pula. Kita mengenal Prof. Mahmud Yunus,⁶⁹ H. A. Halim Hassan,⁷⁰ Zainuddin Hamidi dan Fachruddin Hs,⁷¹ T. M. Hasbi Ash-Shiddiqi,⁷² dan Hamka,⁷³ serta karya M. Quraish shihab, yaitu *Tafsir al-Misbah* dan beberapa karya lainnya yang berkaitan dengan al-Qur’an.

D. Model-model Penulisan Tafsir Nusantara

Model penulisan tafsir di Nusantara hingga dewasa ini dapat dipilih ke dalam empat hal. *Pertama*, penafsiran dengan memberikan arti perkata (*makna Mufradat*) terlebih dahulu, kemudian pindah kemakna *ijmaly* dan akhir-nya memasuki

⁶⁹ Nama *tafsirnya* “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*” selesai ditulis 1938

⁷⁰ *Tafsir al-Qur’an al-Karim* tahun 1952

⁷¹ *Al-Furqan Tafsir al-Qur’an* tahun 1962

⁷² *Tafsir al-Bayan* tahun 1966

⁷³ *Tafsir al-Azhar* tahun 1967

makna *tafsily* (terinci). *Kedua*, penafsiran dengan langsung memberikan makna terinci tanpa melalui arti kata dan makna global terlebih dahulu. *Ketiga*, penafsiran dalam bentuk catatan kaki, dan *Keempat*, model penafsiran tematik.

Dalam khazanah perpustakaan di Indonesia ditemukan berbagai terjemahan dan tafsir al-Qur'an, baik dalam bahasa Indonesia atau Melayu yang lebih dikenal bahasa Jawi maupun dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Sunda. Boleh jadi, yang pertama dan terlengkap adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya seorang ulama besar di abad ke 17, bernama Syekh Abdur Rouf al-Sinkili yang juga seorang *qadhi* kerajaan Aceh sekitar tahun 1641-1699.

Karya tafsir Syaikh Abdurrauf al-Sinkili tersebut telah lama dianggap oleh para orientalis semata-mata sebagai terjemahan ke dalam bahasa Melayu dari tafsir karya al-Baidhawi : *Anwar al-Tanzil*. Snouck Hurgronje, misalnya, tanpa meneliti karya itu secara teliti, menyimpulkan dalam caranya yang khas dan sinis bahwa karya tersebut hanyalah sebuah terjemahan yang buruk dari *tafsir al-Baidhawi*.⁷⁴

Tetapi menurut Salman Harun yang menulis disertasi berjudul *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrouf Singkel*, menyimpulkan bahwa Abdurrouf banyak menterjemahkan tafsir *al-Jalalain* dengan mengandalkan

⁷⁴ *Teologia Jurnal ilmu-ilmu Ushuludiin*, Fakultas Ushuduluddin Uin Walisongo, Semarang: 2002, hal.288

penafsiran secara *Ijmali* (global) dengan maksud lebih memudahkan pemahaman. Tentu saja tidak seluruhnya diterjemahkan oleh al-Sinkili, tetapi ada yang ditinggalkan. Unsur yang ditinggalkan ini adalah pengertian kata dan tata bahasa. Disamping itu, al-Sinkili juga meninggalkan riwayat-riwayat tentang *asbab al-Nuzulnya*. Dari uraian singkat tentang tafsir *Tarjuman* tersebut, bisa disimpulkan bahwa tafsir karya al-Sinkili tersebut menggunakan model kedua dari beberapa model penulisan tafsir yang pernah muncul di Nusantara ini. Yakni, penafsiran dengan langsung memberikan makna terinci tanpa melalui arti kata dan makna global terlebih dahulu.

Syeikh Nawawi Banten dengan tafsirnya *Marah Labid Li Kasyf Maa'ni al-Qur'an al-Majid* atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Munir terlihat mempergunakan metode yang lebih kaya dari Abdurrauf al-Sinkili. Syekh Nawawi memberikan tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisis bahasa di samping sebagian kecil di berikan kaitan dengan hadis-hadis, *asbabul al-Nuzul* dan pendapat para sahabat. Namun seperti yang diungkap oleh Didin Hafidud-din, *tafsir Marah Labib* tersebut juga mempunyai kemiripan dengan *Jalalain*. Hanya saja kekuatan tafsir Nawawi juga berkat penafsiran ayat dengan ayat. Atau dengan kata lain, dalam memberikan penafsiran menurut bahasa, Nawawi selalu merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri.

Umpamanya kata “ al-Rahman” di tafsirkan dengan merujuk surat al-Baqarah ayat 126, kata “al-Rahim” dalam Fatihah di tafsirkan dengan surat al-Ahzab ayat 43. Dengan demikian, karya Imam an-Nawawi tersebut meskipun dari segi bahasa merupakan satu-satunya karya tafsir dari ulama Nusantara yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab, akan tetapi dari segi model penulisannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh al-Sinkili, yakni model kedua yang langsung menguraikan makna terinci.⁷⁵

Masih sezaman dengan Imam Nawawi, Kyai Soleh Darat dari Semarang menulis kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjuman Kalam Malik al-Dayyan*, dengan menggunakan bahasa Jawa (Arab pegon), hanya sayang tafsir ini tidak sampai rampung 30 juz, tetapi baru sampai tafsir surat an-Nisa’ saja. Sistematika yang dipakai Kyai Soleh Darat dalam menuliskan tafsirnya itu, dirinci oleh HM. Mukhoyyar HS sebagai berikut, 1) menyebutkan urutan ayat demi ayat secara berurutan seperti halnya mushaf al-Qur’an, 2) menafsirkan ayat dengan ungkapan yang sangat singkat dan mudah dipahami, 3) memberikan kaidah tafsiriyah secara panjang lebar, termasuk di dalamnya menjelaskan kedudukan i’rabnya dan kedudukan bacaannya serta Asbab an-Nuzulnya, 4) memberikan komentar dengan pendekatan tafsir isyari.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.* hal. 289

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 290

Dari segi penulisan tafsir, sebenarnya tafsir karya Kyai Soleh Darat tersebut jauh lebih kaya dari pada dua model tafsir terdahulu itu, karena beliau melengkapi penjelasan tafsirnya dengan sumber-sumber hadits atau *asbab an-Nuzul* dengan uraian yang ringkas, tapi tafsirnya ini masih tetap belum beranjak dari dua model tafsir terdahulu itu, yakni dalam tafsirnya belum melengkapi dengan *Ma'na al-mufradat* ataupun *Ma'na al-jamali*. Namun yang tetap menarik untuk ditelaah dari buah karya Kyai Soleh Darat tersebut adalah apresiasi beliau dengan corak *tafsir Isyari* sebagai metode untuk memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an bagi orang awam di Jawa pada pertengahan abad ke-19. Padahal, corak isyari itu sendiri sebagai metode tafsir di perdebatkan keabsahannya oleh kalangan Mufassirin.

Padahal, seperti disinggung di atas, Kyai Soleh Darat menulis karyanya dibidang tafsir tersebut pada akhir ke-19. Masa itu adalah masa gencarnya orientasi kembali ke syariat (fiqih) yang justru dimotori oleh ulama-ulama jebolan Timur Tengah, padahal Kyai Soleh Darat sendiri juga lulusan Timur Tengah bahkan seperti diuraikan di atas, pernah berkawan lama dengan Kyai Nawawi Banten ketika di Mekkah dan memiliki nama-nama guru yang sama dengan Kyai Nawawi.

Kesan penafsiran secara sederhana dan global, memang sangat kuat terlihat dalam tafsir-tafsir al-Qur'an, terutama dalam tafsir berbentuk catatan kaki. Sebagai contoh adalah

Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia karya Prof. Mahmud Yunus, *al-Furqan* karya A. Hassan dan *al-Qur'an dan Terjemahannya* karya Tim Penterjemah Penafsiran al-Qur'an Departemen Agama RI. Ketiga tafsir itu tidak mempergunakan penafsiran ayat perayat dan tidak pula mempergunakan hadis-hadis Nabi, bahkan tidak juga riwayat-riwayat sahabat. Memang ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa ketiganya tidak dapat disebut dengan tafsir al-Qur'an. Namun bila kita kembali pada makna harfiyahnya dari kata "taf-sir" sendiri. Maka ketiganya layak dimasukkan dalam jajaran kitab-kitab tafsir di Indonesia.⁷⁷

Tafsir al-Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruffudin Hs serta *tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry mempergunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi dalam menafsirkan mereka. Pada surat al-Fatihah, terdapat dua kali pengutipan ayat-ayat al-Qur'an, masing-masing pada penjelasan tentang nama surat al-Fatihah, *al-Sab'u al-Matsani*, yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87 dan pada penjelasan tentang orang-orang yang diberi karunia oleh Allah swt, sebagai yang disebut oleh surat an-Nisa ayat 69. Sementara *Tafsir Rahmat* untuk menjelaskan pentingnya membaca *basmalah* dalam memulai setiap pekerjaan yang baik.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 291

Tafsir al-Azhar karya Hamka menunjukkan corak yang lebih luas lagi. Hamka, seperti para mufasir yang lain. Juga mengutip ayat al-Qur'an dan hadis yang kelihatannya tidak lazim dijumpai pada tafsir-tafsir sebelumnya, yakni lapangan antropologi dan sejarah Nusantara. Dalam memberikan tafsiran tentang kata "Allah" dalam surat al-Fatihah. Hamka menjelaskan bahwa dalam bahasa Melayu, kata yang searti dengan "*ilah*" ialah "dewa" dan "Tuhan". Pada batu bersurat Trengganu yang bertuliskan huruf Arab, kira-kira tahun 1303 M, kalimat "*Allah Subhanahu wata'ala*" telah diartikan dengan "*dewata raya*" (batu bersurat itu sekarang disimpan di musium Kuala Lumpur). Lama-lama karena perkembangan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, maka bila disebut "Tuhan" (huruf besar) oleh kaum muslimin Indonesia dan Melayu, yang dimaksud ialah "Allah" sedangkan kata dewa tidak terpakai lagi untuk menyebut Tuhan Allah.⁷⁸

Sekedar contoh dari masuknya hikayat-hikayat lama ke dalam tafsir al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam tafsir al-Azhar, Hamka memperbandingkan kisah-kisah lama dalam tradisi Melayu untuk menjelaskan arti ayat "*ghairil maghdubi 'alaihi*". Demikianlah Hamka mengutip sebuah hikayat lama bahwa pada suatu hari serombongan pembesar kerajaan datang menghadap raja. Raja menyambut kedatangan mereka dengan ramahnya. Entah karena apa, lupa atau sibuk, ada

⁷⁸ *Ibid*, hal. 292

seseorang yang merasa tidak di perhatikan oleh baginda. Jadi semua pembesar itu merasakan kebahagiaan bertemu dengan sang raja. Kecuali yang satu itu. Ia merasa bahwa baginda murka atau tidak senang lagi padanya. Maka setelah rombongan berpamitan, orang ini kembali ke rumahnya dengan hati sedih. Lalu di minumnya racun setelah menulis sepucuk surat yang diwasiatkannya supaya disampaikan kepada baginda. Di situ dia tuliskan, Oleh karena Sri Baginda tidak berkenan lagi kepada patik, telah patik ambil keputusan untuk menghabisi hidup patik, karena tidak ada harganya hidup lagi kalau Sri Paduka tidak senang lagi kepada patik” Hamka menyimpulkan, “ Begitulah perasaan orang yang berkhidmat kepada raja apabila dia merasa bahwa rajanya tidak senang lagi kepadanya. Maka betapalah perasaan kita, wahai insan yang “*ghafil*” (suka lengah) kalau Tuhan Allah yang murka kepada kita. Masuknya hikayat-hikayat dalam kesusastraan Melayu lama ke dalam tafsir al-Qur’an, agaknya merupakan kecendrungan baru dalam metode penafsiran al-Qur’an di Nusantara ini.

Gaya penulisan dalam Tafsir *al-Ibriz* karya K.H Bisri Musthofa Rembang tidak jauh berbeda dengan tafsir-tafsir yang telah disebutkan di atas, hanya saja karena beliau itu hidup dalam tradisi pesantren Jawa, maka model penafsirannya adalah sangat mirip dengan model dan gaya pengajaran di pesantren, yakni pemberian “makna gandul”

dari setiap ayat yang ditafsirkan, di pinggir diuraikan terjemahannya, dan yang terakhir ada tambahan keterangan dengan menggunakan istilah *tanbih*, *faidah*, *muhimmah*, dan sebagainya.

Berbicara tentang teknik penafsiran, kelihatannya kitab-kitab tafsir yang disebut di atas lebih banyak memberikan penafsiran secara *ijmaly* (global), tanpa mengawalinya dengan penjelasan tentang arti kata. Padahal memberikan penjelasan tentang arti kata tersebut amat bermanfaat bagi pemahaman al-Qur'an itu sendiri. Sebab suatu kata dalam suatu ayat, sering pula dijumpai penyebutannya dalam ayat-ayat lain. Sebagai contoh, kata "*din*", yang terdapat dalam ayat "*maliki yaumiddin*" mengandung arti " yang mempunyai hari pembalasan". Maka itu berarti kata "*din*" mengandung makna pembalasan. Padahal arti kata "*din*" tidak hanya satu, tergantung konteks pemakaiannya.

Dua tafsir karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*, juga memperlihatkan teknik penafsiran yang sama. Kitab tafsir terakhir dalam bentuk *ijmaly* (global) dan kemudian *tafsily* (terinci). Sayangnya, menurut sementara para peneliti, karya Ash-Shiddieqy yang pertama ini diduga keras merupakan saduran dari tafsir *al-Maraghy*.⁷⁹

Tafsir *al-Azhar*, karya Hamka menjauhi pengertian kata (*makna mufradat*). Hamka, setelah menterjemahkan ayat

⁷⁹ *Ibid*, hal. 293

secara global langsung memberikan uraian terinci. Hamka lebih menekankan penjelasan ayat secara menyeluruh. Itulah sebabnya Hamka banyak mengutip pendapat para mufassir terdahulu. Kelihatannya sikap seperti ini diambil oleh Hamka dengan suatu pertimbangan bahwa menafsirkan al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu kepada pendapat para mufassir terdahulu, dikatakan "*tahajjum*" ceroboh.

Metode tafsir dalam tafsir al-Qur'an di Indonesia, seperti dapat dilihat dalam uraian diatas, menunjukkan suatu perkembangan yang mengikuti tradisi dan metode penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Metode tahlily (penguraian) menurut urutan surat dan ayat sebagaimana yang terdapat dalam *Mushaf al-Imam* mendominasi hampir seluruh karya tafsir yang pernah muncul di Nusantara ini.

Model tafsir tahlily ini dinilai oleh banyak pengamat kurang bisa memberikan kemungkinan untuk memperoleh gambaran atau pengetahuan penuh mengenai ajaran al-Qur'an dalam suatu bidang tertentu dalam waktu relatif pendek, karena ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara masalah suatu pengetahuan tertentu biasanya tidak terkumpul dalam satu surat, melainkan terpecah pada beberapa surat. Yang kadang-kadang dibatasi oleh jarak yang panjang antara surat-surat tersebut. Keuntungan mempelajari jenis ini ialah kita dapat

mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelum maupun sesudahnya dalam satu surat.⁸⁰

Untuk memahami suatu persoalan di dalam al-Qur'an secara tuntas, biasanya para mufasir cenderung menggunakan tafsir yang bersifat sektoral, atau sering disebut dengan tafsir *maudhu'i* atau tafsir *tafshili*, yaitu tafsir yang ditujukan kepada sebagian ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Kelemahan tafsir ini adalah ia mengakibatkan sa'anya hubungan ayat dan surat, yaitu hubungan antara surat dan hubungan antara ayat dalam suratnya masing-masing. Ada faktor lain yang lahirnya tafsir *maudhu'i* ini, yaitu kecenderungan kepada spesialisasi ilmu. Karena kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk juga tafsir, maka tak mungkin lagi seseorang mempunyai keahlian dalam seluruh bidang kehidupan maupun ilmu pengetahuan, bahkan untuk satu macam bidang ilmu pun diperlukan sub-spesialisasi.

Untuk itu, agaknya patut dicatat, bahwa maraknya kajian tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) di Indonesia mulai tahun 90-an tidak dapat kita lupakan dari prakarsa Prof. M. Quraish Shihab yang telah mengenalkan metodologi *tafsir maudhu'i* dalam konteks Indonesia modern. demikian pula kajian al-Qur'an di tengah masyarakat Indonesia semakin diminati sejak adanya tulisan-tulisan Quraish Shihab tersebut, itulah

⁸⁰ *Ibid*, hal. 294

sebabnya Howard M. Federspiel menilai buku “Membumikan al-Qur’an” tersebut (didalamnya memuat isu-isu audiensi kontemporer, seperti Islam, gizi dan kesehatan umum dan Islam, penduduk dan lingkungan) sebagian karya yang ditulis pengarangnya untuk dapat digunakan kalangan awam sekalipun sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar.

Melalui tafsir Tematik ini pulalah, masyarakat Islam Indonesia dengan mudah memahami konsep al-Qur’an secara utuh tantang persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapinya. Demikian pentingnya kajian tematik al-Qur’an sekaligus banyak diminati pembaca dari pada model model pengkajian al-Qur’an yang analitik (*tahlili*) yang cenderung melelahkan sekaligus “menjemukan”. Maraknya kajian tematik atas al-Qur’an sejak era 90-an itu “boleh dinyatakan” sebagai trend baru kajian tafsir di Indonesia sejak lahir abad ke-20 lalu.

Hasil penelitian Islah Gusmian memperkuat kesimpulan menurutnya literatur tafsir Indonesia dasawarsa 1990-an banyak menggunakan model tematik itu. Dari 24 karya tafsir yang ia teliti, 14 diantaranya termasuk bagian “tematik modern” dan yang 10 masuk katagori “tematik klasik”.⁸¹

⁸¹*Ibid*, hal. 295

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG SOSOK K.H AHMAD SANUSI DAN TAFSIR RAUDATUL IRFAN FI MA'RAIFATI AL-QUR'AN

A. Biografi K.H. Ahmad Sanusi

Kyai Haji Ajengan⁸² Ahmad Sanusi dilahirkan pada malam Jum'at, tanggal 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M⁸³ di Kampung Cantayan, Desa Cantayan, Kecamatan Cantayan, Kabupaten Sukabumi (daerah dulunya bernama cantayan Onderdistrik Cikembar, Distrik Cibadak, Afdeling Sukabumi). Ia adalah seorang kyai, ajengan, pemikir Ahlu Sunnah, pendiri dan pemimpin *al-Ittihadjtaul Islamiyyah* (AII), organisasi Islam yang sekarang berubah menjadi Persatuan Umat Islam (PUI),

⁸² Istilah ajengan adalah istilah populer dikalangan masyarakat Sunda yang merupakan sebutan kepada ulama baik karena ketinggian ilmunya maupun prilaku dan akhlaknya yang menjadi panutan dan diakui sebagai pemimpin umat dilingkungannya. Ahnad Sanusi sendiri tidak menyebut dirinya sebagai seorang kyai maupun ajengan dalam semua buku yang ia tulis, penyebutan gelar tersebut diberikan oleh pengikutnya, terlebih setelah beliau meninggal disandarkan kepada nama tempat dimana pesantren itu sendiri, seperti sebutan Ajengan Gunung Puyuh kepada Ahmad Sanusi karena mempunyai pesantren yang berada di Gunung Puyuh sedangkan istilah kyai diwilayah Sunda hanya berlaku bagi tokoh agama saja dan tidak disandarkan kepada tempat atau pesantren dimana ia berdomisili. Hal ini sedikit berbeda dengan pemakaian istilah Kyai diwilayah Jawa lainnya, yang bisa ditunjukkan untuk benda-benda keramat. Lihat Ajip Rosidi. *Ensiklopedia Sunda, Alam Manusia dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya: 2000, hal. 347

⁸³ Munandi Shaleh, *K.H Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional*, Tangerang: Jelajah Nusa, 2014, hal.2

pejuang dan perintis kemerdekaan dengan ratusan karya keagamaan yang kebanyakan berbahasa Sunda⁸⁴. Ia pun adalah anak ketiga dari delapan bersaudara, ibunya bernama Empok dan ayahnya bernama K.H Abdurrahim bin H. Yasin (Ajengan Cantayan, Pemimpin Pondok Pesantren Cantayan). Menurut catatan K.H Muh. Junaedi Mansur, silsilah keturunan K.H Ahmad Sanusi adalah keturunan dari Suria Dadaha Dalem Sawidak Sukapura (Tasikmalaya). Akibat timbulnya pertentangan pemerintah Jajahan Belanda, maka berpindah H. Yasin bin Idham bin Nur Sholih dari Tasikmalaya ke Sukabumi, kemudian ia mendirikan pesantren dan menjadi amil desa Cantayan, Kecamatan Cikembar, Sukabumi.

Dari sumber lain dikatakan bahwa K. H. Abdurrahim memiliki dua orang istri masing-masing bernama empok (istri pertama) dan Siti Zaenab (istri kedua). Dari istri pertamanya K. H. Abdurrahim mempunyai delapan anak, sedangkan dari istri keduanya dikaruniai sembilan orang anak. Sumber yang merupakan dokumen keluarga ini menunjukkan perbedaan dengan sumber sebelumnya dalam hal urutan adik-adik Ahmad Sanusi.

Sebagai seorang anak ajengan, sejak kecil Ahmad Sanusi beserta seluruh saudaranya didik di alam lingkungan religius, proses pendidikan agama yang diterima Ahmad

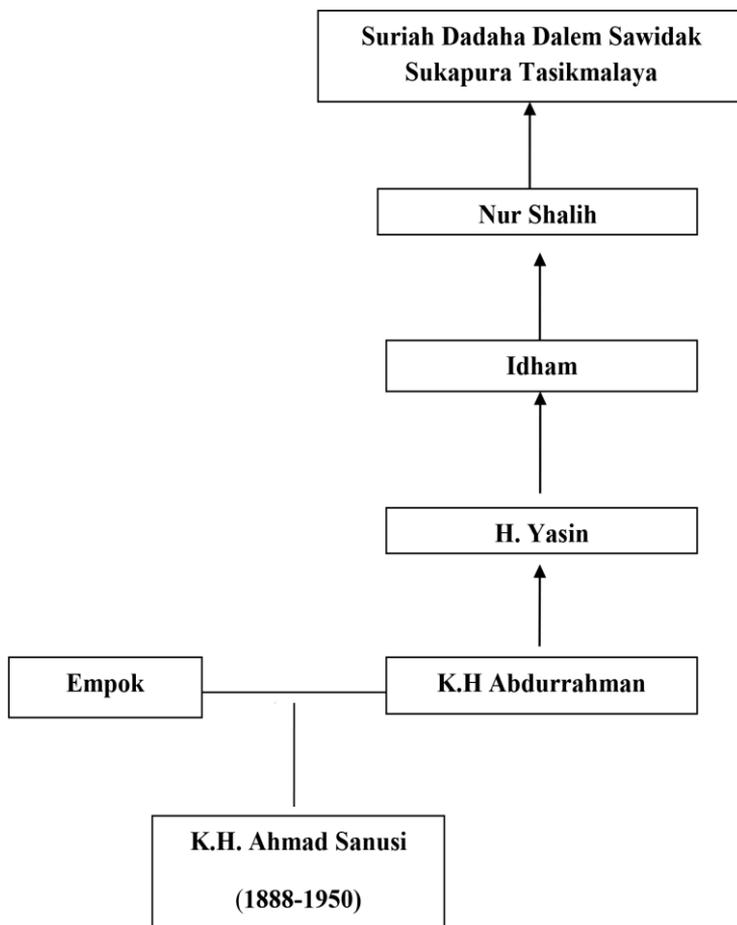
⁸⁴ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tattar Sunda* , hal. 108

Sanusi dilakukan secara langsung oleh orang tuanya yang pada waktu itu telah mendirikan sebuah Pesantren Cantayan. Di Pesantren ini, secara rutin digelar majelis ta'lim yang selalu dihadiri oleh para jamaah dari berbagai daerah. Sementara itu, santri yang mesantren di Cantayan pun tidak hanya berasal dari daerah setempat, melainkan ada juga yang bersala dari Bogor dan Cianjur.⁸⁵

Seperti halnya di daerah lain, dalam kehidupan sehari-harinya pun, Ahmad Sanusi mendapat perlakuan istimewa dari para santri dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh rasa hormat mereka kepada kyai atau bentuk istilah lokal dipanggil dengan sebutan *ajengan*. Rasa hormat yang begitu tinggi yang diberikan masyarakat kepada kyai atau ajengan karena didorong oleh keadaan ilmu agamanya. Kyai merupakan kelompok sosial di masyarakat yang memiliki pengaruh sangat kuat sehingga di pandang sebagai salah satu kekuatan penting dalam kehidupan politik. Akibatnya, kyai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem sosial tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan politik.

⁸⁵ *Ibid.* Hal 109

Untuk lebih jelasnya berikut ini skema silsilah K.H Ahmad Sanusi⁸⁶



⁸⁶ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*, Sukabumi, Masyarakat Sejarawan Indonesia, 209. Hal. 15

1. Riwayat Pendidikannya

K.H Ahmad Sanusi dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islami di pesantren, dan mendapatkan bimbingan agama yang cukup tinggi dari orang tuanya. Sejak usia tujuh tahun sampai lima belas tahun, Ahmad Sanusi menuntut pengetahuan agama dari ayah kandungnya sendiri. Demikian pula halnya dengan keterampilan menulis huruf Arab dan Latin. Keterampilan ini dipelajarinya bersama-sama dengan saudaranya dan juga para santri ayahnya di pesantren Cantayan. Sehingga hampir dipastikan selama pendidikan masa mudanya, ia tidak pernah mengenyam pendidikan umum.

Setelah menginjak usia 17 tahunan pada tahun 1905, Ahmad Sanusi mulai belajar serius untuk mendalami pengetahuan agama Islam. atas anjuran ayahnya untuk lebih mendalami pengetahuan agama Islam, menambah pengalamannya dan memperluas pergaulannya dengan masyarakat, ia nyantri keberbagai pesantren yang ada di Jawa Barat. Adapun pesantren yang pernah beliau kunjungi diantaranya:⁸⁷

1. Pesantren Salajambe (Cisaat Sukabumi), Pimpinan Ajengan Sholeh/Ajengan Anwar, lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.

⁸⁷ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal 4

2. Pesantren Sukamantri (Cisaat Sukabumi), Pimpinan Ajengan Muhammad Siddiq, lama nyantri lebih kurang sekitar 2(dua) bulan.
3. Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi), Pimpinan Ajengan Sulaiman Ajengan Hafidz, lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.
4. Pesantren Cilaku (Cianjur) untuk belajar ilmu Tasawuf, lamanya nyantri lebih kurang sekitar dua belas bulan.
5. Pesantren Ciajag (Cianjur), lamanya nyantri lebih sekitar 5 (bulan)
6. Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur), Pimpinan Ajengan Ahmad Syatibi dan Ajengan Qurtobi lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.
7. Pesantren Buni Asih (Cianjur), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 3 (tiga) bulan.
8. Pesantren Kereseek Blubur Limbangan (Garut), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 7 (tujuh) bulan.
9. Pesantren Sumursari (Garut), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 4 (empat) bulan.
10. Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Pimpinan K.H. R. Suja'i, lamanya nyantri lebih kurang sekitar dua belas bulan.⁸⁸

⁸⁸ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal.5

Setelah melanglangbuana ke berbagai pesantren, pada tahun 1909, akhirnya Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi dan masuk ke Pesantren Babakan Salawi Baros Sukabumi. Ketika nyantri di Babakan Salawi Ahmad Sanusi bertemu dengan seorang gadis yang bernama Siti Djuwariyah putri Kyai Haji Affandi dari Kebun Pedes, akhirnya beliau menikahi gadis tersebut.

Beberapa bulan kemudian setelah menikah, pada tahun 1910 Ahmad Sanusi beserta istri berangkat ke Mekkah al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji ia beserta istri tidak langsung pulang kekampung halaman, namun mereka bermukim di Mekkah al-Mukarromah selama 5 (lima) tahun untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

Para ulama dan tokoh pergerakan yang ia kunjungi sewaktu di Mekkah al-Mukarramah baik untuk ditimba ilmunya maupun untuk dijadikan teman diskusi dalam berbagai bidang, diantaranya adalah:

1. Dari Kalangan Ulama:
 - a. Syeikh Shaleh Bafadil
 - b. Syeikh Maliki
 - c. Syeikh Ali Thayyib
 - d. Syeikh Said Jamani
 - e. Haji Muhammad Junaedi

- f. Haji Abdullah Jawawi
 - g. Haji Mukhtar
2. Dari Kalangan Kaum Pergerakan:
- a. K.H Abdul Halim (Tokoh Pendiri PUI Majalengka)
 - b. Raden Haji Abdul Malik (Tokoh SI)
 - c. K.H Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh pendiri NU)
 - d. K.H Mas Mansyur (Tokoh Muhammadiyah)

2. Kegiatan dan Perjuangannya

Selama 5 (lima) tahun bermukim di Mekkah Ahmad Sanusi memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya, untuk mendalami, untuk mengkaji dan memahami berbagai ilmu tentang ke-Islaman. Sehingga setelah ia belajar di Mekkah awal kiprah K.H Ahmad Sanusi dalam bidang pendidikan dan dakwah dimulai pada bulan juli 1915. Sejak kembali ke kampung halamannya ia langsung membantu Ayahnya untuk mengajar di Pesantren Cantayan, dengan kepandaian ilmu yang dimilikinya, ia mampu mendidik dengan baik anak-anaknya maupun santrinya menjadi ulama-ulama besar dan berpengaruh tidak hanya di Jawa Barat, seperti.⁸⁹

- 1) Ketika mengajar di Pesantren Cantayan, ia melahirkan santri angkatan pertama menjadi ulama-ulama besar, diantaranya:

⁸⁹ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal. 58

- a. Ajengan Komarudin
- b. Ajengan Siroj
- c. Ajengan Marfu'i
- d. Ajengan Sholeh
- e. Ajengan Mukhtar
- f. Ajengan Hafidz
- g. Ajengan Zein
- h. Ajengan Badruddin Syarkoni
- i. Ajengan Nuryayi (Ayahanda Ajengan Nened Pimpinan Pondok Pesantren Salajembe Cisaat Sukabumi).
- j. Ajengan Oyon (Ayahanda Ajengan Acep Oyon, K.H Abdullah Manshur)
- k. Ajengan Nakhrowi (Pendiri Ponpes YASMIDA Cibatu Cisaat Sukabumi)
- l. Ajengan Uci Sanusi (Pendiri Pondok Pesantren Sunanul Huda Cikaroya Cisaat sukabumi)
- m. Ajengan Affandi (Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Falah Sadamukti, Cicurug Sukabumi)
- n. Ajengan Masturo (Pendiri Pondok Pesantren al-Masthuriyyah Cisaat Sukabumi)
- o. Ajengan Muhammad Abdullah (Pendiri Pondok Pesantren Darussalam Salabintana sebagai Ponpes

rintisan dari Ponpes Siqoyaturrahmah Salajambu) dan lain-lain.⁹⁰

- 2) Ketika mengajar di Pesantren Gunung Puyuh melahirkan santri angkatan ketiga menjadi ulama-ulama besar diantaranya:
 - a. DR. K.H. E.Z, Muttaqin (Pendiri UNISBA Bandung)
 - b. Ajangan Maksu (Pendiri Pondok Pesantren Bondongan Bogor)
 - c. Prof. K.H Ibrahim Husaein (Mantan Rektor IIQ dan ketua Majelis Fatwa MUI Pusat)
 - d. K.H Rukhyat (Pendiri Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya)
 - e. K.H Ishak Farid (Pimpinan Pondok Pesantren Cintawana Singaparma Tasikmalaya)
 - f. K.H Irfan Hilmi (Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Ciamis)
 - g. Drs. K.H Syamsuddin (Mantan Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat)

Bagi K.H Ahmad Sanusi, Pesantren Genteng merupakan sebuah alat bagi perjuangannya untuk menegakan syariat Islam di Sukabumi. Oleh karena itu, ia tidak bersikap pasif, artinya hanya berdiam di pesantrennya menunggu kaum muslimin mendatangi dirinya. Ia berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya

⁹⁰ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal. 59

untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya itu kepada para jamaah yang menghadiri dakwahnya itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sejak awal tahun 1920-an, masyarakat tidak hanya memanggil dirinya dengan sebutan *Ajengan Cantayan*, melainkan juga dengan panggilan *Ajengan Ganteng*.⁹¹

Metode pembelajaran yang diterapkan kepada para santrinya tidaklah berbeda ketika ia masih membantu ayahnya mengasuh Cantayan. Ia tidak hanya mengajar santrinya dengan menggunakan metode tradisional yakni *sorogan* dan *bandungan*, tetapi lebih sering menggunakan metode *halaqah*. Dengan metode ini, para santri diajak untuk mendiskusikan setiap persoalan keagamaan. Untuk mengefektifkan proses diskusi tersebut, para santri dibagi kedalam beberapa kelompok. Mereka mendiskusikan setiap permasalahan agama di masing-masing kelompok lainnya. Hasil diskusi itu dibahas bersama-sama dengan K.H Ahmad Sanusi sehingga para santri akan memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan sistem *sorogan* atau *bandungan*. Metode *halaqah* diterapkan untuk santri sudah duduk tingkat atau kelas lanjut sedangkan metode *sorogan* dan *bandungan* diterapkan untuk santri yang baru duduk ditingkat dasar. Untuk metode *bandungan*, ia mengajar santrinya selama empat kali yakni setelah shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, dan Isya. Meskipun sifatnya *bandungan*,

⁹¹ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal. 8

tetapi ia masih memberikan kesempatan bertanya kepada para santri. Dengan metode seperti itulah, K.H Ahmad Sanusi mendidik para santrinya untuk berjuang menegakan hukum Islam khususnya di Sukabumi.⁹²

Pesantren Genteng bagi Ahmad Sanusi dijadikan tempat untuk merefleksikan dan memformulasikan ide-ide yang terkandung dalam al-Qur'an. Maka, tak heran kalau Ahmad Sanusi menjadikan tafsir sebagai mata pelajaran yang utama di Pesantren Genteng. Sebelumnya juga di Pesantren ayahnya di Cantayan ia memegang spesialisasi pelajaran tafsir, dimana ia menekankan dalam mengajar tafsir itu agar ajaran-ajaran Islam di Sukabumi khususnya dan priangan umumnya dapat terlihat membumi. Keinginannya itu bukan hanya sebatas teori saja, lebih jauh lagi ia mengimplementasikan dalam bentuk aksi.⁹³

Misalnya ia berani secara terbuka menentang kebijakan pemerintah kolonial menyangkut hukum dan syariat Islam. Penentangan inilah yang kemudian melahirkan perdebatan antara dirinya dan para ulama pakauman. Kelompok ulama yang disebut terakhir merupakan sekelompok ahli agama yang diangkat oleh pemerintah kolonial sehingga ia memperoleh status formal dalam struktur pemerintah kolonial. Mereka biasanya berkantor di mesjid raya yang ada di tingkat kecamatan atau kabupaten.

⁹² Miftahul Falah, *Op. Cit.* hal. 45-46

⁹³ Miftahul Falah, *Op. Cit.* hal 57

Kelompok ini dimotori oleh *pengoeloe* Sukabumi (RE.H. Ahmad Djoewaeni) ia merasa terganggu dan dirugikan oleh Ahmad Sanusi, karena pemikiran dan pendapatnya, antara lain:

a. Tentang Masalah Zakat⁹⁴

Ahmad Sanusi berpendapat bahwa masalah zakat fitrah dan zakat maal adalah urusan ummat Islam bukan urusan pemerintah. *Amil* yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah dan zakat maal adalah *amil* yang ditunjuk oleh masyarakat bukan amil yang ditunjuk oleh pemerintah.

Padahal salah satu tugas dari ulama pakauman adalah menarik zakat fitrah dan zakat maal dari umat Islam yang dilakukan oleh para *lebe* atau *amil* yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Zakat fitrah dan zakat maal yang berhasil dikumpulkan oleh mereka, sebesar 70% disetorkan *kepengoeloe* di kabupaten, sisanya yang 30% menjadi milik para *lebe* atau *amil* sebagai gajinya.

Tatacara penarikan dan pengumpulan zakat seperti itu ditentang oleh Ahmad Sanui karena dinilainya sebagai suatu yang salah kaprah dan bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

b. Tentang masalah selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia⁹⁵

⁹⁴ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal. 67

⁹⁵ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal. 68

Ahmad Sanusi menolak acara selamatannya bagi umat Islam yang telah meninggal dunia. Menurutnya upacara kematian dengan mengadakan selamatannya hari ketiga, hari ketujuh, dan seterusnya, merupakan praktek keagamaan yang hukumnya makruh. Apabila upacara kematian itu dikatakan sebagai ketentuan agama Islam, maka hukumnya menjadi haram karena tidak ada satupun ayat dalam al-Qur'an yang mengatur upacara tersebut. Dalam pandangannya, upacara kematian merupakan sebuah warisan *karuhun* belaka yang tidak memiliki implikasi hukum agama apapun jika hal itu tidak dilaksanakan. Bahkan sebaiknya hal itu ditinggalkan karena hubungannya dengan kemusyrikan sangat dekat. Kalaupun tetap dilaksanakan upacara kematian tersebut sebagai masalah *dhi'afah* yaitu sedekah kematian.

c. Tentang masalah translite al-Qur'an ke huruf latin

Para ulama yang menentang terhadap upaya Ahmad Sanusi dalam menulis al-Qur'an dengan huruf latin, diantaranya: Ulama pakauman yang dimotori oleh K.H.R Uyek Abdullah (dari Pesantren Pabuaran Sukabumi), Sayyid Alwi bin Thohir (Mufti Johor Malaysia), K.H Ahmad Syatibi (Pimpinan Pensantren Gentur Cianjur, gurunya K.H Ahmad Sanusi), Haji Manshoer (Bogor), Haji Utsman (dari Negeri Perak Malaysia), dan lain-lain.

Dan kemudian K.H Ahmad Sanusi membantah dengan menerbitkan sebuah kitab yang berjudul *Tahzir al-*

Afkar min al-Ightirar Bidhalalati Wafriyati Tasfiyat Afkar (menakut-nakuti sekalian fikiran umat Islam, dari pada tertipu dengan segala kesesatan, dan perbikinan bohongnya kitab tasfiyatul afkar). dalam kitab ini Ahmad Sanusi menjelaskan tentang sejarah penulisan al-Qur'an dan sejarah perkembangan huruf Arab. Salah satu isinya menjelaskan bahwa huruf Arab yang disebut *khat Usmani* adalah bentuk huruf yang sangat sederhana, sesuai dengan perkembangan teknis menulis abad ke-7 Masehi. *Khat Usmani* hanya berupa huruf Arab gundul, bahkan tidak memiliki titik dan tanda baca, sehingga tidak dapat dibedakan antara huruf *Jim* dengan huruf *ha* dan *kha*, huruf *dal* dengan huruf *dzal*, dan seterusnya. Bahwa huruf Arab yang dipergunakan dalam penulisan al-Qur'an seperti yang saat ini beredar adalah *khat Usmani* yang telah disempurnakan.⁹⁶

Perdebatan K. H. Ahmad Sanusi dengan ulama pakauman menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya konflik dengan elit birokrasi. Betapa tidak, dengan kharismanya yang begitu kuat terpancar pada dirinya, kalangan elit birokrasi merasa kewibawaannya dimata masyarakat semakin terancam. Dengan perkataan lain, dari perbedaan pendapat mengenai masalah-masalah keagamaan, bergeser menjadi konflik pribadi karena perbedaan pendapat tersebut berubah menjadi hasutan dan

⁹⁶ Munandi Shaleh, *Op. Cit*, hal. 69

fitnahan. Oleh karena itu, kalangan elit birokrasi berusaha dengan berbagai cara untuk menjauhkan Ahmad Sanusi dari masyarakat Sukabumi.

Titik pangkal konflik yaitu perbedaan pandangan dalam tradisi mendo'akan Bupati setiap hari Jum'at. Tradisi ini memang tidak hanya terjadi di Sukabumi, tetapi umum terjadi di Pulau Jawa. Dalam setiap pelaksanaan Shalat Jum'at, setiap khatib diwajibkan untuk memanjatkan do'a bagi Bupatinya.

Bagi Ahmad Sanusi, tradisi tersebut bukanlah sebuah kewajiban, malah menyarankan tradisi tersebut tidak perlu dilakukan. Mendo'akan para pemimpin memang diwajibkan dalam syariat Islam, tetapi yang dido'akan itu seorang pemimpin atau raja yang adil dalam konteks agama Islam. mendo'akan raja atau pemimpin Islam yang dzalim hukumnya haram, apalagi mendo'akan bupati. Bupati bukanlah raja, melainkan seorang pemimpin di suatu daerah yang dalam menjalankan kepemimpinannya tidak berdasarkan Syariat Islam. Ia diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah kolonial Belanda yang dikategorikan sebagai pemerintah kafir. Oleh karena itu, ia bekerja bukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melainkan untuk menjaga kepentingan kolonialisme. Oleh karen itu,

mendo'akan mereka hukumnya haram karena tidak termasuk dalam konteks Ibadah Islam.⁹⁷

Pandangan tersebut yang kemudian dikenal sebagai kasus *Abdaka maulana* dianggap oleh para penguasa sebagai rongrongan dan ancaman terhadap kedudukan serta kewibawaan mereka. Tegasnya, Ahmad Sanusi dituduh akan merongrong kewibawaan mereka sehingga akan berpotensi mengganggu kemandirian dan ketertiban.

Pada tahun 1927-1934 (selam tujuh tahun) K.H. Ahmad Sanusi dijatuhi hukuman pengasingan oleh pemerintah penjajah Belanda dari Sukabumi ke Tanah Tinggi Batavia Centrum. Karena pengaruh makin besar dan pendapat-pendapatnya dianggap banyak merugikan pemerintah. Tinggal dipengasingan membuat ia tidak bisa lagi dengan para santrinya apalagi mengajar pengetahuan Islam. dalam masa pengasingan itu, situasi ini menjadi kesempatan beliau mendapatkan hikmah dan berdampak positif terhadap dirinya. Ahmad Sanusi menunjukkan dirinya sebagai ulama produktif dalam menulis buku-buku dan buletin. Beliau banyak menulis buku yang membahas berbagai soal agama kemudian diterbitkannya. Meskipun yang dibahasnya biasanya masalah agama terutama sebagai reaksi terhadap pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh

⁹⁷ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal. 70

para pembaharu Islam seperti A. Hassan dari Persis dan lain-lain, namun ia pun sering menyindir pemerintah, misalnya dalam buku yang berjudul *Tahdhiral-'Awâm min Muftahrayât Cahaya Islam* (1930). Karena pendapat-pendapat kaum pembaharu itu banyak meresahkan umat Islam dan para Kyai dari Priangan Barat, beliau sebagai ulama yang mewakili kalangan tradisional kemudian menerbitkan majalah *al-Hidayâtul Islâmiyyah* yang terbit sebulan sekali (mulai 1930). Melalui media itu antara lain mereka menjawab masalah-masalah yang disampaikan masyarakat, tidak saja masalah praktek keagamaan, melainkan juga masalah ekonomi dan sosial.⁹⁸

Dalam majalah itu. Ia banyak mengemukakan pendapatnya. Tak lama setelah menerbitkan majalah, ia juga membentuk organisasi *al-Ittihâyatul Islamiyyah* (AII) yang berpaham Aswaja (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*), yang mendapatkan status badan hukum pada bulan November 1931 dan menjabat sebagai ketua.

Pada tanggal 3 juli 1934, Gubernur Jendral De Jonge mengeluarkan keputusan mengembalikan Ahmad Sanusi ke Sukabumi dengan status tahanan kota, artinya bahwa Pemerintah Kolonial Belanda tidak membebaskan Ahmad Sanusi akan tetapi memindahkan lokasi pengasingan dari

⁹⁸ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* hal. 71

Tanah Tinggi Batavia Centrum ke kota Sukabumi. Oleh karenanya ia tidak diperkenankan kembali ke Pesantren Genteng dan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan di luar kota Sukabumi kecuali atas izin Pemerintah. Maka ia tinggal di rumah Abangnya, Haji Abdullah di jalan Vogelweg, Gunung Puyuh. Di situlah ia kemudian mendirikan Pesantren Syamsul ‘Ulum,⁹⁹ namun masyarakat lebih mengenalnya sebagai Pesantren Gunung Puyuh. Pada saat itu, pesantren ini merupakan pesantren pertama di tatar Sunda yang memiliki kurikulum yang jelas dengan pengaturan mata pelajaran tertentu untuk setiap tahun ajaran dan adanya ujian akhir tahun (eksamen).¹⁰⁰

Selanjutnya Organisasi AII yang ia pimpin, setelah ia tinggal di Sukabumi aktivitasnya ditingkatkan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat cabang AII yang pada awal berdirinya berjalan lamban hanya memiliki 14 Cabang yang tersebar di daerah Sukabumi, Bogor, Cianjur, dan Batavia, kemudian dalam waktu singkat sesuai dengan amanah hasil Kongres AII tahun 1935, cabang-cabang AII menyebar tidak

⁹⁹ Pesantren ini dipimpin oleh puteranya yang bernama K. H. A. M Nadri Sanusi, selanjutnya dipimpin oleh puteranya pertamanya yang bernama K.H Endang Zaenal Abidin kemudian dipimpin oleh putera ketiga K.H.A.M Badri Sanusi yang bernama K.H Maman Abdurrahman dan selanjutnya di pimpin oleh putera ketujuh K.H.A.M Badri Sanusi yang bernama Prof. Dr. K.H Dedy Ismatullah, SH, H. Hum (Mantan Rektor Uin Bandung pada tahun 2011-2015).

¹⁰⁰ Jajang. A Rahmana, *Op. Cit*, hal. 115

hanya ada di Priang Barat dan Batavia, melainkan juga sudah ada di Priangan Tengah, Priangan Timur dan Bandung, sehingga dalam kurun waktu sekitar empat bulanan cabang AII bertambah menjadi 24 cabang. Selain membesarkan AII Ahmad Sanusi membentuk organisasi *anderbouw* AII diantaranya BII, Zaenabiyah IMI, SUPI, dan lain-lain,

Pada 1 Agustus 1939, organisasi ini membuka sekolah yang mengajarkan pengetahuan umum yang berlandaskan Islam dengan kurikulum baru yang lebih disempurnakan yang diberi nama *AII-School met den Qoer'an*. kurikulum AII itu kemudian diikuti oleh perguruan-perguruan lain seperti Taman Siswa, Pasundan, Mua'wanah-School, dan lain-lain. Selanjutnya setelah mendirikan sekolah organisasi AII pun mendirikan dan mengelola Rumah Sakit, Yayasan Anak Yatim Piatu, Koperasi Toko dan Baitul al-Mal. sehingga AII dan organisasi *anderbouwnya*, pada saat melakukan kegiatan sangat ramai dan semarak lebih-lebih AII yang secara resmi menyatakan dirinya organisasi *non politik*, namun dalam perkembangannya menjadi sebuah organisasi sosial yang paling militan di Keresidenan Priangan dan Bogor yang kegiatannya tidak hanya menonjol dalam bidang-bidang

sosial dan pendidikan melainkan juga dalam soal pergerakan Nasioanal.

Hal ini terlihat dari hubungan yang erat antara AII dengan Pasundan, Partindo dan Gerindo. Sebaliknya juga banyak para fungsionaris PNI dan Partindo yang mangajar di sekolah-sekolah AII. Keterlibatannya dalam politik terlihat juga dalam tulisan-tulisan mereka, misalnya: Indonesia Ibu kita dan Islam dalam Politik International yang intinya Menggugah bangsa Indonesia untuk memperjuangkan nasib serta tanah kelahirannya, yang dimuat dalam majalah tengah bulanan *Soewara Moeslim* yang beredar bulan Juli dan Agustus tahun 1933.¹⁰¹

Pada tahun 1942 masa pendudukan pemerintah Jepang, K. H Ahmad Sanusi tampil sebagai pelopor perjuangan baik dalam bentuk tulisan-tulisan maupun gerakan-gerakan. Ia lebih memilih sikap kooperatif dengan pemerintah penduduk Jepang dengan maksud untuk menarik hati mereka dan terjalin rasa persahabatan, sehingga ia dapat leluasa dalam menggembleng para kyai, mu'alim dan pemuda-pemuda Islam yang tergabung dalam Barisan Islam

¹⁰¹ Miftahul Falah, *Op. Cit.* hal. 96

Indonesia (BII)¹⁰². Pada tanggal 1 Februari 1943, usaha ini memberikan hasil dengan diadakan latihan ulama yang di selenggarakan oleh pemerintah Jepang bertempat di Kantor Masjoemi jalan Imamura No : Jakarta.

Pada Mei 1943, ia diangkat menjadi instruktur permanen bagi para kyai (Kaikyo Kyoshi Koschu-co) yang di selenggarakan oleh Jepang dalam rangka Konsolidasi politiknya terhadap Umat Islam Indonesia. Selain itu, salah satu anggota AII yang diketahui oleh Ahmad Sanusi, yakni R. M. Syamsuddin diangkat menjadi gerakan Tiga-A (Nipon Pemimpin Asia, Nipon Pelindung Asia dan Nipon Cahaya Asia) yang bertugas mengorganisir kaum intelektual, kelompok-kelompok Agama, pejabat pemerintahan dan priyayi, dan juga anggota AII lainnya, yakni H. M. Basyuni dan K. H Abdullah bin Nuh yang juga diangkat sebagai perwira tinggi PETA (Pembela Tanah Air).

Pada tanggal 4 Oktober 1943 berikutnya ia terpilih menjadi anggota Syuu Sangi Kai (Dewan Penasehat Keresidenan Bogor). Ia menerima tawaran tersebut dengan syarat AII di hidupkan kembali yang sebelumnya AII sendiri sebagai organisasi keagamaan pada 27 Juli 1942 pernah di

¹⁰² Muhammad Indra Nazaruddin, *Kajian Tafsir Indonesia Analisis terhadap tafsir Tamsiyyatul al-Muslimin Fi Kalam Rabb al-Alamin*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003, hal. 29

bubarkan oleh pemerintah Jepang. Namun dengan kemampuan diplomasi yang dimiliki Ahmad Sanusi, ia dapat bernegosiasi dengan pihak Jepang, pada tanggal 1 Februari 1944 organisasi tersebut dihidupkan kembali dengan syarat nama *Arab al-Ittihâyatul Islâmiyyah* diganti dengan nama Indonesia, menjadi Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII). Dengan diakuinya PUII secara resmi oleh Jepang, organisasi ini menjadi anggota istimewa didalam Majelis Syūrâ Muslimin Indonesia (Masyumi). Ahmad Sanusi sendiri diangkat menjadi anggota dewan Majelis Syūrâ Masyumi yang diketuai oleh K. H Hasyim Asy'ari.¹⁰³

Pada bulan Desember 1944 ia diangkat menjadi *Fuku Shucholan* (Wakil Residen) Bogor, dimana ia satu-satunya dari kalangan kyai di Indonesia yang diangkat untuk menduduki jabatan tersebut. Serta merangkap sebagai anggota Cuo Sangi In, Dewan Rakyat pada zaman Jepang yang diresmikan oleh *Saiko shikikan* pada tanggal 15 Agustus 1943.

Sesuai dengan harapan pemerintah pada saat itu di Keresidenan Bogor (*Bogor Syu*), Ahmad Sanusi membentuk tentara PETA (Pembela Tanah Air), yang disepakati oleh para alim ulama se-wilayah Bogor ketika mengadakan

¹⁰³ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* Hal 19

pertemuan beberapa kyai, diantaranya K.H Acun Basyuni dan KH Abdullah bin Nuh.

Pada tanggal 1 Maret 1945, Saiko Shikikan (Panglima Militer Tinggi), Jenderal Kumkici Harada mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Junbi Cosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan). Pada tanggal 28 Mei 1945 BPUPK diresmikan militer Jepang di Gedung *Tyuuu Sangi In*, Ahmad Sanusi menjadi anggota BPUPK nomor urut 2 dengan posisi duduk pada kursi nomor 36 bersebelahan dengan R. Soekarjo Wijopranoto¹⁰⁴. Hal ini pula pada masa Perang Kemerdekaan 1945-1949, yang menyebabkan Ahmad Sanusi diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan duduk sebagai anggota Komisi Pembela Tanah Air.

Seperti halnya peranan kebanyakan pemimpin lain yang terlibat disana, ia pun cukup tanggap dalam mengikuti setiap sidang dan mampu menyesuaikan diri dengan para pemimpin lain yang memiliki “pendidikan dari barat”. Seperti misalnya, dalam masalah bentuk pemerintahan, Ahmad Sanusi mengusulkan konsep bentuk pemerintah berbentuk *Imâmah* atau Republik. Ia menolak bentuk negara

¹⁰⁴ Munandi Shaleh, *Op. Cit*, hal. 20.

ini menjadi kerajaan. Karena asumsinya, raja biasanya bertindak diktator dan berkuasa penuh.

Setelah selesai perang Kemerdekaan, K.H Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi, namun ia tidak banyak kesempatan untuk membangun kembali pesantren maupun organisasinya. Pada tanggal 15 Syawâl 1369 H (1950 M) beliau wafat di kota Sukabumi senin malam dalam usia 63 tahun. Bertepatan dengan Hari Pahlawan tahun 1992, Pemerintah RI menganugerahkan penghargaan Bintang Mahaputera Kepada K.H Ahmad Sanusi, K. H. Abdul Halim dan Mr. Syamsuddin, karena jasa-jasanya dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Ketiga tokoh tersebut termasuk bapak pendiri bangsa dan negara (*the founding fathers*), ketiganya termasuk anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang bertugas menyusun Rancangan Undang-undang Dasar dan hasilnya kemudian dikenal dengan Undang-undang dasar 1945.

B. Karya-karya K.H. Ahmad Sanusi

Dakwah melalui pengajian dan ceramah keagamaan baik pada santri maupun pada masyarakat sudah dilakukan oleh Ahmad Sanusi semenjak kepulangannya dari Mekkah al-Mukarromah yaitu dengan mengabdikan diri untuk mengajar

selama kurang lebih 4 tahun di Pesantren Cantayan yang dipimpin oleh ayahnya K.H Abdurrahman.¹⁰⁵

Selanjutnya semenjak telah berdiri pesantren Genteng, Ahmad Sanusi tidak hanya berdakwah secara lisan (melalui pengajian dan ceramah keagamaan) saja, akan tetapi ia memulai berdakwa secara tulisan dengan menerbitkan majalah *al-Hidayah al-Islamiyah* (Petunjuk Islam) dan majalah *at-Tabligh al-Islami* (Dakwah Islam) disamping menulis bermacam kitab yang telah ia rintis semenjak di Pesantren Cantayan dengan materi bahasanya disesuaikan situasi dan kondisi yang berkembang saat itu, sehingga Ahmad Sanusi tidak hanya dikenal sebagai penceramah yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan saja, akan tetapi ia dikenal pula sebagai penulis kitab yang produktif.

Jumlah karya tulis Ahmad Sanusi yang dipublikasikan banyak, A. Mukhtar Mawardi mencatat dan mengumpulkan karya Ahmad sanusi berjumlah 75 judul, adapun jumlah yang lebih banyak disebutkan Gunasikandu yaitu 101 karangan dalam bahasa Sunda dan 24 karangan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan S. Wanta menyebutkan karya-karya K. H Ahmad Sanusi berjumlah 480 macam buku.

Sedangkan karya K. H Ahmad Sanusi berdasarkan pengakuannya sebagaimana tercantum dalam lampiran Pendaftaran Orang Indonesia yang Terkemoeka yang ada di

¹⁰⁵ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* Hal. 53

Djawa. (R.A. 31. No. 2119.), untuk disampaikan kepada Gunsekandu Tjabang I, Pegangsaan Timoer 36 Djakarta, ada 125 judul kitab yang terdiri dari 101 judul kitab berbahasa Sunda dan 24 judul kitab berbahasa Indonesia. Adapun judul kitab tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

1. Kitab Tafsir al-Qur'an/ Ilmu Tajwid
 - a. *Raoedlotul Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an* (17 Boekoe dari 17 Djoez Qoeran)
 - b. *Tamsjijatoel Moeslimin Fi Tafsir al-Kalam Rabb al-Alamin* (53 Boekoe dari 7½ Djoez Qoerani)
 - c. *Tafsir Maljaoettolibien* (Dzoed 'Ama)
 - d. *Tafsir Maljaoettolibien* (1 Boekoe)
 - e. *Tafsir Maljaoettolibien* (24 Boekoe dari 100 Djoez Qoeran)
 - f. *Tidjanul Gilman* (Elmoe Tadjwied Qoerani)
 - g. *Hiljatoelisan*
 - h. *Siroedjoel Moeminien* (Doe'a Fadilah Jasin)
 - i. *Hidajatoel Azkija* (Tardjaman Azkija)
 - j. *Tafsier Surat Jasin*
 - k. *Tafsier Surat al-Waqi'ah*
 - l. *Tafsier Surat Tabaroek*
 - m. *Tafsier Surat Doechan*
 - n. *Tafsier Surat Kahfi*
 - o. *Siroedjoel Wahadj* (Kitab Mi'radi)

¹⁰⁶ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* Hal. 54

- p. *Jasin Waqi'ah*
 - q. *Hilaatoel Iman* (Kiafijat Chatam Qoer'an)
 - r. *Silahoel Irfan* (2 Boekoe dari 2 Djoez Qoer'an)
 - s. *Miftahoel Djannah*
 - t. *Jasin Waqi'ah* (di Gantoen Loegat dan Keteranganja)
 - u. *Ajjoehal Walad Goezali* (tardjamah)
2. Kitab Hadis ¹⁰⁷
- a. *Tafsier Boechorie*
 - b. *Al-Hidajah* (Menerangkn Hadist-Hadist Kitab Sapinah)
3. Kitab Ilmu Tauhid/Aqidah
- a. *Al Loe Loe Oen-Nadid* (Menerangkan Bahasan Ilmoe Taoehid)
 - b. *Matan Ibrohiem Bajoeri* (Gantoeng Loegat)
 - c. *Matan Sanoesi* (Gentoeng Loegat)
 - d. *Madjma'oeel Fawaid* (Terdjemah Qowaidoel Aqoid)
 - e. *Taoehidoel Moeslimien* (Tentang Ilmoe Taoehied)
 - f. *Taoehied Moesliemien*
 - g. *Tardjamah Risalah Qoedsijah*
 - h. *Tardjamah Djauharotoettaoehid*
 - i. *A-Moefhimat* (Menerangkan Pabid'ahan dan Idjtihad)
 - j. *Hiljatoel Aqli* (Bab Moertad)
 - k. *Loe Loe Oen-Nadie Ilmoe Taoehid*

¹⁰⁷ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* Hal. 55

- l. Al-Moethohhirot (Bab Mpesjrik)*
 - m. Noeroel Jakin (Penolakan Ahmadiyah Qadian Lahore, 2 Boekoe)*
 - n. Oesoeloel Islam*
 - o. Silahoel Mahijah Firqoh 73*
 - p. Hoeljatoel A'qli (Bab Moertad)*
 - q. Assoejoefoessorimah (Menolk Matjam-Matjam Bid'ah)¹⁰⁸*
4. *Kitab Ilmu Fiqh*
- a. Al-Djaoeharotoel Mardijah (Fiqh Sjaf'e)*
 - b. Tardjamah Fiqih Akbar (Karangan Imam Hanafi)*
 - c. Hiljatoel Goelam (Bab Siam)*
 - d. Miftahoe Darussalam*
 - e. Al-Adwijtoessafiah (Bab Shalat dan Istihoroh)*
 - f. Al-Oekoedoel Fachiroh (Menerangkan Istiharoh Moetahadjjiroh)*
 - g. Bab Zakat dan Fithrah*
 - h. Qowaninoeddinijah (Bab Zakat)*
 - i. Bab Nikah*
 - j. Bab Taraweh*
 - k. Hidajatussomal (tardjamal Zoebad)*
 - l. Targib Tarhib*
 - m. Kitab Talqin*
 - n. Bab Kematian*

¹⁰⁸ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* Hal. 56

- o. Firqoh (8 Nomer)*
 - p. Bab Woedloe*
 - q. Bab Bersentoeh*
 - r. Bab Aer Teh*
 - s. Kasjifoel Aoeham (Tentang Menjentoeh Qoeran)*
 - t. Al-Aqwaloel Moefidah (Tentang Adzan Awal)*
 - u. Kitab Bab Tioeng*
 - v. Dijafah dan Sodaqoh*
 - w. Al-Isjaroh (Membedakan antara Dijafah dan Sodaqoh)*
 - x. Al-Oehoed fil Hoedoed*
 - y. Idjtihad Taqlied*
5. Kitab Ilmu Bahasa Arab
- a. Doeroesoennahwijjah (Keterangan Ajurmijah)*
 - b. Bahasan Adjroemijah*
 - c. Kasifoenniqab (Tardjamah Qowaid' doel Irob)*
 - d. Matan Sorob Bina (Dengan Segala Keterangannya)*
 - e. Bahasan Nadlom Jaqoeloe (Ilmu Sorof)*
 - f. Tanwiroerribat (Sjarah Nadom Imriti)*
6. Kitab Akhlak/Tasawwuf/Tariqat/Do'a/Aurod.¹⁰⁹
- a. Misabahoel Falah (Wiridan Sore dan Soeboeh)*
 - b. Sirodjoel Afkar (Wiridan Siang dan Malam)*
 - c. Matolioel Anwar (Bab Istigfar)*
 - d. Bab Istighfar*

¹⁰⁹ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* Hal. 57

- e. *Mifathoel Gina* (Tentang Tasbeh)
 - f. *Kitab Asmaoel Husna*
 - g. *Al-Kawakiboeddoerrijjah* (Do'a-Do'a Nabi)
 - h. *Daliloessairien* (Menerangkab Keoetamaan Solawat)
 - i. *Asmaoel Husna* (Dengan Ma'nanja serta Choesoesijatnja)
 - j. *Fadoilloel Kasbi* (bab Kasab dan Ichtiar)
 - k. *Al-Madjama'atoel Moefidah* (Menerangkan Tiga Kitab)
 - l. *Al-Madjama'atoel Islamijah* (Manaqib Imam Empat)
 - m. *Fachroel Albab* (Manaqib Wali-Wali)
 - n. *Doe'a Nabi Ibarhiem*
 - o. *Mandoematurridjal* (tawasoel Kepada Allah)
 - p. *A'qoiduddoeror* (Mema'nakan Kitab Barzandji)
 - q. *Manqib Sjech Abdoel Qodie Djaelani*
 - r. *Tardjamah Kitab Hikam*
 - s. *Al-Djawahiroel Bahijah* (Tentang Adab-Adaban Istri)
 - t. *Pengdjaran Istri* (2 Nomer)
 - u. *Al-Djawahiroel Bahijjah* (Peradaban Istri)
 - v. *Tarbijatoel Islam* (Menerangkan Adab-Adab Islam)
7. *Kitab Ilmu Mantiq*¹¹⁰
Moethijjatoel Goelam (Tardjamah Manteq Soelam)
8. *Kitab Ilmu Bade'*
Al-Kalimatoel Moebajjinah (Ilmoe Bade')

¹¹⁰ Munandi Shaleh, *Op. Cit.* Hal. 58

9. Kitab Ilmu Bayan

Kifajatoel Moebtadi (Bahasan Samarqondie Ilmie Bajan)

10. Kitab Sejarah

a. *Tarich Ahli Soennah*

b. *Lidjamoel Goeddar* (Bab Ajah Boenda Nabi)

c. *Mifatahoerrohmah* (Bab Hadijah)

11. Kitab Jum'ah

a. *Tanbihoettoellabah* (Choetbah Djoemah)

b. *Bab Djoemah*

c. *Sirodjoel Oemmah* (70 Choesoelijat Djoemah)

d. *Fathoel Moeqlatain* (Tentang Pendirian Djoemah)

12. Kitab Munadoroh

Tardjamah Ilmoe Moenadoroh

13. Lain-lain

a. *Tasjiquoel Aoeham* (Menolak Madjalah Tjahja Islam)

b. *Silahoel Basil* (Menolak Kitab Tazahiqoel Bathil)

c. *Arroe'oedijah* (Menolak Dowabit Qontoerijah)

d. *Al-Hidajatoel Islamijah* (10 Buku Huruf Latin)

e. *Tahdziroel Afkar* (Menolak Kitab Tasfijatoel Afkar)

f. *Tahdziroel Awam* (Menerangkan Kesetiaan Madjalah Tjahja Islam)

g. *Tolakan Kepadaa Foetoehat*

h. *Koersoes Al-Ittihad*

i. *Pengadjaran Al-Ittihad* (7 Nomer)

j. *Tabligoel Islam* (10 Nomer)

- k. *Addaliel* (10 Nomer)
- l. *Noeroel Iman* (5 Nomer)
- m. *Mindaroh*
- n. *Bab Adzan Awal*
- o. *Hoedjdjatoel Qot'ijjah*
- p. *Al-Moefid* (6 Nomer)
- q. *Al-Kalimatoel fi Firoqil Islam*
- r. *Tanwiroeddoelam fi Firoqil Islam*
- s. *Koesoeres Lima Ilmoe* (10 Nomer)
- t. *Addaliel* (10 Nomer)

Selain dari judul-judul kitab tersebut di atas, menurut pengakuan keluarga masih ada karangan lainnya yang belum tercatat baik yang masih dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan yang belum tercetak, maupun yang sudah tercetak (*Print Book*), jumlahnya diperkirakan sekitar 400-an judul kitab, namun kitabnya masih berada di tangan perorangan, atau di perpustakaan negara Belanda, atau tempat-tempat lain, yang tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut.¹¹¹

Materi karya Ahmad Sanusi sebagaimana termaktub pada judul di atas, meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir al-Qur'an, tauhid, fiqh, tassawuf, nahwu/shorof, mantiq, bade, bayan, dan lain-lain. Karya itu ia tulis sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu, sehingga hasil karyanya

¹¹¹ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* Hal. 60

relatif mudah dipasarkan bahkan dalam waktu singkat dicetak secara berulang-ulang¹¹²

C. Sketsa Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* Berbahasa Sunda.

Nama Kitab : Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*

Pengarang : K.H Ahmad Sanusi bin K.H Abdurrahim

Jilid : 2 jilid, jilid pertama berisi Juz 1-15 dan jilid kedua berisi juz 16-30

Tulisan : Arab Pegon¹¹³

¹¹² Munandi shaleh, *Op. Cit*, hal. 57

¹¹³ Purtanto dan M. Dahlan Al-Bary. *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya : Penerbit Arkola, 1994 hal.

756. Dalam kamus Jawa-Indonesia, pegon berarti tidak bisa mengucapkan. Kata lain dari "pegon" yaitu gundhil berarti ghundul atau polos. Sedangkan "huruf Arab Pegon" digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat di dalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa tertentu. Lihat dalam Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia* Jakarta : Pustaka Widyatama, 2003, hal. 278

Arab pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah sumera disebut dengan aksara Arab-Melayu, huruf Arab Pegon atau huruf Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan bahasa Jawa saja tapi tetapi dipakai juga didaerah Jawa Barat dengan menggunakan bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan bahasa Bugis, dan di wiayah Sumatera menggunakan bahasa Melayu. Keberadaan

Bahasa : Sunda
 Jumlah Halaman : Jilid 1, 498 hal
 Jilid 2, 1255 hal

Huruf-Huruf Pegon Bahasa Arab

ج Jim	ث Tha	ت Ta	ب Ba	ا Alif
ذ Da	د Dal	خ Kha	چ Cha	ح Ha
ش Shin	س Sin	ز Zai	ر Ra	ذ Dzal
ظ Dzo	ظ Ta	ط Tha	ض Dhad	ص Shod
ف Pa	ف Fa	غ Nga	غ Ghain	ع Ain
م Mim	ل Lam	گ Ga	ک Kaf	ق Qaf
ي Ya	ه Ha	و Wau	ن Nya	ن Nun

Mayoritas masyarakat Sukabumi memeluk agama Islam sehingga kehidupan sosial budayanya pun dipengaruhi oleh nilai-nilai ke-Islaman. Keadaan tersebut diperkuat oleh kebangkitan gerakan kehidupan keagamaan yang terjadi di

Arab Pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para Ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam. lihat dalam Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta : Madzhab Ciputat, 2013, hal. 98

Pulau Jawa sejak akhir abad ke-19. Di Sukabumi, kebangkitan kehidupan keagamaan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan Ibadah Haji, jumlah pesantren yang semakin meningkat, dan pembangunan mesjid yang cukup pesat.¹¹⁴

Di lain pihak, Pemerintah Hindia Belanda berupaya agar nilai-nilai ke-Islaman yang dipraktikkan oleh masyarakat Sukabumi tidak berkembang menjadi suatu gerakan keagamaan. Pemerintah Kolonial Belanda mengawasi secara ketat perilaku kiyai yang memiliki pengaruh yang sangat kuat di kalangan masyarakat. Selain itu, pemerintah Hindia Belanda pun berusaha untuk mengkristenkan penduduk pribumi. Usaha itu dilakukan sejak pertengahan abad ke-19 oleh S. Van Aendenburg dari *Rotterdamsche Zendingsvereniging*.

Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an adalah kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda yang terdiri dari matan (teks al-Qur'an), terjemahan matan, dan syarah. Kemudian, disisipi dengan masalah tauhid yang cenderung beraliran 'Asy'ari dan masalah fiqih yang mengikuti madzhab Syafi'i. Kedua

¹¹⁴ Munandi shaleh, *Op. Cit.* hal. 101

madzhab dalam Islam itu memang dianut oleh kebanyakan masyarakat muslim di wilayah Jawa Barat.¹¹⁵

Penulisan *Raudatul 'Irfan* merupakan mata rantai kegiatan kreatif Kyai Sanusi dalam mengungkapkan pikirannya melalui sarana bahasa Sunda. Kitab tafsir pertamanya adalah *Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin*, tapi penulisannya hanya sampai juz 9 yang terdiri dari 28 jilid yang tipis-tipis, format naskah *Malja' al-Thalibin* tidak mengikuti format kitab ke-Islaman klasik yang lazim karena di dalam *Malja' al-Thalibin* tidak dibedakan ruas untuk matan dan ruas untuk syarah. Dapat diperkirakan bahwa penafsiran K.H Ahmad Sanusi dalam *Malja' al-Thalibin* ada yang disampaikan dan ditulis kembali dalam *Raudatul Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*. kitab tafsir kedua yang ditulis kyai Ahmad Sanusi adalah *Tamsyiyatul al-Muslimin*. Kitab ini menjadi kitab yang paling luas peredarannya karena ditulis dengan bahasa Indonesia. Karena itu, pembacanya adalah mereka yang non-Sunda. *Tamsyiyatul al-Muslimin* juga tidak selesai ditulis secara lengkap, tapi hanya samapai ke-10 juz. Jadi, juz pada *Malja' al-Thalibin* yang tidak selesai sebanyak 21 Juz, sedangkan juz pada *Tamsyiyatul al-Muslimin* yang tidak selesai sebanyak 20 Juz. Penulisan *Malja' al-Thalibin* dan *Tamsyiyatul al-Muslimin* yang tidak selesai ini karena

¹¹⁵ Mafri Amir, *Op.Cit.* hal. 99

Kyai Ahmad Sanusi harus pindah dari tahanan rumahnya di Jakarta ke Sukabumi. Di Sukabumi, Kyai Sanusi harus berhadapan dengan berbagai masalah kemasyarakatan dan kepesantrenan. Namun, ia beranggapan lebih baik memberikan pengajian tafsir kepada santri dan menulis tafsir dengan format yang berbeda dari penulis *Malja' al-Thalibin* dan *Tamsyiyatul al-Muslimin*.

Raudatul 'Irfan dilihat dari proses penciptaannya terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama adalah yang terkandung dalam naskah atas 2 bagian. Bagian pertama adalah yang terkandung dalam naskah A (juz 1-15), sedangkan bagian kedua termuat dalam naskah B (juz 16-30). *Raudatul Irfan* pada naskah A dan pada naskah B berbeda sejarah penyusunannya teks *Raudatul Irfan* bermula dari bentuk tulisan tangan, dan akhirnya disalin kedalam bentuk buku cetak tulisan tangan.¹¹⁶

Pada naskah A, proses penyusunan *Raudatul Irfan* dalam bentuk lisan dilakukan Kyai Sanusi bersama 30 santri yang setia mengikuti pengajian yang disampaikannya dimana mereka mencatat setiap ayat al-Qur'an, terjemahan, dan penjelasan yang disampaikannya. Hasil mereka itu dikumpulkannya oleh seorang penulis (*katib*) yang dipercayai Kyai Sanusi, yaitu Muhammad Busyra. Setelah terkumpul,

¹¹⁶ Mafri Amir, *Op.Cit.* hal.100

Busyara menyalin kembali seluruh catatan santri itu. Setelah selesai, salinan teks diserahkan kepada Kyai Sanusi untuk diperiksa jika ada kemungkinan kesalahan yang disengaja atau tidak. Persetujuan Kyai Sanusi dapat dilihat dari diizinkan teks tersebut untuk diterbitkan. Setelah Muhammad Busyara wafat, Kyai Sanusi menunjuk (*Katib*) baru, yaitu Muhammad Yahya. Hasil penyalinan Muhammad ibn Yahya inilah yang kemudian dicetak berulang-ulang dari percetakan yang pertama sampai dengan percetakan yang ke-10. Penerbitan teks ini dilakukan dalam cetak batu (Litografi) yang ditulis dengan tangan kemudian dicetak di percetakan Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi dan percetakan Orba Shakti Bandung. Dimulai pada percetakan ke-2 sampai ke-10, *Raudatul Irfan* yang disalin Muhammad ibn Yahya dicetak di Sukabumi, Cianjur, dan Bandung. Karena tarif pajak yang dikenakan pemerintah Kolonial Belanda terlampau tinggi, maka percetakan milik Pesantren Gunung Puyuh dijual. Dengan alasan ketiadaan percetakan itulah, maka percetakan *Raudatul Irfan* dilakukan diluar. Jumlah naskah yang dicetak sebanyak 10 kali, jadi naskah cetakan yang dicetak setiap kali penerbitan adalah 5.000 naskah, sementara *Raudatul Irfan* telah naik cetak sebanyak 10 kali, jadi naskah cetakan *Raudatul Irfan* yang tersebut dimasyarakat Sunda 50.000 naskah, dan semua cetakan itu berdasarkan salinan Muhammad bin Yahya.

Naskah B¹¹⁷ memuat juz 16-30 yang ditulis oleh Kyai Sanusi sendiri. Dengan demikian *Raudatul Irfan* pada naska B ini memiliki naskah tulisan tangan Kyai Sanusi, tapi keadaan naskah teks tersebut telah rusak sehingga sulit terbaca. Kerusakan ini meliputi kerusakan kertas dan kerusakan tulisan sehingga tidak mungkin untuk direproduksi. Penyelamatan naskah tulisan tangan itu telah dilakukan oleh putra keduanya, yaitu Muhammad Abdurrahman Badri Sanusi. Ketika masih dalam keadaan baik dan terbaca, Badri Sanusi berhasil menyalin semua teks dari juz 16-30. Karena tulisannya dipandang kurang baik, maka penyalinan kebentuk cetakan tulisan tangan dilakukan oleh seorang penulis yang ditunjuk langsung oleh Badri Sanusi, yaitu Acep Manshur. Penyalinan oleh Acep Manshur itu dilakukan pada cetak batu kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Pesantren Gunung Puyuh. Penerbitan *Raudatul Irfan* naskah B ini baru dapat dilakukan pada akhir 1990 karena berbagai hambatan, seperti penyalinan dari teks asli oleh Badri Sanusi memakan waktu yang lama, dan penyalinan ulang oleh Acep Manshur juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian *Radatul Irfan* naskah B ini baru diterbitkan satu kali dengan jumlah naskah kurang lebih 5000 eks.

¹¹⁷ Mafri Amir, *Op.Cit.* hal.102

K.H. Ahmad Sanusi dalam menjalankan misi dakwahnya agar sampai pada masyarakat adalah dengan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda. Tujuan al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, agar nilai-nilai ke-Islaman bisa di transformasikan secara langsung dan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakatnya. Segala cara pun telah dirintisnya hingga dalam berbagai sikapnya pun beliau berusaha agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kitab *Raudatul Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an* dapat dikatakan sebagai starting point ditengah tradisi tulis baca di dunia pesantren yang belum cekatan dalam menghasilkan karya tafsir yang utuh. Tidak kurang dari sekian banyak pesantren di ranah parahyangan mempergunakan kitab tafsir ini dalam proses belajar-mengajar. Begitu juga pengajian kampung di lingkungan masyarakat yang dibimbing oleh para alumni pesantren-pesantren di Jawa Barat, baik yang dilakukan secara rutin (berkala) maupun pada waktu tertentu (insidental)¹¹⁸

Tafsir *Raudatul Irfan* ditulis sebagai bagian dari penyambung kepentingan Islam Traditional Pesantren dan ditulis dengan bahasa Sunda. Tafsir ini lahir khususnya dari

¹¹⁸ <http://www.tetaplahberbinar.com/2016/04/kitab-raudhatul-al-irfan-fi-marifati-al.html>,10/01/2017

sebagian kegiatan pengajian kepesantrenan dan cakupan umumnya untuk masyarakat yang mengerti bahasa Sunda untuk lebih memudahkan dalam mengkaji dan memahami ajaran-ajaran Islam. Terbitnya *tafsir Raudatul Irfan* pada awal abad ke-20 tidak terlepas dari pro kontra dari pihak “Kelompok Traditional” masalah otoritas dan kandungan penafsiran subyektif karena terlalu bertumpu pada *ra’yi*. Menjadi alasan penolakan itu. Namun dengan berbagai pembelaan melalui diskusi, debat, dan media tulis, Sanusi sebagai mana ulama traditional akhirnya bisa meyakinkan lawan-lawannya sehingga dianggap sebagai salah satu perintis penulisan tafsir di Indonesia pada awal abad ke-20. Dibandingkan dengan tafsir yang lainnya, tafsir *Raudatul Irfan* meraih sambutan yang luar biasa dari masyarakat, terbukti dari jumlah cetakan yang menembus angka 50.000 eksemplar. Hingga kini masih bisa didapatkan dan masih dipergunakan di berbagai pesantren, terutama di wilayah Jawa Barat.

Belakang ini, kita juga menemukan terjemah Sunda yang diterbitkan dengan lisensi dari MUI Jawa Barat. Ada sebagian kalangan yang menduga, bahwa setelah kemunculan tafsir karya K.H Ahmad Sanusi di atas, keputusan masyarakat Sunda atas pengetahuan tafsir al-Qur’an semakin meningkat. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan untuk

menyerap langsung dari kitab-kitab yang bertuliskan “Arab asli”. Saya kira, inilah yang kemudian menjadi motifasi untuk menyuguhkan terjemahan al-Qur’an “Versi Sunda” yang banyak dilakukan oleh beberapa penerbit pasca kemunculan karya K.H Ahmad Sanusi.¹¹⁹

Hanya saja, apresiasi atas karya KH. Ahmad Sanusi ini pada proses selanjutnya lebih diarahkan pada “kepentingan pragmatis” untuk mencerna pesan Qur’ani, tanpa dihubungkan dengan mitologi atas diri K.H. Ahmad Sanusi sebagaimana analisis di atas tadi. Kelebihan kitab ini terletak pada kemudahan pesan dan kesan yang disampaikan oleh penulisnya. Meski mempergunakan tulisan Arab dengan bacaan Sunda, tapi para peserta pengajian dapat menyerapnya dengan mudah. Padahal kata yang digunakannya pun, sesuai dengan kosakata keseharian yang mana tidak membutuhkan waktu dan tenaga untuk menyerap isinya. Begitu juga, pengalih-istilahan arti yang disesuaikan dengan simbol-simbol makna bahasa Sunda. Seperti mengartikan kata *dzarrah* dengan biji sawi, yang diakui dan dikenal sebagai benda yang terkecil dalam tradisi bahasa Sunda.

Sepertinya, model tafsir yang mempunyai dialetika dengan simbol-simbol makna yang disesuaikan dengan

¹¹⁹ Jajang. A. Rahman. *Op. Cit.* hal. 217

simbol-simbol makna yang disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu tertentu mempunyai titik fungsional sendiri. Seorang pembaca diajak menelusuri makna yang memang hadir di dalam kehidupannya sehari-hari dan langsung terasa geterannya. Kontekstualisasi tafsir semakin terlihat dengan karya K. H. Ahmad Sanusi manakala membaca setiap arti kata yang berusaha dikorelasikan dengan padanan bahasa Sunda. Dan beliau berhasil menelorkan karya itu ditengah masyarakat yang haus akan kebutuhan pesan-pesan Qur'ani yang relevan dengan realitas keseharian mereka.

2. Sistematika dan Teknik Penulisan ¹²⁰

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir memiliki sistematika yang berbeda dengan kitab yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya.

Sistematika penafsiran al-Qur'an adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an, misalnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi sistematika penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui atau menekankan pada urutan-urutan al-Qur'an.

¹²⁰ Mafri Amir, *Op.Cit.* hal..105

Dalam tasfir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* ini terdiri dari matan teks al-Qur'an, terjemah matan, dan tafsirnya disisi kiri dan kanannya penjelasan tiap-tiap ayat yang telah diterjemahkan. Model penyuguhan tersebut, bukan saja membedakannya dari tafsir yang biasa digunakan di pesantren atau masyarakat Sunda pada umumnya, melainkan berpengaruh banyak pada daya serap para peserta pengajian. Tulisan ayat yang langsung dilengkapi terjamahan di bawahnya dengan tulisan miring akan membuat pembaca langsung bisa mengingat arti setiap ayat. Kemudian, bisa melihat kesimpulan yang tertera pada sebelah kiri dan kanan setiap lembarnya.¹²¹

Adapun langkah-langkah K.H Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat adalah sebagai berikut:¹²²

1. Menerjemahkan secara harfiah dalam bahasa Sunda
2. Menafsirkan al-Qur'an sesuai denahan tartib mushafi Usmani
3. Maksud dijelaskan disisi kanan dan kiri matan teks al-Qur'an dan terjemahan setiap ayat al-Qur'an diulas dengan sangat sederhana, tanpa ada upaya untuk memberikan pengkayaan dengan wawasan yang lain, sehingga pembahasan yang dilakukan hanya menekankan pada pemahaman yang ringkas dan bersifat global.

¹²¹ Mafri Amir, *Op. Cit*, hal.106

4. Mengemukakan *asbabul nuzul*, jumlah ayat serta huruf-hurufnya
5. Tidak banyak membahas segi bahasa, seperti nahwu dan balaghah, tetapi lebih mengutamakan soal makna
6. Tidak sampai membahas secara mendetail, atau soal-soal yang bersifat partial (Juz'iyat), tetapi langsung memasuki masalah bersifat yang bersifat universal (kulliyat)

Contoh penafsiran K.H Ahmad Sanusi dalam Sûrah al-Fâtiḥah.

سورة الفتحه مكية و هي سبع ايات

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ ﴿٤﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٥﴾ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴿٦﴾

كتر اثن (١) د تورنكن دى مكة (٢) اية نا فاتحة توجه اية , كلمة نا دوا
 فولوه توجه خروفنا سراتوس اوفه فوله حرف (٣) حكم نا مچ بسم الله چك
 مذهب شافعي حنبلي واجب , چك مذهب حنفي مالك هنت واجب (٤)
 مچ الفاتحة مذهب شافعي , حنبلي , مالك ايت واجب دنا صلاة چك حنفي
 من غ ماج اية سيحين.¹²³

Makna gandung:

1. Kalawan jeuneungan Allah anu mangparin nikmat geudeu tur anu mangparin nikmat leutik
2. Ari sakabeh puji eta kagungan Allah anu ngurus sakabeh alam
3. Anu maparin nikmat geudeu anu maparin nikmat leutik
4. Anu kagungan karajaan dina poe kiyamah
5. Wungkul ka gusti ibadah abdi jeung wungkul ka gusti pitulung abdi
6. Muga-muga nuduhkeun ka abdi kana agama anu beuneur
7. Nyaeta agamana sakabeh jalma anu parantos maparin nikmat gusti kaeta sakabeh jalma anu heunteu di buntuan kaeta sakabeh jalma jeung heunteu kasasar eta sakabeh jalma

Terjemah bahasa Indonesia

1. Dengan menyebut nama Allah yang memberikan nikmat besar dan membrikan nikmat kecil
2. Segala puji kebesaran Allah yang mengurus seluruh alam
3. Yang memberikan nikmat besar dan nikmat kecil
4. Yang mempunyai kerajaan diakhir kiamat
5. Hanya kepada Allah hamba beribadah dan hanya kepada Allah hamba meminta pertolongan
6. Semoga Allah tunjukan kepada hamba agama yang benar

¹²³ Ahmad Sanusi, *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, Sukabumi: Asrama Gunug Puyuh. hal. 2

7. Yaitu agama semua manusia yang telah memberikan nikmat Allah ke seluruh manusia yang tidak ada ujungnya kepada semua manusia dan tidak terlewatkan kepada semua manusia.

Keterangan:¹²⁴

Diturunkun di Mekkah, ayatna fatimah tujuh ayat, kalimatna dua puluh tujuh, hurufna saratus opat puluh huruf, hukumna maca bismillah ceuk madzhab Syafi'i jeung Hambali wajib, ceuk madzhab Maliki jeung Hambali heunteu wajib, maca al-Fatihah ceuk madzhab Syafi'i, Maliki, Hanbali eta wajib dina shalat, cek madzhab Hanafi meunang maca ayat sejen.

Terjemah bahasa Indonesia

Diturunkan di Mekkah, ayatnya berjumlah tujuh ayat, kalimatnya berjumlah dua puluh tujuh, hurufnya berjumlah seratus empat puluh huruf, hukumnya membaca bismillah menurut madzhab Syafi'i dan Hambali wajib, kalau menurut madzhab Maliki dan Hambali tidak wajib, membaca al-Fatihah menurut madzhab Syafi'i, Maliki, Hambali, itu wajib dalam shalat, menurut madzhab Hanafi boleh membaca ayat yang lain

3. Contoh penafsiran K. H. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*

¹²⁴ *Ibid.* hal. 3

Untuk mengetahui sejauh mana metode dan corak penafsiran tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, lebih lanjut penulis mengemukakan contoh penafsiran beliau dalam menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an.

- a. Contoh penafsiran dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* yang menggunakan corak fiqih, sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran ayat-ayat berikut:
 1. Surat al-Baqarah ayat 219 ¹²⁵

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
 وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
 وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Makna Gandul

Pada naranyakeun jalma-jalma kamaneh tina arak jeung maen lotre, caritakeun kumaneh dina eta arak jeung judi eta dosana duanana kacida geudena daripada manfaatna kajalma, jeung ari dosana arak jeung lotre eta leuwih geude tibatan kamanfaatanna, jeung pada naranyakeun jalma kamaneh naon anu kudu nganafakoh keun eta jalma-jalma, caritakeun kumaneh saleuwihna tina kaperluan, nyakitu cara neurangkeun katerangan, anu tadi eta neurangkeun Allah

¹²⁵ *Ibid*, hal 55

kamaraneh kabeh ka ayat-ayat al-Qur'an Allah supaya maraneh pada mikir.

Terjemah bahasa Indonesia

Orang-orang bertanya kepada kamu tentang khamar dan bermain judi, katakanlah oleh kamu didalam arak dan judi itu keduanya dosa yang sangat besar, daripada manfaatnya bagi manusia, dan dosa minum khamar dan judi itu lebih besar daripada manfaatnya, dan orang-orang bertanya kepada kamu apa yang harus mereka nafkahkan, katakanlah oleh kamu selebihnya dari keperluan, seperti itu cara menerangkan keterangan yang tadi itu , Allah menerangkan semua ayat-ayat al-Qur'an supaya kalian berfikir.

Keterangan

Arek eujeung tarohan lotre eta leuwih geudeu dosana tibatan manfaatna, kudu daek shdaaqah nulungan kanu butuh tina leuwihna buat sapawe-powe na.

Terjemah bahasa Indonesia

Mau dengan berjudi itu lebih besar dosanya daripada manfaatnya, harus mau bershadaqah membantu orang yang lebih membutuhkan untuk setiap harinya.

2. Surat al-Baqarah ayat 220 ¹²⁶

¹²⁶ *Ibid*, hal. 55

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ
 خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ
 الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Makna gandul

Di dunya jeung di akhirat, jeung pada naranyakeun jalma-jalma kamaneh tina aturan anak yatim, caritakeun kumaneh ari nyalametkeun ka anak yatim eta leuwih hade, jeung lamun nyampeurkeun maraneh ka anak yatim maka eta kabeh dulur maraneh, jeung ari Allah eta uninga Allah kanu nyieun karuksakan tianu nyieun kamasalahatan, jeung lamun ngersakeun Allah maka tangtu ngareupkeun Allah kamaraneh kalawan ngaharamkeun nyampurkeun anak yatim, karna saaya-saayana Allah eta anu gagah tur anu ngahukuman.

Terjemah bahasa Indonesia

Di dunia dan akhirat, dan bertanya orang-orang kepada kamu tentang aturan anak yatim, katakanlah oleh kamu bahwa menyelamatkan anak yatim itu lebih baik, dan kalau menyampurakan dengan kalian terhadap anak yatim maka itu semuanya saudara kalian, dan Allah itu maha mengetahui terhadap yang membuat kerusakan terhadap yang membuat kemaslahatan, dan kalau Allah mengizinkan maka tentu Allah menghrapkan kepada kalian selain mengharamkan untuk mencampurkan anak yatim, karena sesungguhnya Allah itu maha perkasa dan yang menghukum.

Keterangan

Ayat 220 ieu neurangkeun wajib ngamaslahatkeun anak-anak yatim, meunang nyampurkeun harta anak yatim kalawan kamasalahatan eta anak yatim, kudu sieun ku Allah lantaran uninga kanu hade kanu goreng.

Terjemah bahasa Indonesia

Ayat duaratus duapuluh ini menerangkan wajib memaslahatkan anak yatim, diperbolehkan mencampurkan harta anak yatim asalkan demi kemaslahatan anak yatim itu, dan harus takut kepada Allah karena Allah maha mengetahui sesuatu yang baik dan buruk.

3. Surah al-Baqarah ayat 222¹²⁷

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا
النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا
تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Makna gandung

Jeung pada naranyakeun jalma-jalma kamaneh tina haidh, kudu caritakeun kumaneh ari haidh eta kawatir

¹²⁷ *Ibid*, hal. 56

mangka kudu ngajauhan maraneh ka awewe dina haidh, jeung ulah ngadeuketan maraneh kaeta awewe haidh kajaba dina saeunggeus suci, eta sakabeh awewe maka satibana geus bersih maka meunang ngajima' maraneh kaeta sakabeh awewe tina tempat anu geus mungkin kamaraneh kabeh Allah, karna saeunyana Allah eta mika asih kasakabeh jalma taubat jeung mika asih Allah kasakabeh jalma anu bersih.

Terjemahan bahasa Indonesia

Dan orang-orang menanyakan kepada kamu tentang haidh, harus dikatakan oleh kamu bahwa haidh itu khawatir, maka harus menjauh kalian terhadap perempuan ketika haidh, dan jangan mendekat kalian terhadap perempuan yang haidh kecuali setelah suci, itu semua perempuan maka setelah suci maka boleh berjima' kalian terhadap semua perempuan di tempat yang sudah tentukan atas perintah Allah, karena sesungguhnya Allah itu maha pengasih kepada semua yang bertaubat dan maha pengasih Allah kepada semua manusia yang suci.

Keterangan

Neurangkeun kana haramna ngajima' awewe keur haidh sabab haidh eta kawatir kajaba dina saeunggeus bersih jeung beubeursih adus.

Terjemahan bahasa Indonesia

Menerangkan tentang haramnya berjima' dengan perempuan yang sedang haidh karena dikhawatirkan, kecuali setelah suci dan sudah membersihkan dengan mandi

4. Surat al-Baqarah ayat 228¹²⁸

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ
 لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ
 أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ
 وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Makna gandul

Jeung ari sakabeh awewe anu di thalaq eta kudu nungguan kalawan awakna tilu kali sucian, jeung henuteu halal kaeta sakabeh awewe nyumputkeun eta sakabeh awewe kana reuneuh atawa haidh anu geus ngadamel Allah dina pianakanna eta sakabeh awewe, lamun aya eta sakabeh awewe eta iman ka Allah jeung kana poe kiyamah, jeung ari salakina eta sakabeh awewe eta leuwih haq kalawan ngabalikeun deui eta sakabeh awewe dina eta iddahna, lamun karep salakina kana kaberesan jeung tanpa eta sakabeh awewe seperti perkara anu wajib kaeta sakabeh awewe perkara hade tina maskawin jeung nafakoh jeung teutep sakabeh lalaki wajib kasakabeh awewe kapangkatan haq meunang ngaraju' jeung ari Allah eta anu gagah anu ngahukuman.

Terjemahan bahasa Indonesia

¹²⁸ *Ibid*, hal. 57

Dan bagi semua perempuan yang di thalaq itu harus menunggu selama tiga kali sucian, dan tidak halal kepada semua perempuan yang menyembunyikan kehamilan atau haid, Allah telah membuat kehamilahn itu kepada semua perempuan, kepada perempuan yang beriman pada hari akhir, dan suami dari semua perempuan itu lebih hak untuk mengembalikan lagi itu semua kepada perempuan ketika iddah, kalau suaminya mau terhadap kebaikan dan tanpa semua perempuan seperti perkara yang wajib kepada semua perempuan terhadap perkara yang baik seperti maskawin dan nafkah dan tetep bagi semua lalaki, harus mendapatkan satu tingkatan kelebihan dari semua perempuan dan Allah perkasa dan bijaksana.

Keterangan

Neurangkeun iddahna anu sok haidh eta tilu sucian, haram nyumputkeun haidh atawa reuneuh, meunang ruju' dina iddah, awewe anu di thalaqah hak meunang nafaqah iddah.

Terjemahan bahasa Indonesia

Menerangkan tentang Iddah yang suka Haidh itu tiga kali sucian, haram menyembunyikan haidh atau hamil, diperbolehkan ruju' ketika iddah, perempuan yang di thalaq mendapatkan hak nafaqah dari masa iddahnyaa.

- b. Contoh penafsiran dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* yang menggunakan corak Sufi, sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran ayat-ayat berikut

1. Surat al-Baqarah ayat 186¹²⁹

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
 إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
 يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Makna gandul

Jeung satiba-tiba neubakan kamaneh abdi/aing, ti aing mangka saaya-ayana eta aing deukeut, nyubadanan kana pika do'ana anu ngado'a satiba-tiba ngado'a eta jalma kaaing, mangka kudu menta di subanan do'a sakabeh jalma kaaing jeung kudu iman sakabeh kaaing supaya sakabeh jalma meunang pituduh kana jalan bener.

Terjemahan bahasa Indonesia

dan tiba-tiba menebak kepada kamu tentang saya (Allah), dari saya (Allah) maka sesungguhnya saya (Allah) itu dekat, mengabulkan permohonan yang berdo'a jika orang itu tiba-tiba memohon ke saya (Allah), maka orang-orang harus meminta dikabulkan semua do'a ke Aku (Allah) dan harus beriman semua ke saya (Allah) supaya semua manusia mendapat petunjuk kepada jalan yang benar.

Keterangan

¹²⁹ *Ibid*, hal. 45

Rahmat Allah eta agung, nyubadanan kanu ngadu'a, wajib nyuhunkeun disubadanan jeung iman ka Allah.

Terjemahan bahasa Indonesia

Rahmat Allah itu Agung, mengabulkan bagi yang berdo'a, harus memohon untuk dikabulkan dan iman kepada Allah

2. Surat al-Baqarah ayat 115¹³⁰

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ

إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Makna gandung

Jeung tetap kagungan Allah masriq jeung magrhib, mangka kamana jihat di mungharepkeun mung tadina eta tempat kiblat Allah, karna saaya-ayana Allah eta boga rahmatna anu sampurna anu uningana.

Terjemahan bahasa Indonesia

Dan keagungan Allah Masriq dan Magrhi, maka kemanapun berjihad dihadapkan. Karena dulunya itu tempat kiblat Allah, karena sesungguhnya Allah itu

¹³⁰ *Ibid*, hal. 28

mempunyai rahmatnya yang sempurna dan maha mengetahui.

Keterangan

Mere harti urang Islam heunteu meunang leuteuk hate kana ti masriq napi kamagrhib eta kagungan Allah serta Allah ta'ala eta seer pisan paparinna.

Terjemahan bahasa Indonesia

Memberikan arti kepada orang islam tidak boleh kecil hati, karena dari masryik sampai ke magrhibi itu adalah keagungan Allah serta Allah Ta'ala itu banyak mengetahui.

3. Surat al-Qaf ayat 16¹³¹

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Makna gandung

Jeung nyata geus ngadameul aing kamanusa jeung aing uninga kana perkara anu di harewoskeun eta perkara kuhatena, jeung aing teh leuwih deukeut kamunusa tibatan uratna

Terjemahan bahasa Indonesia

¹³¹ *Ibid*, hal. 985

Dan nyata Allah sudah menciptakan manusia dan Allah mengetahui perkara yang dibisikkan kepada hatinya dan Allah lebih dekat kamanusia daripada uratnya

Keterangan

Allah nu ngajadikeun manusa serta uninga kana kareunteus hatena Allah leuwih deukeut kalawan rahmatna timbang urat beuheungna.

Terjemahan bahasa Indonesia

Allah yang telah menciptakan manusia, serta Allah mengetahui yang dibisikkan hatinya, karena lebih dekat terhadap rahmatnya dari pada urat nadinya.

- c. Contoh penafsiran dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* yang menggunakan corak kalami, sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran ayat-ayat berikut:
1. Surah Ar-Rum ayat 30 ¹³²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Makna gandung

¹³² *Ibid*, hal. 704

Maka sanghareupkeun kumaneh beungeut maneh kana agama tauhid, kalawan leumpeung, nyeta agama Allah, anu geus nyiptakeun Allah kajalma tiliyunan narima kana eta agama, ulah ngaganti kana ciptaan Allah, eta teh agama anu leumpeung jeung tapi lolobana jalma-jalma teh heunteu nyaraho kabeh.

Terjemahan bahasa Indonesia

Maka hadapkanlah wajah kamu terhadap agama tauhid yang lurus, yaitu agama Allah, Allah yang sudah menciptakan manusia dan triliyunan yang menerima agama itu, jangan mengganti ciptaan Allah, itu adalah agama yang lurus akan tetapi kebanyakan orang-orang tidak tahu semuanya.

Keterangan

Agama Islam eta hiji agama anu nyiptakeun ku Allah, meujeuhna (sesuai) jeung kaayaan manusia.

Terjemahan bahasa Indonesia

Agama Islam salah satu agama yang diciptakan oleh Allah yang sesuai dengan keadaan manusia.

2. Surah al-Qaf ayat 38 ¹³³

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ

أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

¹³³ *Ibid*, hal. 979

Makna gandul

Jeung nyata entos ngadamel aing, kana sakabeh langit jeung bumi jeung perkara anu aya antara langit jeung bumi dina jeuro, geuneup poe tapi heunteu kena ka aing tina ripuh saeutik oge

Terjemahan bahasa Indonesia

Dan nyata sudah membuat Allah, terhadap semua langit dan bumi, perkara yang ada di antara langit dan bumi di dalamnya enam hari, tetapi Allah tidak sama sekali letih sedikitpun juga.

Keterangan

Allah Ta'ala ngadamel sakabeh langit jeung bumi katurut siya-siyana bari teu aya karpuhan saeutik oge.

Terjemahan bahasa Indonesia

Allah Swt menciptakan langit dan bumi yang tidak ada sia-sianya dan tidak letih sedikit pun.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR RAUDATUL IRFAN FI MA'RIFATI AL-QUR'AN

A. Metode dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an

1. Metode Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai kitab suci terakhir yang dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan di akhirat. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa. Relevansi al-Qur'an terlihat pada petunjuk-petunjuk yang disampaikan dalam seluruh aspek kehidupan, asumsi inilah yang menjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an di kalangan umat Islam, selaras dengan kebutuhan, tuntunan dan tantangan zaman.

Allah SWT berfirman.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya bahwa al-Qur’an itu memberi petunjuk kejalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang berbuat kebajikan, bahwa mereka itu akan memperoleh pahala yang sangat besar*” (Q.S Al-Isra:9)

Realitas yang tidak bisa disangkal bahwa upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur’an, dengan berbagai perspektif dan pendekatan dipergunakan, ikut memperkaya khazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam, setidaknya hal ini ditandai dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian tentang al-Qur’an.

Dalam menafsirkan al-Qur’an K.H Ahmad Sanusi menggunakan bentuk penafsiran *bi al-Ra’yi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang didasarkan pada ijtihad mufassirnya dan menjadikan akal pikiran terhadap sebagai pikiran utamanya. Tafsir *al- Ra’yi* memberikan mufassir kebebasan, sehingga mereka lebih otonom berkreasi dalam mengintrpretasikan ayat-ayat al-Qur’an selama masih dalam batas yang diizinkan oleh syara’ dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu’tabar.

Metode yang digunakan K.H Ahmad Sanusi dalam menafsirkan tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* cenderung menggunakan metode *Ijmali*, selain itu sistemika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat dalam mushaf.¹³⁴ Makanya K.H Ahmad Sanusi mamaknakan ayat-ayat yang ditafsirkan secara global dalam bentuk sebuah penafsiran. Hal ini dapat kita lihat ketika K. H. Ahmad Sanusi mengungkapkan ayat secara ringkas dan global tetapi cukup jelas pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 219. K.H Ahamad Sanusi menjelaskan bahwa bermain judi lebih besar dosanya daripada manfaatnya, serta perbanyaklah shadaqah dengan membantu orang-orang yang membutuhkn untuk kehidupan setiap harinya.

Pilihan metode *Ijmali* dalam kitab Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* penjelasan globalnya cenderung menafsirkan perayat dengan mengambil inti dari permasalahan ayat tersebut, ruang tafsir yang rapat dan sempit tidak memungkinkannya memberikan penjelasan yang berbelit-belit

Sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dan padat tapi mencakup di dalam bahasa yang jelas dan populer, mudah

¹³⁴ Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hal. 67

dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya bahasa (*uslub*) bahasa al-Qur'an. Sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.

Metode ijmal ini selalu praktis dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit. Menjadikan pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar atau mereka yang baru belajar tafsir al-Qur'an di dalamnya terbebas dari kisa-kisah *Israiliyat*, karena dalam penjelasan ayat-ayat dikemas secara singkat dan jelas, sehingga tafsir yang menggunakan metode ijmal relatif murni. Penggunaan metode ini, K. H Ahmad Sanusi menyesuaikan dengan keilmuan masyarakat muslim waktu itu yang masih lemah dari segi keagamaan, dan juga terdapat keistimewaan pada metode ijmal yaitu suatu metode yang cocok bagi masyarakat awam untuk lebih praktis dan mudah dipahami.

Dengan kondisi yang demikian, pemahaman kosa kata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan daripada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya. Hal ini di karenakan didalam tafsir *Ijmali* mufassir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-ide pendapatnya secara pribadi.

2. Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an

Corak tafsir ini adalah kecendrungan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir, yang kemudian menjadi pandangan atau *trand mark* mereka dalam tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Perkembangan metodologi penafsiran yang telah dipetakan oleh para ahli tafsir semakin baik dengan adanya pengklasifikasian jenis tafsir corak dan kecenderungannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab II bahwa dari beberapa para ahli tafsir pembagian corak tafsir cenderung berbeda-beda mengenai jumlah corak tafsirnya.

Jika dicermati dengan seksama atas tafsir ini, maka fokus dan aliran penafsiran yang digunakan oleh K. H Ahmad Sanusi dalam Tafsir *Raudatul Irfan Fi*

Ma'rifati al-Qur'an ini bercorak *Fiqih*. Contohnya ketika menafsirkan surat al-Fatihah K. H Ahmad menurutnya hukum dalam membaca surah al-Fatihah ketika shalat itu wajib menurut madzhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Sedangkan menurut Hanafi boleh membaca ayat yang lain.

Melihat dari penafsiran yang dilakukan oleh K. H Ahmad Sanusi dari beberapa ayat maka fokus dan aliran penafsiran yang digunakan bercorak *fiqih*. Yaitu penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan bahasannya pada aspek hukum Islam, dengan mencari keputusan hukum dari al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan hukum syari'ah berdasarkan *ijtihad*.

3. Ciri-ciri Khusus Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an

Kekhasan atau ciri khusus bagi Tafsir *Rudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* yang bisa dilihat sebagaimana yang ada pada beberapa ciri khas dari tafsir berbahasa Sunda (*pegon*) tersebut:

1. Kekhasan dari tafsir *Rudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* yaitu penerjemahannya kedalam bahasa Sunda, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab *pegon* berbahasa Sunda.

2. Kekhasan dari tafsir *Rudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* yaitu Menggunakan bahasa yang masih tercampur aduk antara bahasa Sunda yang halus dan kasar sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam di daerah pasundan.
3. Dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, penjelasan penafsirannya dikemas secara singkat dengan menafsirkan 3 ayat sekaligus.
4. Tafsir *Rudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, terdiri dua jilid dengan makna gandul dan penafsirannya terdapat di kanan dan kiri dari ayat yang dijelaskan.
5. Setiap awal surat dalam tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, selalu dijelaskan turunnya ayat, jumlah kalimat dan jumlah huruf yang terdapat dalam surah yang dijelaskan.
6. Gaya bahasa dan terjemahan tafsir al-Qur'an kedalam bahasa sunda yang berhuruf pegon sedikit berbeda dengan tafsir Sunda yang lain.

B. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an

Tidak ada kitab yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau yang lainnya yang menampilkan pesan-pesan Allah secara lengkap. Jadi

kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek boleh jadi memiliki kekurangan pada aspek yang lain. Hal inilah disebabkan kekurangan seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian kecendrungan masing-masing. Demikian halnya dengan tafsir *Rudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa lepas dari kekurangan yang dikandungnya, di antaranya, kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a) Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang ditulis secara utuh 30 juz oleh K. H. Ahmad Sanusi.
- b) Setiap menafsirkan awal surat K. H Ahmad Sanusi selalu menjelaskan tentang turunya surat, jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf dalam surat tersebut.
- c) Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* memberi kemudahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- d) Tafsir ini memberikan gambaran dan penjelasan bagi para pembaca tentang hukum dalam al-Qur'an.
- e) Dalam menjelaskan setiap ayat-ayat dikemas secara singkat dan tidak bertele-tele sehingga bisa terhindar dari upaya-upaya penafsiran yang bersifat isra'iliyat.

- f) Tafsir ini membatasi terjerumusnya mufassir dalam subjektifitas yang berlebihan

2. Kekurangan

- a) K. H Ahmad Sanusi dalam memberikan keterangan dalam tafsirnya, menggunakan bahasa Sunda yang masih campur aduk antara bahasa Sunda yang kasar dan halus.
- b) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisa yang memadai. Sehingga tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada mufassirnya untuk menuangkan ide dan analisisnya dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c) Penggunaan bahasa Sunda dengan huruf Arab (aksara pegon) dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut bersifat lokal.

C. Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an dengan tafsir yang lain.

Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* mungkin ada baiknya jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain yang ditulis oleh K.H Ahmad Sanusi sendiri sehingga nilai dan keunikan tafsir ini dapat terlihat semakin jelas. Dalam hal ini yang akan dijadikan perbandingan yaitu tafsir *Maljâ al-Tālibîn* dengan tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin*

Bila dibandingkan tafsir *Raudatul Irfān* dengan tafsir *Maljā al-Tālibīn*, persamaan dari kedua tafsir ini yaitu *pertama*. Sama-sama ditulis sebagai bagian dari penyambung kepentingan Islam Tradisional Pesantren dan sama-sama di tulis dalam bahasa Sunda. Tafsir *Raudatul Irfān* merupakan tafsir bahasa Sunda beraksara Arab *pegon* yang ditulis kecil-kecil dan dicetak dengan menggunakan kertas buram. Setiap ayat diberikan terjemah antar baris yang ditulis secara miring (menggantung). Tafsirannya sendiri diletakan bagian pinggir sebelah kanan atau kiri setiap halaman. Sementara tafsir *Maljā al-Tālibīn* merupakan tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda yang ditulis dengan huruf Arab (aksara *pegon*) dalam bentuk cetakan litograf. *Kedua*, metode dari kedua tafsir ini sama-sama lebih cenderung pada metode *ijmali* (global), dimana K. H Ahmad Sanusi lebih banyak menyimpulkan dan menjelaskan maksud ayat yang dibahasnya secara global. Perbedaannya dalam tafsir *Maljā al-Tālibīn* penjelasan global cenderung perkata atau perkalimat dengan tanda kurung bagi ayat yang ditafsirkan. Sedangkan dalam tafsir *Raudatul Irfān* disimpulkan langsung satu ayat atau tiga ayat sekaligus.

Tafsir *Raudatul Irfān* dengan tafsir *Maljā al-Tālibīn* hanyalah dua tafsir dari sekian banyak karya tafsir yang disusun K. H Ahmad Sanusi. selain tafsir ini. K. H Ahmad Sanusi juga menyusun karya lainnya yang dikenal kontroversial yaitu tafsir *Tamsiyyatul al-Muslimin*. Tafsir ini

sempat memicu penolakan dari para ulama tradisional terutama dari Priangan sekitar tahun 1930-an. Masalah otoritas dan kandungan penafsiran yang subjektif karena terlalu bertumpu pada *ra'yi*, menjadi alasan penolakan itu. Namun, dengan berbagai pembelaan melalui diskusi, debat, dan media tulis, K. H Ahmad Sanusi sebagaimana ulama tradisional akhirnya bisa meyakinkan lawan-lawannya sehingga dianggap sebagai salah satu perintis penulisan tafsir di Indonesia pada awal abad ke-20. Di susunnya tafsir *Raudatul Irfān* dengan tafsir *Maljā al-Tālibīn* pun tidak lepas dari pertentangan itu. Dibanding karya-karya tafsir lainnya, tafsir *Raudatul Irfān* meraih sambutan yang luar biasa dari masyarakat, terbukti dari jumlah cetakan yang menembus angka 50.000 eksemplar. Hingga kini masih bisa didapatkan dan masih dipergunakan di berbagai pesantren terutama di wilayah Jawa Barat. Bila dibandingkan dengan tafsir karya K. H Ahmad Sanusi lainnya seperti tafsir *Maljā al-Tālibīn* dan tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin*. Persamaannya dari kedua tafsir ini yaitu sama-sama menafsirkan ayat dengan secara ringkas. Perbedaan yang paling mencolok dari keduanya, *pertama*, tafsir *Raudatul Irfān* berbahasa Sunda dan berhuruf Arab (Arab Pegon) dan tafsir *Tamsiyyatul al-Muslimin* menggunakan bahasa Melayu dan berhuruf latin serta ayat-ayat al-Qur'annya didobel dengan huruf latin. *Kedua*, tafsir *Raudatul Irfān* konsumennya di peruntutkan untuk kalangan

santri dan hanya terbatas pada masyarakat Sunda dimanapun mereka tinggal. Sebaliknya tafsir *Tamsiyyatul al-Muslimin* ditujukan bukan hanya untuk masyarakat Sunda tetapi untuk wilayah-wilayah seperti Betawi, Sumatera (Bengkulu). Termasuk luar Indonesia (Singapura) bahkan tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin* juga ditunjukkan bagi masyarakat yang tidak bisa membaca huruf Arab.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel yang dapat dilihat dari segi perbedaan dan persamaan metodologi tafsir antara ketiga tafsir *Raudzatul Irfān*, tafsir *Maljâ al-Tālibîn* dan tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin*.

No	Judul	Aksara	Sumber	Metode	Corak
1	<i>Raudatul Irfan</i>	Pegon	<i>Bi al-Ra'yi</i>	Ijmali	<i>Fiqih</i>
2	<i>Tamsiyyatul al-Muslimin</i>	Roman	<i>Bi al-Ma'tsur</i>	Tahlili	<i>Fiqhi</i>
3	<i>Malja' Al-Thalibin</i>	Pegon	<i>Bi al-Ma'tsur</i>	Ijmali	<i>Fiqhi, kalami, sufi</i>

Bila dilihat dari tabel diatas, dari ketiga tafsir yang ditulis oleh Ahmad Sanusi baik dari segi aspek teknis maupun metodologisnya, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga tafsir Ahmad Sanusi tidak terdapat perbedaan signifikan. Perbedaan-perbedaan yang ada

tersebut, *pertama*, dari segi bahasa, *kedua*, dari segi paparan penjelasan yang diberikan, selanjutnya perbedaan yang *ketiga*, dari segi nuansa tafsirnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* karya K. H. Ahmad Sanusi, sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang penulisan tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* karya K. H. Ahmad Sanusi yaitu tafsir ini lahir khususnya dari kegiatan pengajian kepesantrenan yang diajarkan langsung oleh K. H. Ahmad Sanusi dan cakupan umumnya bagi masyarakat yang mengerti bahasa Sunda untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami ajaran-ajaran Islam.
2. Metode penafsiran K. H. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* adalah termasuk metode *Ijmali*. Dalam penafsirannya pun begitu ringkas dengan memberikan poin-poin penting isi dalam ayat yang ditafsirkan. Kadang juga menafsirkan tiga ayat sekaligus dengan memberikan penjelasan yang singkat tidak bertele-tele
3. Corak penafsiran K. H. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* adalah bercorak fiqih yaitu penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan

bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an.

4. Kelebihan dan kekurangan *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* karya K. H. Ahmad Sanusi

a. Kelebihan

1. Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang ditulis secara utuh 30 juz oleh K. H. Ahmad Sanusi..
2. Setiap awal surah, K.H Ahmad Sanusi selalu menjelaskan tentang turunya surat, jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf dalam surat tersebut.
3. Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an* memberi kemudahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
4. Tafsir ini memberikan gambaran dan penjelasan bagi para pembaca tentang hukum dalam al-Qur'an.
5. Dalam menjelaskan setiap ayat-ayat dikemas secara singkat dan tidak bertele-tele sehingga bisa terhindar dari upaya-upaya penafsiran yang bersifat isra'iliyat.
6. Tafsir ini membatasi terjerumusnya mufassir dalam subjektifitas yang berlebihan.

b. Kekurangan

1. H Ahmad Sanusi dalam memberikan keterangan dalam tafsirnya, menggunakan bahasa Sunda yang masih campur aduk antara bahasa sunda yang kasar dan halus.
2. Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisa yang memadai. Sehingga tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada mufassirnya untuk menuangkan ide dan analisisnya dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Penggunaan bahasa Sunda dengan huruf Arab (aksara pegon) dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut bersifat lokal.

B. Saran-saran

Dalam sejarah kajian al-Qur'an di Nusantara, studi terhadap tafsir Melayu-Indonesia cenderung menjadi *trend* di kalangan para sarjana. Namun secara akademis, kajian tersebut terlalu memperhatikan kajian al-Qur'an yang muncul di permukaan dengan jangkauan luas dan tidak melirik tafsir dengan publikasi relatif kecil dan terbatas. Banyak tafsir lokalpun yang cukup berpengaruh namun cenderung luput dari perhatian. Oleh karena itu, penelitian yang selanjutnya agar lebih komprehensif terhadap karya tafsir Nusantara, penulis menyarankan agar lebih diperhatikan lagi, karena masih banyaknya wilayah di Nusantara dengan karya tafsir yang

belum tersentuh oleh para peneliti, seperti karya tafsir Ahmad Sanusi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman, Jajang, *Kajian al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung: Mujahid Press, 2013.
- _____, *Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal, Nuansa Budaya dalam Tafsir Berbahasa Sunda*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013.
- Abu Adillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi al-Maliki, Abu Adillah, *Mukadimah Tafsir al-Qurtubi juz 1*, Bairut, Mu'assisah Ar-Risalah, 2006.
- Al-Farmawi, 'abd al-Havy. *Metode Tafsir Maudhu*, Ter. Rosihan Anwar, M. Ag, Bandung: Pustaka, 2002.
- Amir, Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Mazhab Ciputat, 2013
- Ash-Shiddieqy M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Assuyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Bairut, Mu'asasah Arrisalah, 1469.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Basri, Hasan, *Laporan Penelitian dan Penulisan K. H Ahmad Sanusi, Proyek Penelitian Departemen Agama*, 1986.

- Falah, Miftahul, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2009.
- Gusman, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2013.
- Indra Nazarudin Muhammad, *Kajian Tafsir Indonesia Analisis terhadap Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin Fi Kalam Rabb al-Alamin*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Mukadimah*, Jakarta: Widiya Cahaya, 2011.
- M. Faderspiel, Howard, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bogor: Literatur Antar Nusa, 2002
- Mursalim, *Jurnal Vernakuarlisasi al-Qur'an di Indonesia*, Jogjakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014
- Nawawi, Hadari, dan Mimi martini, *Penelitian terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Rosidi, Ajip Ensiklopedia Sunda, Alam Manusia dan Budaya, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Sanusi, Ahmad, *Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, Sukabumi: Asrama Gunung Puyuh, 1931.

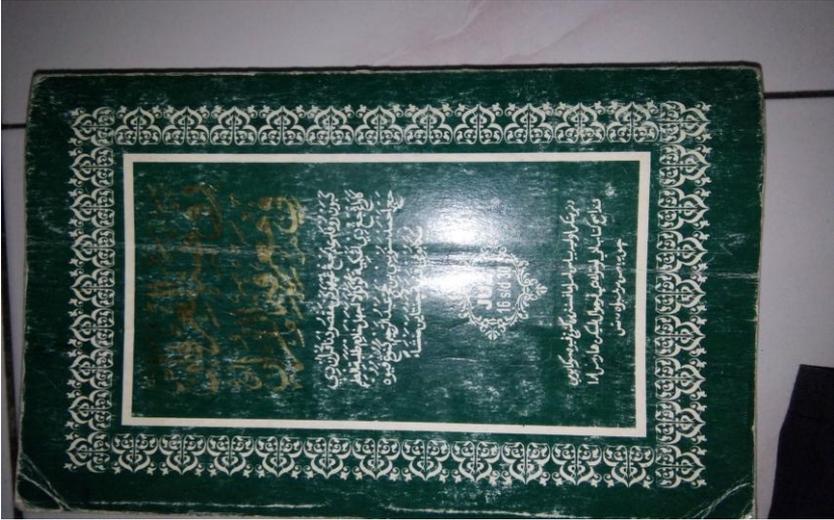
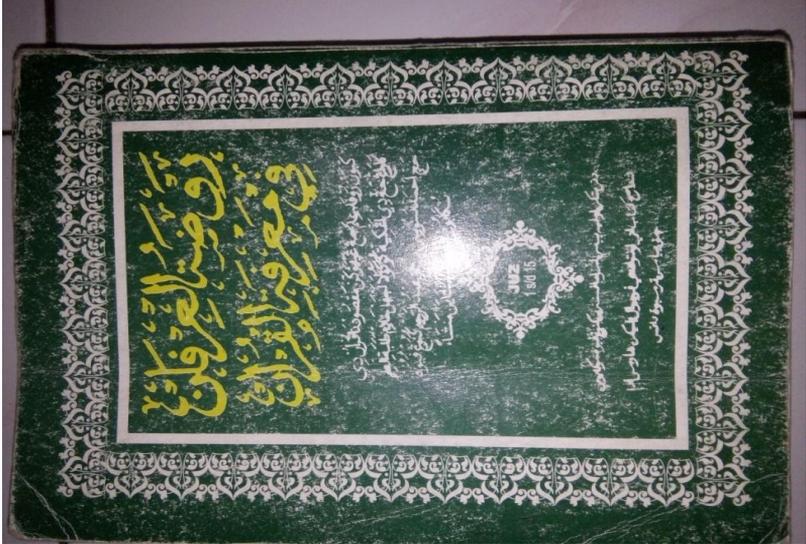
- _____, *Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin*, Jakarta: Habib Usman, 1931.
- _____, *Tamsiyiyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin*, Sukabumi: Al-Ittihad, 1934.
- _____, *Qawamin al-Diniyyah*, Sukabumi: Sayyid Yahya bin 'Ustman, 1928.
- _____, *Kasyf al-Zunun fi Tafsir Yamassuhu illa al-Mutahharun*, Sukabumi: Al-Ittitihad, 1938.
- _____, *Tafrij Qulub al-Mu'minin fi Tafsir Kalimah Surah Yasin*, Tanah Abang: Sayyid Yahya, 1936.
- _____, *Hidayat al-Qulub al-Sibyan fi Fada'il Surat Tabarak al-Muluk min al-Qur'an*, Sukabumi: Masduki, 1936.
- _____, *Tanbih al-Hayran fi Tafsir Surah al-Dukhan*, Tanah Abang: Sayyid Yahya 1933.
- _____, *Kanz al-Rahman wa al-Lutf fi Tafsir Surah al-Kahfi*, Batvia: Habib Usman, 1932.
- _____, *Kasyf al-Sa'adah fi Tafsir Surah al-Waqi'ah*, Sukabumi: Masduki, 1936.
- _____, *Ushul al-Islam fi Tafsir Kalam al-Mulk al-'alam fi Tafsir Fatihah*, Bogor: Ichtiyar, 1966.
- Shaleh, Munadi, K.H. Ahmad Sanusi *Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, Tangerang: Jelajah Nusa, 2014.

- Shihab, M. Quraish, *Muqadimah Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tenggerang: Lentera Hati, 2013.
- Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, Mashuri *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Angkasa, 2005.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Suryabrata B.A., Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pelajar Press, 1997.
- _____, *Metodologi Penelitian Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Purtanto dan Al-Bary, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Wdyatama, 2003.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Teologia, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2002.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

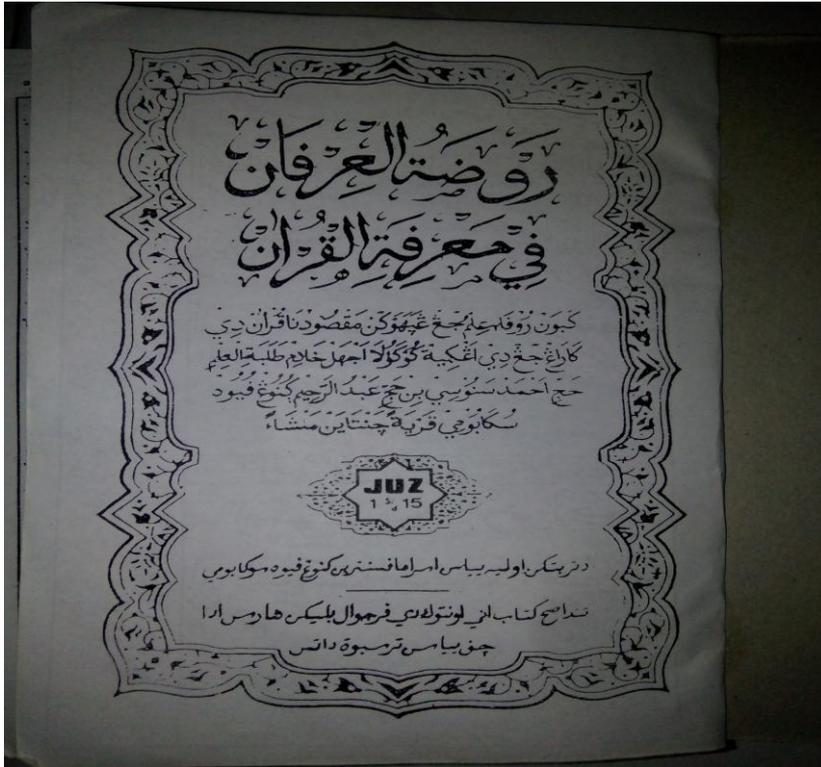
Yuliawati, *Karakteristik Tafsir Malja' al-Thalibin Fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin Karya K.H Ahmad Sanusi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.*

<http://www.tetaplahberbinar.com/2016/04/kitab-raudhatul-al-irfan-fi-marifati-al.html>, 10/01/2017.

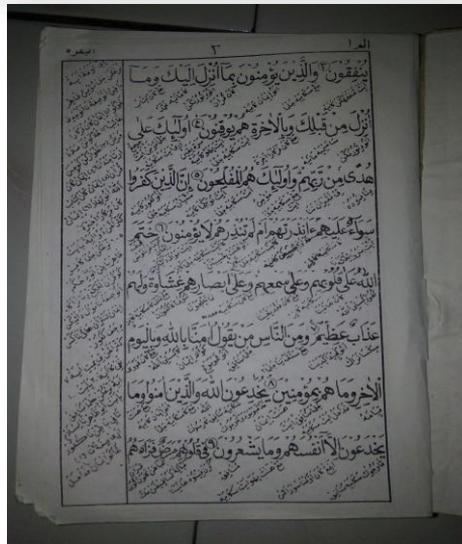
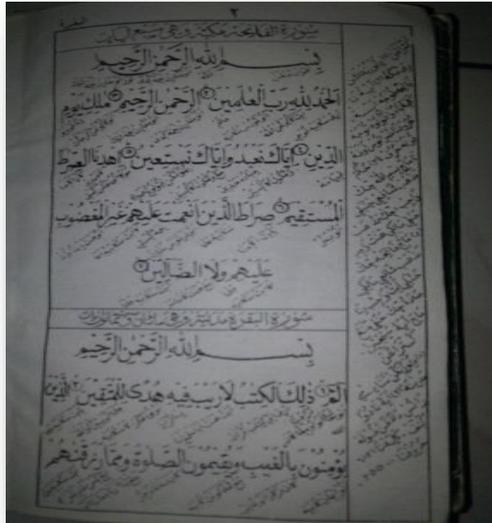
Lampran 1 : Bentuk Cover Tafsri Raudzatul Irfan Fi
Ma'rifati al-Qur'an



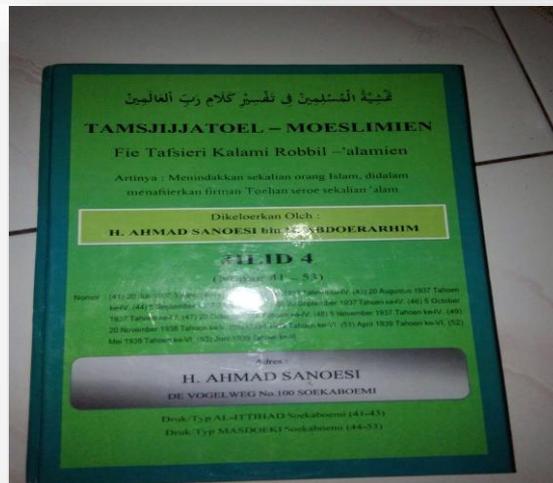
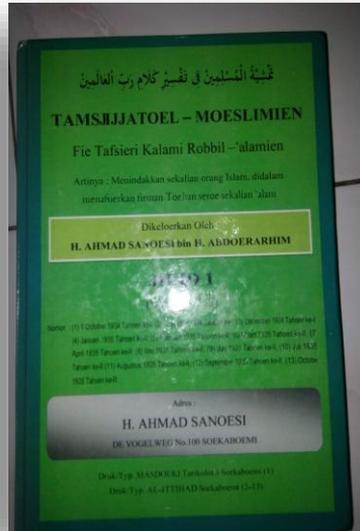
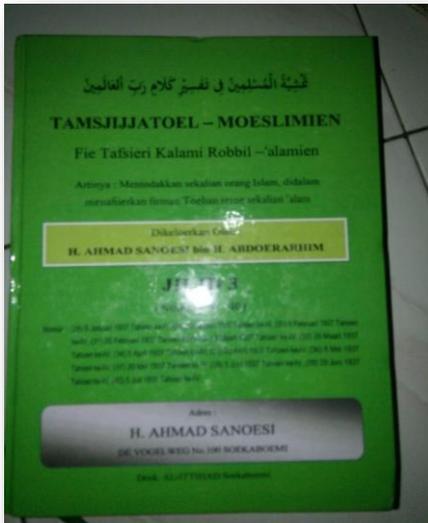
Lampiran 2: Halaman Pertama Tafsir *Raudzatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*



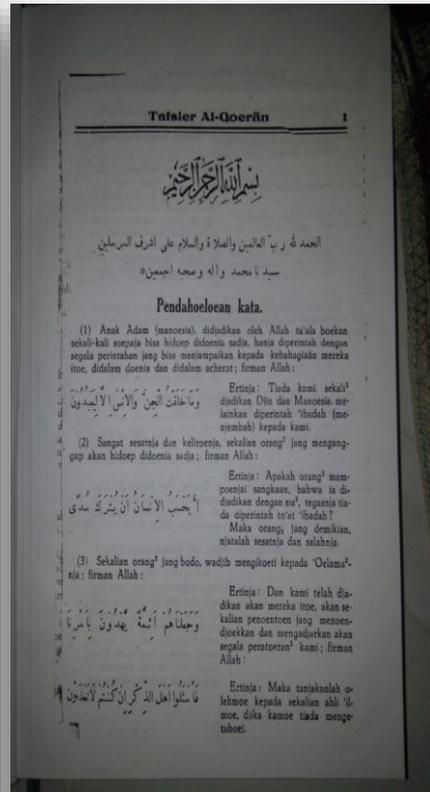
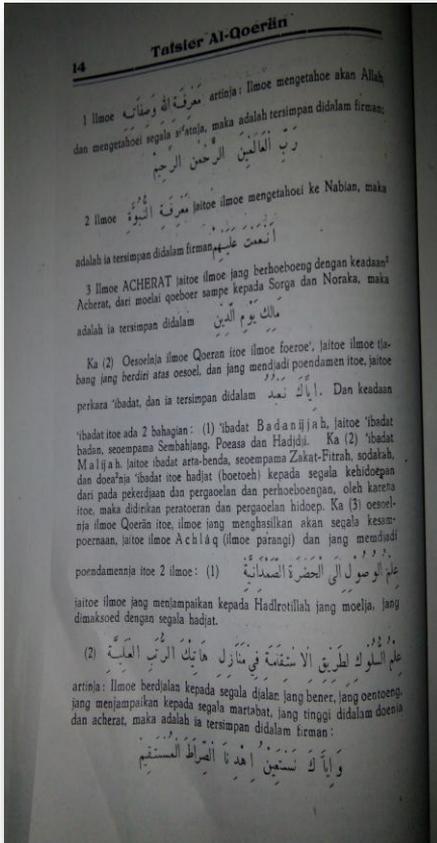
Lampiran ke 3: Isi Tafsir Raudzatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an



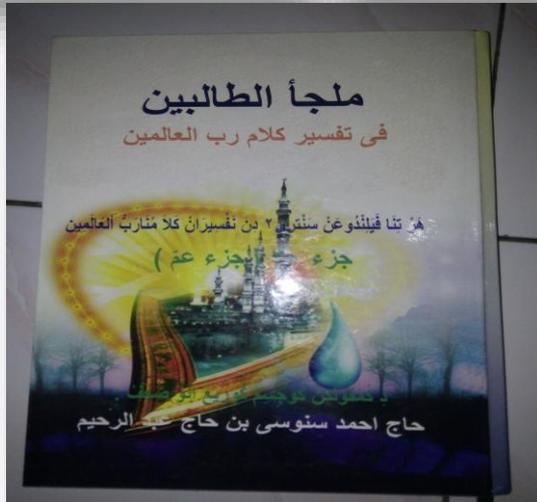
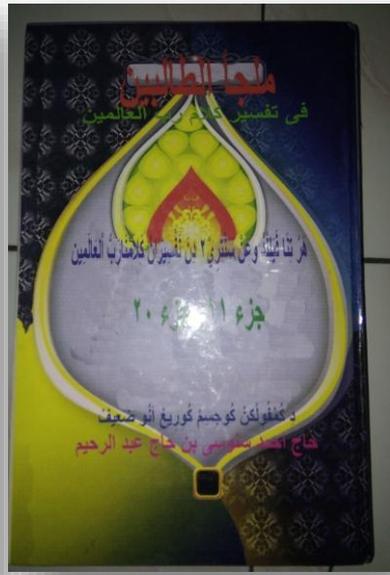
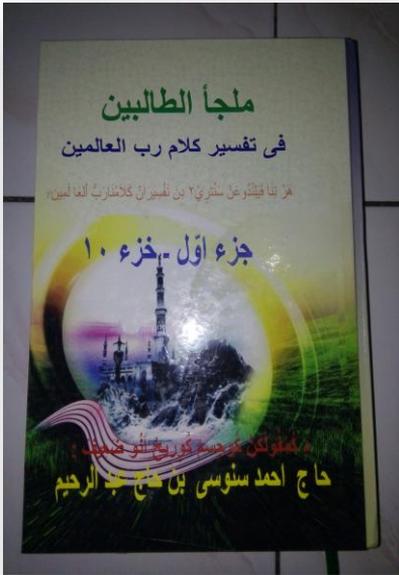
Lampiran 4 : Cover Tafsir *Tamsiyatul al-Muslimin*



Lampiran 5: Halaman pertama dan isi Tafsir *Tamsiyyatul al-Muslimin*



Lampiran 6: Cover Tafsir *Malja' Al-Thalibin*



Biodata Penulis

Nama : Muhammad Ruli

Tempat Tanggal Lahir : Sukabumi, 07 Maret 1992

Alamat : Kp Nyalidung, Rt 01/Rw 05

Kelurahan : Pasirsuren

Kecamatan : Pelabuhan Ratu

Kota : Sukabumi

No Hanphone : 085659014619

Pendidikan

Periode			Sekolah/ Institusi/ Universitas
2000	-	2006	MI. Citarik, Pelabuhan Ratu
2006	-	2008	MTs. Pasangarahan, Pelabuhan Ratu
2008	-	2012	Pondok Pesantren Modern Assalaam Sukabumi, Pengasuh K.H Badrusyamsi dan Ustad. Encep
2012	-	2013	Mengabdikan di Pondok Pesantren Assalam Sukabumi
2013	-	2017	Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

Menjadi Bagian Pengajaran UKM ULC (Ushuluddin Language Community) UIN Walisongo Semarang